

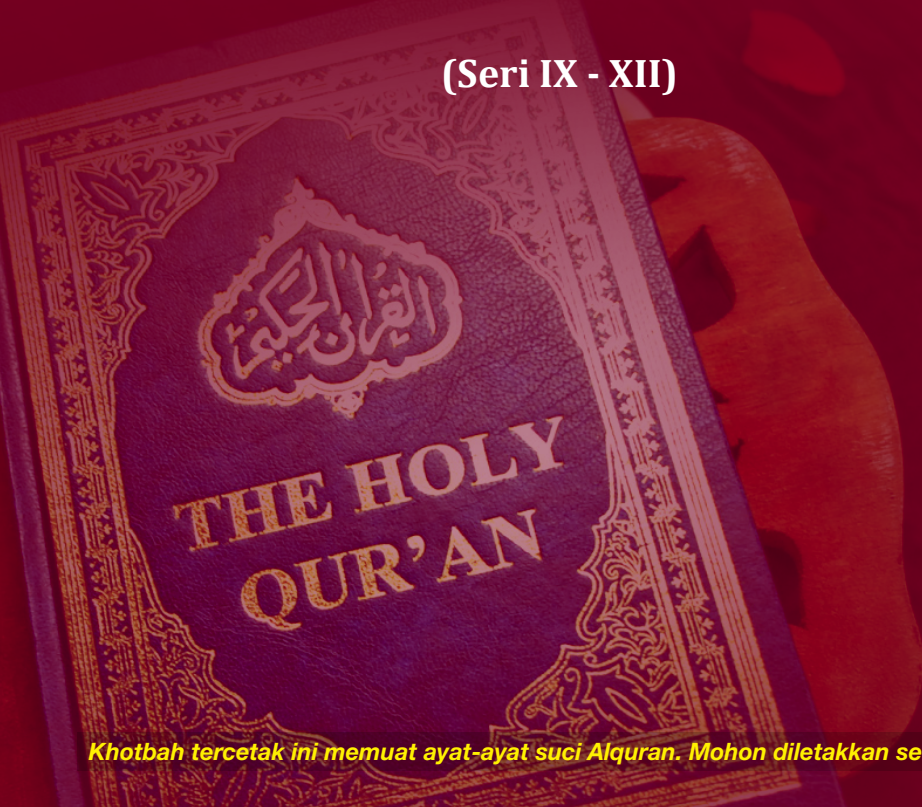


# *Kompilasi Khotbah Jumat*

Vol. I, No. 03, Tabuk 1398 HS / September 2019

**Para Sahabat Nabi Muhammad**  
*shallallahu 'alaihi wa sallam*

(Seri IX - XII)



*Khotbah tercetak ini memuat ayat-ayat suci Alquran. Mohon diletakkan sewajarnya.*



# Kompilasi Khotbah Jumat

Vol. I, No. 03, Tabuk 1398 HS /September 2019

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

---

**Pelindung dan Penasehat:**

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

**Penanggung Jawab:**

Sekretaris Isyaat PB

**Penerjemahan:**

MIn. Mahmud Ahmad Wardi Syahid

(Indonesian Desk, London, UK)

MIn. Yusuf Awwab (Indonesia)

MIn. Dildaar Ahmad Dartono

**Editor:**

MIn. Dildaar Ahmad Dartono

**Type setter:**

Abdus Salam

ISSN: 1978-2888

---

# Daftar Isi

Halaman

Daftar Isi	ii
Ringkasan Tema dan Bahasan Pokok Tiap Khotbah	iii
Khotbah Jumat 01 Juni 2018/Ihsan 1397 Hijriyah Syamsiyah/16 Ramadhan 1439 HQ: <b>Manusia-Manusia Istimewa (Seri IX)</b>	1
Khotbah Jumat 22 Juni 2018/ Ihsan 1397 HS /08 Syawal 1439 HQ: <b>Manusia-Manusia Istimewa (Seri X)</b>	17
Khotbah Jumat 29 Juni 2018/Ihsan 1397 HS /15 Syawal 1439 HQ: <b>Manusia-Manusia Istimewa (Seri XI)</b>	35
KKhotbah Jumat 06 Juli 2018/Wafa 1397 Hijriyah Syamsiyah/22 Syawal 1439 HQ: <b>Manusia-Manusia Istimewa (Seri XII)</b> (Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)	53
<b>Khotbah II</b>	76

## Khotbah Jumat 01-06-2018

Rujukan berdasarkan Kitab Hadits; Rujukan berdasarkan Kitab-Kitab Tarikh dan Sirah; **Hadhrat Ukkasyah ibn Mihshan *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu***; Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* dalam buku Sirah Khataman Nabiiyyin mengenai kehalusan dan kesantunan Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* terkait sebuah dialog dengan para sahabatnya di sebuah Majelis;

**Hadhrat Kharijah ibn Zaid *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu***;

**Hadhrat Ziyad Bin Lubaid *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*** seorang Muhajir Anshari (sebelum masa Hijrah sudah datang dari Madinah ke Makkah untuk tinggal dekat Rasulullah *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* lalu hijrah lagi ke Madinah;

**Hadhrat Mu'attab bin Ubaid *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu***; Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* dalam buku Sirah Khataman Nabiiyyin mengenai peristiwa Raji' yaitu penipuan dan pembunuhan terhadap dai-dai Islam yang diundang dengan janji perlindungan;

**Hadhrat Khalid ibn Bukair *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu***; Syair Hadhrat Hasan Bin Tsabit (ra) mengenai para Shahabat yang syahid di peristiwa Raji'; doa salam sejahtera dari Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihis salaam* kepada para Shahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*;

**Kewafatan dan shalat jenazah untuk seorang muballigh Uganda bernama Ismail Malagala** Sahib, lahir pada 1954, asal agama Kristen, masuk Islam melalui Jemaat pada 1978, belajar di Jamiah Rabwah pada 1980, riwayat pengkhidmatan dan kenangan baik dari para kolega.

## Khotbah Jumat 22-06-2018

**Penyebutan kisah menyegarkan keimanan mengenai pengorbanan Hadhrat Yasir *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* (ra), Hadhrat Sumayyah *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* dan Hadhrat Ammar putra Yasir *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu***. Pengisahan perjalanan hidup mereka dari berbagai segi: pada zaman awal di Makkah, penganiayaan orang kuffar Quraisy; Penyebutan kisah menyegarkan keimanan mengenai pengorbanan beliau; Beliau termasuk yang banyak mendapatkan kesulitan dan kesusahan serta ditimpa kezaliman karena agama; Meskipun dalam keadaan lemah, tidak mau kehilangan momentum pengkhidmatan agama.

Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* dalam buku Sirah Khataman Nabiiyyin mengenai zaman awal Islam di Makkah;

Seorang Hindu bernama Parkash Dewaji penulis ‘Sawaneh Umri Muhammad’ menggambarkan keadaan umat Muslim awal dan diceritakan ulang oleh Hadhrat Masih Mau’ud ‘*alaihis salaam* dalam buku beliau;

Hadhrt Khalifatul Masih pertama *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* menjelaskan perihal pengejaran wanita yang pergi dari Madinah ke Makkah sembari membawa informasi rahasia militer pemerintahan Madinah di bawah Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*. (Haqaiqul Furqaan jilid 4, h. 528-529);

Pada zaman Khalifah Umar di Madinah, Hadhrt Ammar diutus oleh Khalifah Umar menjadi Amir (gubernur wilayah) Kufah, diberhentikan; pada zaman Khalifah Utsman diutus untuk menyelidiki Amir Mesir, tertipu oleh golongan pemberontak dibawah Ibn Saba karena keluguannya akan politik, pembahasan kelemahan beliau dan penegasan bahwa beliau tidak ikut aksi kaum pemberontak tapi tetap mengurung diri di rumah tidak ikut para Sahabat lain yang mencegah aksi pemberontakan;

Pada zaman Khalifah Ali ra, memihak Khalifah dalam menghadapi Muawiyah; Beliau seorang Sahabat Nabi (saw) yang bermartabat luhur dan pengorban jiwa. Beliau berperang demi kebenaran dan demi kebenaran pula mengorbankan jiwa; doa Hadhrt Ammar, peristiwa penyahidan Hadhrt Ammar di tangan pasukan Amir Muawiyah dalam perang Shiffin antara Hadhrt Khalifah Ali ra dan Amir Muawiyah. Perbedaan pendapat antara Hadhrt Amru ibn al-Ash dan Amir Muawiyah dalam menyikapinya. Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajat beliau. Aamiin.

## Khotbah Jumat 29-06-2018

**Hadhrt Ammar *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* putra Hadhrt Yasir *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* dan Hadhrt Abu Lubabah *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu*; Tambahan penjelasan mengenai Hadhrt Ammar putra Yasir yang melanjutkan bahasan khotbah Jumat lalu.**

Perbedaan pendapat antara Hadhrt Amru ibn al-Ash dan Amir Muawiyah dalam menyikapi penyahidan Hadhrt ‘Ammar ibn Yasir.

Hadhrt Ammar meriwayatkan penyahidan Hadhrt Ali *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* yang mana hal itu dinubuatkan oleh Hadhrt Rasulullah (saw).

Doa-doa Hadhrt ‘Ammar.

Dalam menjelaskan hal ini Hadhrt Khalifatul Masih Tsani Ra menulis, “Penyebab timbulnya kerusuhan terhadap Hadhrt Utsman dan penentangan terhadap Khilafat adalah tidak adanya tarbiyat yang benar terhadap orang-orang itu, mereka sangat jarang berkunjung ke markas, kurangnya pengetahuan mengenai Al-Quran dan kurangnya ilmu agama.”

Untuk itu Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* menasihatkan kepada para Ahmadi untuk menjadikan hal ini sebagai pelajaran. Artinya, pertama, pelajirlah ilmu Al Quran, jalinlah hubungan dengan markas dan tuntutlah ilmu agama, sehingga dengan demikian jika di masa mendatang timbul jenis fitnah fasad (kericuhan) apa saja dalam Jemaat, kalian akan terselamatkan darinya. (Anwaarul Khilaaafah, Anwarul 'Uluum, jilid 3, h. 171.)

Untuk itu kita harus selalu ingat. Memang tidak setiap orang dapat datang ke markas dan tidak pula semua orang dapat berhubungan secara pribadi dengan Khilafat, namun terdapat sarana kemudahan untuk mempelajari ilmu agama dan Al-Quran. Allah *Ta'ala* telah memberikan sarana kepada kita semua di zaman ini dengan perantaraan MTA (Muslim Television Ahmadiyya). Jika kita mau, kita dapat mempelajari ilmu agama dari MTA, ada daras Quran, daras hadits, daras buku Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihiss salaam*, ada tayangan khotbah yang dengannya hubungan dengan khilafat dapat terjalin, juga ceramah-ceramah lainnya dan jalsah-jalsah.

Sekurang-kurangnya jika kita menjalinkan diri sendiri dan anak keturunan kita dengannya maka ini merupakan sarana yang baik untuk tarbiyat. Hal itu dapat menyelamatkan kita dari berbagai macam fitnah kekacauan dan meningkatkan ilmu agama kita. Untuk itu para Ahmadi hendaknya menaruh perhatian yang dalam atas hal ini yakni menjalinkan diri dengan sarana MTA yang Allah *Ta'ala* anugerahkan.

Riwayat dan peranan pengkhidmatan Abu Lubabah, kedudukannya sebagai salah seorang dari 12 tokoh utama Anshar; Amir maqami atau Pjs (pejabat sementara) saat Nabi (saw) dan rombongan ke luar kota Madinah.

Penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* dalam buku Pengantar Mempelajari Al-Qur'an perihal pengepungan dan hukuman terhadap kaum Yahudi Banu Quraizhah yang mengkhianati umat Muslim saat umat Muslim diserang musuh serta peranan Abu Lubabah di dalamnya.

Dua riwayat perihal pengabulan doa Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* terkait permohonan Abu Lubabah.

Pengumuman Shalat jenazah dan dzikir khair dua Almarhum/ah. Almarhum Qazi Syu'baan Ahmad Khan Sahib Syahid penduduk tsawabah Garden di Lahore (Pakistan) yang disyahidkan dan Almarhumah Ammatul Hayyi Begum Sahibah binti Seth Muhammad Ghouts Sahib

## Khotbah Jumat 06-07-2018

Para Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Subai' Bin Hathib bin Qais, Hadhrat Unais Bin Qatadah, Hadhrat Mulail Bin Wabrah, Hadhrat Naufal Bin Abdullah Bin Tsa'labah, Hadhrat Wadi'ah Bin Amru Ibnu Kalbi, Hadhrat Yazid Bin al-Mundzir, Hadhrat Kharijah Bin Humair Al-Asya'ji, Hadhrat Suraqah Bin Amru, Hadhrat Ubadah Bin Qais, Hadhrat Abu Dhayyah Bin Tsabit Bin Numan, Hadhrat Anasah, Hadhrat Abu Kabsyah Sulaim, Hadhrat Martsad Bin Abi Martsad, Hadhrat Abu Martsad Kanaz Bin Hushain Al-Ghanawi, Hadhrat Salith Bin Qais Bin Amru, Hadhrat Mujadzdzar bin Ziyad, Hadhrat Hubab Bin Mundzir Bin Jamuh dan Hadhrat Rifa'at Bin Rafi ridhwanallahu 'alaihi ajma'iin. Penceritaan kisah hidup dan keadaan mereka yang menyegarkan keimanan.

Rujukan berdasarkan Kitab Hadits; Rujukan berdasarkan Kitab-Kitab Tarikh dan Sirah; Sedikit kutipan perihal peristiwa di Saqifah Bani Sa'idah (proses pemilihan Khalifah Abu Bakr yang diwarnai adu gagasan dan argumentasi); Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* dalam buku Sirah Khataman Nabiiyin mengenai perang Badr; Penjelasan Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Syah Sahib *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* penulis syarh (penjelasan dan tafsir) atas Kitab al-Bukhari perihal keikutsertaan Malaikat dalam perang; Kutipan Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih Awwal *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*;

Pertanyaan Ahmadi dari Arab perihal Amir Muawiyah dan konfliknya dengan Hadhrat Khalifah Ali ra; Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih V atba berdasarkan kutipan pokok pikiran dari Hadhrat Masih Mau'ud 'alaih salaam dan Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*; salah satu sudut pandang mengenai segi positif Amir Muawiyah yaitu tangisan penyesalan karena terlambat shalat Shubuh telah mengguncang Arsy dan membuat setan merasa kalah; segi lainnya ialah bersedia mengabaikan konflik internal Muslim ketika ancaman dari luar Muslim telah di ambang pintu; Konflik-konflik masa lalu dan perasaan emosional negatif mengenainya yang berakibat rusaknya persatuan umat Islam hendaknya tidak disimpan di dalam hati para Muslim Ahmadi.

Nilai-Nilai Ta'lim dan Tarbiyat: Banyak sekali Sahabat Nabi (saw) yang amat sedikit riwayatnya perihal mereka sehingga dalam khotbah ini hanya disampaikan info singkat tentang beberapa Sahabat; Hadits Nabi (saw) mengenai janganlah duduk diatas kuburan dan jangan juga shalat menghadap ke kuburan; tidak membocorkan rahasia pergerakan dari pimpinan yang dirahasiakan meski dengan niat baik; rajin bermusyawarah, menyerap pelbagai opini dan menerima secara baik saran-saran yang berdasar; karena taktik yang dipilih Nabi (saw) bukan wahyu tapi ra-yu (pemikiran) maka beliau (saw) menerima usulan perihal taktik perang dari orang yang memahami ilmu taktik perang;



Perselisihan di kalangan sebagian Sahabat Nabi Muhammad (saw) memang tercantum dalam riwayat-riwayat. Tugas kita ialah tidak menempatkan konflik-konflik itu di dalam hati kita. Serahkanlah pengadilan akan konflik itu, hisab dan permintaan pertanggungjawaban mereka kepada Allah Ta'ala.

Rahmat dan Maghfirah Allah Ta'ala amatlah luas. Allah Ta'ala Maha Pengampun. Ru-ya salah seorang murid utama Sahabat Abdullah ibn Mas'ud (ra) yang melihat di taman surga adanya beberapa panglima di pihak Muawiyah dan beberapa panglima di pihak Hadhrat Ali (ra) yang dulunya saling berperang di Shiffin.

Daripada memikirkan dan mengata-ngatakan sesuatu atau penghakiman perihal mereka, lebih baik bagi kita untuk mengambil pelajaran dari kesalahan dan kesalahpahaman mereka itu, mengurus urusan kita sendiri dan memperbaiki diri kita masing-masing.

Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk senantiasa bersatu dan menegakkan persatuan serta bertambah dalam kebaikan-kebaikan.

Sumber referensi : [www.alislam.org](http://www.alislam.org) (bahasa Inggris dan Urdu) dan [www.Islamahmadiyya.net](http://www.Islamahmadiyya.net) (Arab)

Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim, bismillahirrahmaanirrahiim yang terletak pada permulaan setiap Surah sebagai ayat pertama sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah kecuali pada permulaan Surah at-Taubah.



# Manusia-Manusia Istimewa (Seri IX)

## Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 01 Juni 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ  
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ  
وَلَا الضَّالِّينَ .

(آمين)

Seorang sahabat Nabi Muhammad *shallaLahu 'alaihi wa sallam* yang bernama Hadhrat Ukkasyah ibn Mihshan ( عَمَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ ) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* tergolong sebagai sahabat terkemuka. Beliau ikut pada kesempatan perang Badr dengan menunggang kuda. Pada kesempatan itu pedang beliau patah. Mendengar hal itu, Nabi (saw) menghadaiahi sebatang kayu kepada beliau, yang mana seolah-olah di tangan beliau menjadi pedang besi tajam yang beliau gunakan dalam peperangan sehingga Allah *Ta'ala* menganugerahkan kemenangan.

Dengan pedang itu jugalah beliau menyertai Rasulullah (saw) dalam berbagai peperangan. Pedang kayu itu menyertai beliau sampai beliau menjumpai Tuhannya (akhir hayatnya). Nama pedang itu al-'Aun. بشره رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه ممن يدخل الجنة بغير حساب Nabi (saw) memberikan kabar suka kepada beliau bahwa beliau akan masuk ke dalam surga tanpa hisab.<sup>1</sup>

1 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah, jilid 4, h. 64-65, Ukkasyah ibn Mihshan, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

Pada kesempatan perang Badr, Rasulullah (saw) bersabda kepada para sahabat, **مِنَّا خَيْرُ فَارِسٍ فِي الْعَرَبِ** “Penunggang kuda terbaik di Arab sekarang bersama dengan kita.”

Sahabat bertanya, **ومن هو يا رسول الله؟** “Siapa gerangan, wahai Rasulullah (saw)?”

Beliau bersabda, **عُكَاشَةُ بْنُ مُحِصَنٍ** “Ukkasyah putra Mihshan.”<sup>2</sup>

Hadhrat Abu Hurairah (ra) meriwayatkan, “Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda, **يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي زُمْرَةٌ هُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا، تُضِيءُ وُجُوهُهُمْ إِضَاءَةَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ**, ‘Satu kelompok dari antara umat saya sebanyak tujuh puluh orang-ribu akan masuk surga tanpa hisab dan wajah mereka akan bersinar seperti bulan pada malam ke-14.’

**Ukkasyah ibn Mihshan al-Asadi** berdiri mengangkat penutup mukanya dan mengatakan, **يَا رَسُولَ اللَّهِ اذْعُ اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ**, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Doakanlah saya, semoga Allah *Ta’ala* memasukkan saya kedalam golongan tersebut.’

Rasulullah (saw) bersabda, **اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ**, ‘Ya Allah! Masukkanlah dia dalam golongan tersebut.’

Ada orang lain lagi dari kalangan Anshar yang berdiri mengatakan, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Doakanlah saya, semoga Allah *Ta’ala* memasukkan saya ke dalam golongan tersebut.’

Rasulullah (saw) bersabda, **سَبَقَكَ بِهَا عُكَاشَةُ**, ‘Ukkasyah telah mendahului Anda dalam hal itu.’<sup>3</sup>

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menceritakan peristiwa ini dalam buku beliau, ‘Sirat Khataman Nabiiyyin’ sebagai berikut, “Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda di dalam sebuah Majelis, ‘Satu kelompok dari antara umat saya sebanyak tujuh puluh ribu orang akan masuk surga tanpa hisab.’ Artinya, mereka akan mendapatkan ketinggian ruhani dan karunia Allah *Ta’ala* begitu memancar pada mereka, sehingga sudah tidak diperlukan lagi hisab [perhitungan amal].

Beliau (saw) pun bersabda, ‘Wajah mereka pada hari kiamat akan bersinar layaknya Badr (bulan) pada malam ke-14 (purnama) yang bersinar di langit.’

Lalu, Hadhrat Ukkasyah mengatakan, ‘Wahai Rasul Allah! Doakan juga untuk saya agar termasuk kedalam golongan tersebut.’

Kemudian, Rasul mendoakan beliau untuk dimasukkan.

Setelah menjelaskan dengan rinci peristiwa ini, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad Ra menyampaikan beberapa pandangan, “Meskipun tampaknya ini merupakan

2 Sirah ibn Hisyam h. 435, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2000.

3 Shahih Muslim, Kitab Iman, dalil masuknya segolongan umat Muslim ke surga tanpa hisab dan adzab, no. 389; tercantum juga dalam Shahih al-Bukhari, no. 6542

peristiwa kecil di dalam Majelis Rasulullah (saw) namun di dalamnya terdapat khazanah makrifat yang banyak, karena dari itu dapat diketahui: **pertama, hal itu mengisyaratkan begitu besarnya karunia Allah Ta'ala atas umat Rasulullah (saw) dan limpahan ruhani Rasulullah (saw) telah sampai pada kesempurnaan sehingga 70 ribu** diantara umat beliau yang karena maqom ruhani dan karunia Allah Ta'ala yang khas atasnya, seolah-olah pada hari kiamat akan terbebas dari kesulitan penghisaban. Dari angka 70 ribu pun bisa diartikan bahwa jumlahnya sangat besar.

**Hal kedua, darinya dapat diketahui bahwa begitu dekatnya Rasulullah (saw) dengan Allah Ta'ala** sehingga atas permintaan Rasulullah (saw), Allah Ta'ala dengan segera memberitahukan kepada beliau melalui kasyaf atau ilham bahwa Ukkasyah pun akan masuk kedalam golongan 70 ribu tadi. Mungkin saja Ukkasyah sebelumnya tidak termasuk kedalam golongan tersebut namun sebagai buah dari doa beliau, Allah Ta'ala anugerahkan karunia itu kepada beliau Ra.

**Ketiga, dari kejadian tersebut dapat diketahui bahwa Hadhrt Rasulullah (saw) sangat memperhatikan adab kepada Allah Ta'ala** dan beliau ingin meningkatkan umat beliau dalam tingkatan amal kerja keras mereka sehingga ketika ada orang lain mengajukan permohonan doa yang sama setelah Hadhrt Ukkasyah, dengan memperhatikan penyerapan *maqam ruhani* yang diraih golongan yang suci tersebut, beliau menolak permintaannya untuk mendoakan lebih secara individu. Beliau menekankan kepada umat Muslim untuk meningkatkan ketakwaan, keimanan dan amal saleh; dan jika ada perhatian ke arah itu maka mereka akan mendapatkan maqam tersebut.

**Keempat, dari peristiwa itu tampak sangat jelas perihal keluhuran akhlak beliau karena Rasulullah (saw) menolak tidak dalam corak yang dapat menyinggung perasaan** orang Anshari tadi, melainkan menolaknya dengan corak yang sangat halus.<sup>4</sup>

Hadhrt Nabi Karim (saw) mengutus Hadhrt Ukkasyah sebagai Amir (komandan) dalam berbagai Sariyah (ekspedisi militer). Hadhrt Rasulullah (saw) mengutus Hadhrt Ukkasyah sebagai komandan bagi 40 orang Muslim pada bulan Rabiul Awwal tahun 6 Hijriyah (628 Masehi) untuk menghadapi kabilah Bani Asad. Kabilah ini berada di dekat sebuah sumber mata air bernama Ghamar yang berjarak beberapa hari perjalanan dari Madinah ke arah Makkah.

Grup Ukkasyah segera berangkat dan sampai mendekati kabilah Bani Asad untuk menghentikan kejahatan mereka. Ternyata kabilah itu mengetahui kabar kedatangan pasukan Muslim lalu berhamburan kesana-kemari. Lalu, Ukkasyah dan kawannya kembali ke Madinah dan tidak terjadi peperangan.<sup>5</sup>

Artinya, mereka pun berupaya menghindari peperangan tanpa sebab. Dalam

4 Sirah Khataman Nabiiyyin karya Hadhrt Mirza Basyir Ahmad ra, h. 667-668.

5 Sirah Khataman Nabiiyyin karya Hadhrt Mirza Basyir Ahmad ra, h. 667-668.

kejadian itu terkandung jawaban atas apa yang dituduhkan terhadap umat Muslim bahwa mereka hobi berperang dan gemar menumpahkan darah.

Hadhrat Abdullah ibnu Abbas meriwayatkan perihal firman Allah, *إذا جاء نصر* *'idza jaa-a nashrullahi wal fathi..'* hingga *أفواجا* *فيسبح بحمد ربك* واستغفره إنه كان توابا yakni ketika surah An-Nashr turun kepada Rasulullah (saw), beliau memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan demi shalat berjamaah. Setelah shalat beliau menyampaikan pidato yang dengannya pecahlah tangisan orang-orang. Lalu Rasulullah (saw) bersabda, *‘Wahai orang-orang! أيها الناس أي نبي كنت لكم؟’*

Mendengar hal itu orang-orang menjawab, *فَلَقَدْ كُنْتَ لَنَا كَالْأَبِ*, *جَزَاكَ اللَّهُ مِنْ نَبِيِّ خَيْرًا*, *وَأَبْلَعْتَنَا وَحْيَهُ وَدَعَوْتَ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ* Anda telah menyampaikan pesan dan wahyu Allah kepada kami dan menyeru kami kepada jalan Tuhan engkau dengan hikmat dan nasihat. *أَدَيْتَ رَسُولَاتِ* Semoga Allah *Ta'ala* memberikan kepada Anda ganjaran terbaik yang Dia berikan kepada para Nabi-Nya.”

Lalu Rasulullah (saw) bersabda, *مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِينَ ، أَنَا أَنْشَدُكُمْ بِاللَّهِ وَبِحَبْطِي عَلَيْكُمْ ، مَنْ كَانَتْ* *“Wahai umat Muslim! Saya katakan kepada kalian dengan sumpah demi Allah jika saya pernah berbuat aniaya kepada salah seorang diantara kalian, silahkan bangkit dan balaslah terhadap saya.”*

Namun tidak ada yang bangkit. Lalu beliau (saw) mengatakan lagi dengan bersumpah, namun tidak ada yang bangkit. Lalu beliau mengatakannya untuk yang ketiga kali, *مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِينَ ، مَنْ كَانَتْ لَهُ قِبَلِي مَظْلَمَةٌ فَلْيَقُمْ فَلْيَقْتَصْ مَتَى قَبْلَ الْقِيَامَةِ* *“Saya katakan kepada kalian dengan sumpah demi Allah jika saya pernah berbuat aniaya kepada salah seorang diantara kalian, silahkan bangkit dan balaslah terhadap saya sebelum saya dituntut pembalasan di hari Qiamat.”*

*فَقَامَ مِنْ بَيْنِ الْمُسْلِمِينَ شَيْخٌ كَبِيرٌ ، يُقَالُ لَهُ : عَكَّاشَةُ* *فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي ، لَوْلَا أَنَّكَ نَاشَدْتَنَا مَرَّةً بَعْدَ أُخْرَى مَا كُنْتُ بِالَّذِي* *«Demi Anda saya bersedia korbannya ayah dan ibu saya, wahai Rasulullah (saw), kalau Anda tidak mengumumkan kepada kami berkali-kali sudah tentu saya tidak akan berdiri.»*

Lalu, Ukkasyah berkata lagi, *وَكُنَّا ، وَعَلَيْنَا وَنَصَرَ نَبِيِّهِ ، تَعَالَى ، فَلَمَّا فَتَحَ اللَّهُ ، فَتَزَلَّتْ عَنِ النَّاقَةِ وَدَنُوْتُ مِنْكَ لِأَقْبَلِ خِدَاكَ* *«Sesungguhnya dalam*

banyak perang, saya bersama Anda, wahai Rasulullah (saw). Pada masa itu saya mengikuti unta Anda dari belakang. Setelah dekat, saya pun turun dari unta saya menghampiri Anda dengan tujuan supaya saya dapat mencium kaki Anda.

فَرَفَعْتُ الْقَضِيبَ فَضَرَبْتُ حَاصِرَتِي فَلَا أُذْرِي أَكَانَ عَمَدًا مِنْكَ أَمْ أَرَدْتُ ضَرْبَ النَّاقَةِ

Tetapi Anda telah mengambil tongkat dan mencambuk unta Anda dengannya itu supaya berjalan cepat, yang mana pada masa itu cambukan itu mengenai saya. Saya tidak tahu apakah Anda sengaja memukul saya atau hendak unta tersebut?»

Hadhrat Rasulullah (saw) berkata: أَنْ يَتَعَمَّكَ رَسُولُ اللَّهِ بِالصَّرْبِ

«Wahai Ukkasyah, demi Allah! Tidak mungkin saya sengaja memukul Anda.»

Kemudian Rasulullah (saw) berkata kepada Bilal, يَا بِلَالُ , انْطَلِقْ إِلَى مَنْزِلِ فَاطِمَةَ , وَأْتِنِي بِالْقَضِيبِ الْمَمْشُوقِ «Wahai Bilal, pergilah Anda ke rumah Fatimah dan ambilkan tongkatku ke māri.»

Bilal keluar dari masjid menuju ke rumah Fatimah (ra) dan berkata kepada Hadhrat Fatimah, يَا بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ , نَأْوِلِيكِ الْقَضِيبَ الْمَمْشُوقَ «Wahai putri Rasulullah! Berikanlah tongkat [biasa untuk cambuk unta] Rasulullah (saw) kepada saya”. Kemudian Fatimah (ra) berkata: يَا بِلَالُ وَمَا يَصْنَعُ أَبِي بِالْقَضِيبِ وَلَيْسَ هَذَا يَوْمَ حَجٍّ وَلَا يَوْمَ عَزْوَةِ «Wahai Bilal, untuk apa ayahku minta tongkatnya, apakah ini hari peperangan bukan haji?»

Berkata Bilal RA: يَا فَاطِمَةُ , مَا أَغْفَلَكِ عَمَّا فِيهِ أَبُوكَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ , صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , يُودِعُ «Sungguh Anda tidak tahu perihal ayah Anda, Rasulullah (saw). Beliau (saw) tengah menyampaikan perpisahan kepada orang-orang dan sebelum kewafatannya dan tengah meminta balasan dari orang-orang.”

Bertanya Fatimah (ra) lagi: يَا بِلَالُ وَمَنْ ذَا الَّذِي تَطِيبُ نَفْسَهُ أَنْ يَفْتَتِصَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ , صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «Wahai Bilal, siapakah manusia yang sampai hatinya untuk membalas Rasulullah (saw)?»

Lalu beliau mengatakan: يَا بِلَالُ , أَدِنُّ فُقُلًا لِلْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ يَتَوَمَّانِ إِلَى هَذَا الرَّجُلِ فَيَفْتَتِصُ «Wahai Bilal ! katakan pada Hasan dan Husain untuk berdiri di depan orang itu dan meminta balasan darinya.”

Bilal pun membawa tongkat itu kepada Rasulullah (saw). Setelah Rasulullah (saw) menerima tongkat tersebut dari Bilal maka beliau pun menyerahkan kepada Ukkasyah.

Melihat hal demikian maka Abu Bakr dan Umar tampil ke depan sambil berkata: يَا عُمَّاشَةُ , هَذَا نَحْنُ نَبِيُّكَ فَاقْتَصِّ مِنَّا وَلَا تَقْتَصِّ مِنْ «Melihat hal demikian maka Abu Bakr dan Umar tampil ke depan sambil berkata: Melihat hal demikian maka Abu Bakr dan Umar tampil ke depan sambil berkata: يَا عُمَّاشَةُ , هَذَا نَحْنُ نَبِيُّكَ فَاقْتَصِّ مِنَّا وَلَا تَقْتَصِّ مِنْ

«Wahai Ukkasyah, janganlah kamu balas Rasulullah (saw) balaslah atas kami berdua dan jangan katakan apa-apa kepada Rasulullah (saw).»

Rasulullah (saw) berkata: فَأَمِضْ يَا عُمرُ , فَأَمِضْ فَقَدْ عَرَفَ اللَّهُ مَكَانَكُمَا «Wahai Abu Bakr! Wahai Umar! Duduklah kalian berdua, sesungguhnya Allah telah menetapkan tempatnya untuk Anda berdua.»

kemudian Ali bangun dari duduk lalu berkata, فَقَالَ : يَا عُوَاسَةُ , أَنَا فِي الْحَيَاةِ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ , صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , لَا تَطِيبُ نَفْسِي أَنْ تَضْرِبَ رَسُولَ اللَّهِ , صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , فَهَذَا ظَهْرِي وَبَطْنِي أَقْتَصَّ مِنِّي وَاجْلِدْنِي مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَقْتَصَّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ , صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «Wahai Ukkasyah! Saya adalah orang yang senantiasa berada di samping Rasulullah (saw). Oleh karena itu, Anda pukullah saya dan janganlah membalas Rasulullah (saw). Ini tubuh saya. Silahkan cambuki mau 100 kali sekali pun».

“Wahai Ali duduklah. Sesungguhnya Allah telah menetapkan tempat Anda dan mengetahui isi hati Anda.”

فَقَامَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ ، فَقَالَ : يَا عُوَاسَةُ ، أَلَيْسَ تَعْلَمُ أَنَا سَبْطَا رَسُولِ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَالْقِصَاصُ مَا كَالْقِصَاصِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، Setelah itu, Hasan dan Husain bangun dengan berkata: «Wahai Ukkasyah, bukankah Anda tahu bahwa kami ini cucu Rasulullah (saw)? Balaslah kepada kami dengan hal yang sama jika Anda ingin memukul Rasulullah (saw).»

Mendengar kata-kata cucunya Rasulullah (saw) pun berkata, أَقْعُدَا يَا قُوَّةَ عَيْنِي , «Wahai qurrata 'aini (buah hatiku, penyejuk mataku)! Duduklah kamu berdua.»

Berkata Rasulullah (saw), اضْرِبْ إِنْ كُنْتَ ضَارِبًا «Wahai Ukkasyah pukullah saya.»

Kemudian Ukkasyah RA berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ , ضَرَبْتَنِي وَأَنَا حَابِسٌ عَنْ بَطْنِي «Ya Rasulullah (saw), Anda telah memukul saya sewaktu saya tidak memakai baju.»

Rasulullah (saw) pun membuka baju. Setelah Rasulullah (saw) membuka baju maka menangislah semua yang hadir. Mereka mengatakan, أَيُّ عُوَاسَةَ ضَارِبٍ ؟ «Hai Ukkasyah, apakah Anda benar-benar mau memukul Rasulullah (saw)?»

Setelah Ukkasyah RA melihat putih tubuh Rasulullah (saw) maka ia pun mencium perut beliau dan berkata, «دَمِي يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَنْ تَطِيبُ نَفْسَهُ أَنْ يَقْتَصَّ مِنِّي ؟» «Demi Anda, saya bersedia berkorban dengan jiwa saya, wahai Rasulullah (saw), siapakah yang sanggup memukul Anda.»



Lalu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **إِمَّا أَنْ تَضْرِبَ وَإِمَّا أَنْ تَعْفُو** “Anda akan membalas dengan memukul saya atau memaafkan saya?”

Hadhrat Ukkasyah menjawab, **عَفَوْتُ عَنْكَ رَجَاءً أَنْ يُعْفُوَ اللَّهُ عَنِّي فِي الْقِيَامَةِ** “Ya Rasulullah (saw), saya telah memaafkan supaya Allah memaafkan saya pada hari kiamat nanti.”

Kemudian Rasulullah (saw) berkata, **مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَفِيعِي فِي الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا** «Dengarlah Anda sekalian, sekiranya Anda hendak melihat kawan ahli syurga, maka orang tua inilah.»

Kemudian semua para jemaah bangkit dan mencium kening Hadhrat Ukkasyah dan menyampaikan ucapan Mubarak padanya dan mengatakan, **طُوبَاكَ** **نَلَّتِ الدَّرَجَاتُ الْعُلَى وَمُرَاقَبَةُ النَّبِيِّ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** “Berbahagianya Anda yang telah mendapatkan maqam tinggi dan kedekatan dengan Rasulullah (saw) di surga.”<sup>6</sup>

Inilah Hadhrat Ukkasyah, beliau telah memanfaatkan kesempatan itu, yakni entahlah nanti akan dapat kesempatan seperti itu lagi atau tidak. Ketika Rasulullah (saw) mengabarkan perihal akan berpulangnya ke hadirat Ilahi, beliau memanfaatkan kesempatan tersebut untuk tidak hanya mengecup bahkan mencium tubuh Rasulullah (saw).

Pada masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr Ra, Hadhrat Ukkasyah pergi dengan Hadhrat Khalid Bin Walid untuk memerangi kaum murtad (orang-orang yang tidak hanya keluar dari Islam tapi juga berbuat makar). Isa Bin Umailah meriwayatkan dari ayahnya, ketika Hadhrat Khalid Bin Walid pergi untuk bertempur, jika mendengarkan azan dikumandangkan dari suatu pemukiman maka beliau tidak menyerang. Jika tidak terdengar azan maka beliau menyerang.

Ketika beliau Ra sampai di suatu tempat yang bernama Buzakha, beliau mengutus Hadhrat Ukkasyah bin Mihshan dan Hadhrat Tsabit Bin Aqram (*radhiyAllahu Ta'ala 'anhuma*) sebagai informan (pencari tahu) atas gerak-gerik musuh. Mereka berdua mengendarai kuda masing-masing. Kuda Hadhrat Ukkasyah bernama Arrizaam (الرِّزَام) sedangkan kudanya Hadhrat Tsabit dinamai Al-Muhabbar (المُحَبَّر).

Mereka berjumpa dengan Tulaihah dan saudaranya Salamah (tokoh golongan murtad). Keduanya (Tulaihah dan saudaranya Salamah) berada di depan mendahului pasukan mereka untuk menjadi informan atas gerak-gerik kaum Muslim. Tulaihah berhadapan dengan Hadhrat Ukkasyah sedangkan Salamah

6 Majma'uz Zawaaid wa Manba' ul-Fawaid (مجمع الزوائد ومنبع الفوائد), Kitab 'Alaamatan Nubuwwah (كتاب علامات النبوة) jilid 8, h. 429-431, nomor 14253, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2001. Buku ini karya Syekh Imam 'Ali bin Abi Bakar bin Sulaiman al-Haitsami (Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman bin Abi Bakr bin Umar bin Saleh Nuruddin Abu Hasan al-Haithamiy al-Qahiri, al-Syafi'i, al-Hafizh

berhadapan dengan Hadhrat Tsabit. Kedua bersaudara itu mensyahidkan kedua sahabat tersebut.

Abu Waqid al-Laitsi (أبي واقد الليثي) meriwayatkan, وعليتنا زيد، وكنا نحن المقدمة مائتي فارس وعليتنا زيد، وكان ثابت بن أقرم وعكاشة بن محصن أمامنا فلما مررنا بهما سيء بنا وخالد والمسالمون وراءنا بعد فوقفنا بن الخطاب وكان ثابت بن أقرم وعكاشة بن محصن أمامنا فلما مررنا بهما سيء بنا وخالد والمسالمون وراءنا بعد فوقفنا “Kami berada di depan 200 lasykar pasukan berkuda. Kami berdiri di dekat jenazah Hadhrat Ukkasyah dan Hadhrat Tsabit yang terbunuh, sampai tiba Hadhrat Khalid ibn Walid yang kemudian atas perintah beliau kami kuburkan jenazah mereka berdua dalam pakaian yang berlumuran darah. Peristiwa ini pada 12 Hijriyah.” Demikianlah peristiwa syahidnya beliau.<sup>7</sup>

**Ada juga Sahabat Nabi Muhammad (saw) lainnya yaitu Hadhrat Kharijah ibn Zaid radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu.** Beliau berasal Bani Aghar dari al-Khazraj (golongan suku yang tinggal di Madinah). Putri beliau, Habibah dinikahkan dengan Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq yang dari pernikahan itu lahir Ummu Kultsum putri Abu Bakr. Nabi (saw) mempersaudarakan Kharijah ibn Zaid dengan Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq. Kharijah termasuk tokoh diantara kabilahnya dan termasuk sahabat terkemuka. Beliau baiat pada hari Aqabah.<sup>8</sup>

Hadhrot Abu Bakr ash-Shiddiq pun tinggal di rumah Kharijah setelah hijrah ke Madinah.<sup>9</sup>

Hadhrot Kharijah mengikuti perang Badar. Beliau juga ikut serta dalam Perang Uhud dan disyahidkan dalam peperangan itu setelah berperang dengan berani. Anak-anak panah menancap di tubuh beliau dan puluhan luka mengenai beliau.

Shafwan ibn Umayyah (صفوان بن أمية), saat itu tokoh kafir Quraisy) lewat di dekat tubuh beliau. Ia mengenalinya. Ia memutilasinya (memotong-motongnya) lalu berkata, هذا من أغرى بأبي علي يوم بدر, ‘Inilah orangnya yang ayah pesankan pada hari Badr.’ Ayahnya, Umayyah ibn Khalf (أمية بن خلف), tokoh Quraisy yang terbunuh dalam perang Badr.) Ia berkata, الآن شفيت نفسي حين قتلت الأماتل من اصحاب محمد قتلت, ‘Sekarang jiwa saya bergetar saat mengingat pembunuhan secara mutilasi terhadap para Sahabat Muhammad (saw).’ Shafwan membunuh ibn Qoqal Kharijah ibn Zaid dan Aus ibn Arqam.<sup>10</sup>

7 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 245, Tsabit bin Arqam, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996.

8 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 271, Kharijah ibn Zaid, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996.

9 Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah, jilid 1, h. 640, Kharijah ibn Zaid, terbitan Darul Kutub, Beirut, Lebanon, 2003.

10 Shafwan ibn Umayyah kemudian masuk Islam pada saat Fath Makkah.



berperanglah untuk agamamu.”<sup>13</sup>

Hadhrat Kharijah memiliki dua anak yang salah satunya bernama Hadhrat Zaid Bin Kharijah yang wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Utsman Ra. Putri kedua Hadhrat Kharijah Bin Zaid adalah Hadhrat Habibah Binti Kharijah yang menikah dengan Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq. Ketika Hadhrat Abu Bakr Siddiq wafat, istri beliau, Habibah dalam kondisi hamil. Abu Bakr bersabda, *قال فيها أبو بكر لما حضرته الوفاة، فولدت أم كلثوم بنت أبي بكر* ‘Saya berharap seorang putri darinya’, sebagaimana memang benar terlahir seorang anak perempuan darinya.<sup>14</sup>

**Selanjutnya, seorang sahabat Rasul yang bernama Hadhrat Ziyad Bin Lubaid (زيد بن لبيد) *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu*.** Ibu beliau bernama Umrah binti Ubaid ibn Mathruf. Seorang putra Hadhrat Ziyad bernama Abdullah. Ziyad hadir dalam baiat Aqabah Tsaniyah (ke-2) bersama 70 sahabat dan masuk Islam. Sesampainya di Madinah beliau merobohkan patung berhala dalam kabilahnya, Banu Bayadha. Mereka dulu biasa menyembahnya sebagai berhala.

Kemudian, Ziyad beliau pergi ke hadapan Rasulullah (saw) di Makkah dan tinggal bersama beliau (saw) di sana sampai Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah. Beliau pun ikut serta berhijrah dari Makkah ke Madinah. Beliau sampai di Madinah setelah Rasulullah (saw) sampai. Karena itulah Hadhrat Ziyad disebut dengan Muhajir Anshari. Artinya, beliau termasuk Muhajirin (orang yang berhijrah) dan Anshari (asal Madinah) juga.

Hadhrat Ziyad ikut serta bersama dengan Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan peperangan lainnya.<sup>15</sup> Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) datang ke Madinah sebagai Muhajir (pengungsi) dan melewati kabilah Banu Bayadhah, Hadhrat Ziyad mengucapkan *Ahlan wa sahlan* (selamat datang) dan mempersilahkan rumahnya untuk ditempati. Atas hal itu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *“خَلِّوا سَبِيلَ نَاقَتِي، فَإِنَّهَا مَأْمُورَةٌ”* “Lepaskan ikatan unta saya. Dia akan memilih sendiri.”

## **Pada bulan Muharram tahun 9 Hijriah, Nabi (saw) menetapkan para juru**

<sup>13</sup> Kitab al-Maghazi karya Al-Waqidi (كتاب المغازي للواقدي), jilid 1, h. 243, bab ghazwah Uhud (غَزْوَةُ أُحُدٍ), terbitan Darul Kutubul ‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2004. Saaat itu memang pihak musuh, kaum Musyrikan Makkah menyebarkan isu bahwa Nabi saw telah terbunuh. Banyak juga tokoh Muslim lain yang memotivasi pasukan Muslim yang terpengaruh kabar itu dengan ucapan serupa. Tercantum juga dalam al-Bidaayah wan Nihaayah (البدایة والنهایة), pasal pertolongan Allah dalam perang Badr (فصل نصر الله للمسلمين يوم بدر). Tercantum juga dalam (بحار الأنوار ج : 20 ص : 136) sebagai berikut: *كَانَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قُتِلَ فَقَدْ بَلَغَ الرِّسَالَةَ فَقَاتَلُوا عَنْ دِينِكُمْ*

<sup>14</sup> Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah, jilid 1, h. 640-641, Kharijah ibn Zaid, terbitan Darul Kutub, Beirut, Lebanon, 2003.

<sup>15</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 302, Ziyad ibn Lubaid, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1998.

**pungut (muhashshil) yang berbeda untuk memungut sedekah dan zakat, maka Hadhrat Ziyad ditetapkan menjadi juru pungut untuk daerah HadhraMaut.** Beliau melakukan pengkhidmatan tersebut sampai masa kekhalifahan Hadhrat Umar. Setelah pensiun dari tugas itu, beliau menetap di Kufah dan wafat di sana pada 41 Hijri. <sup>16</sup>

Dalam sejarah diriwayatkan, ketika kekisruhan kemurtadan dan makar tengah memuncak pada masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr, sebagian orang menolak untuk membayar zakat. Asy'ats bin Qais Al-Kindi (الأشعث بن قيس الكندي) pun murtad dan melakukan makar jahat. <sup>17</sup>

Hadhrat Ziyad ditugaskan untuk menghadapinya. Ketika beliau menyerangnya, dia dan pasukannya terdesak lalu mencari perlindungan di benteng Najir. Hadhrat Ziyad mengepungnya dengan ketat, sampai-sampai dia kesulitan, akhirnya memberikan pesan bahwa dia akan membuka pintu benteng dengan syarat dia dan 9 kawannya dijamin keamanannya.

Hadhrat Ziyad mengatakan, "Tulislah perjanjian, saya akan beri stempel."

Lalu mereka membuka pintunya. Ketika dilihat perjanjiannya, kesembilan nama kawan kawannya tertulis namun Asy'ath sendiri lupa menulis namanya. Lalu dia dan tawanan lainnya dikirim kepada Hadhrat Abu Bakr di Madinah Munawwarah. <sup>18</sup>

**Lalu, ada seorang sahabat bernama Hadhrat Mu'attab bin Ubaid (مُعْتَب بن عبيد بن إياس البلوي الأنصاري) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu.*** Beliau tidak memiliki anak, keponakan beliau bernama Asir Bin Urwah menjadi pewaris beliau. Mu'attab Bin Ubaid ikut dalam perang Badr dan Uhud. Beliau **قُتِلَ يَوْمَ الرَّجِيعِ شَهِيدًا بِمَرِّ الظُّهْرَانِ** Beliau disyahidkan pada peristiwa Raji'. <sup>19</sup>

Sepuluh umat Muslim disyahidkan pada peristiwa tersebut. Berkenaan dengan peristiwa tersebut Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), "Hari itu merupakan hari yang sangat berbahaya bagi umat Muslim. Hadhrat Rasulullah (saw)

<sup>16</sup> Sarwaari Kaainaat ka pachas Shahabah, oleh Thalib al-Hasyimi, h. 557-559, Metro Printers, Lahore, 1985

<sup>17</sup> Sebenarnya nama Al-Asy'ats adalah Ma'dikarib, tetapi karena rambutnya yang selalu kusut maka dia dijuluki Al-Asy'ats. Dia tokoh Banu Kindah di Yaman. Setelah murtad dan memberontak pada masa Khalifah Abu Bakr, ia tertawan dan bertaubat kembali masuk Islam serta Khalifah Abu Bakr menikahkan putrinya dengannya. Ketika perang Yarmuk (perang dengan Rumawi pada akhir masa Khalifah Abu Bakr dan awal Khalifah Umar), matanya terluka. Dia salah seorang pejabat Khalifah Ali pada waktu perang Shiffin. Putrinya, Ja'dah ibn Asy'ats ialah salah satu dari sekian banyak istri Imam Hasan putra Ali (total 17 atau 18 orang di waktu berbeda).

<sup>18</sup> *Imta'ul Imta'*, jilid 14, h. 254-256, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996

<sup>19</sup> *Ath-Thabaqaat al-Kubra* karya Ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 240, wa min hulafaai zhafr, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996.

mendapatkan kabar mengerikan dari empat arah. Namun yang paling beresiko bagi beliau ialah yang berasal dari Quraisy yang semakin berani disebabkan [keunggulan relatif mereka] dalam perang Uhud.

Setelah merasakan kegentingan itu Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus satu grup yang berjumlah 10 orang sahabat pada bulan Shafar tahun 4 Hijriyah dan menetapkan Ashim Bin Tsabit sebagai komandannya yang kepadanya diperintahkan untuk secara diam-diam pergi ke dekat Makkah untuk mencari informasi perihal kaum Quraisy dan melaporkannya kepada beliau (saw) atas rencana-rencana mereka.

Namun belum saja grup ini berangkat, beberapa orang dari Kabilah Adhal dan Qarah datang menghadap beliau dan menyampaikan, 'Di dalam kabilah kami banyak sekali orang yang cenderung kepada Islam. Mohon tuan utus beberapa orang Sahabat tuan bersama kami untuk membaikatkan kami dan mengajarkan kami ajaran islam.'

Hadhrat Rasulullah (saw) gembira demi mengetahui perihal keinginan mereka itu maka grup yang telah dipersiapkan untuk mencari informasi itu akhirnya dikirim untuk pergi dengan perwakilan kabilah Adhal tersebut. Namun, seperti yang di kemudian hari diketahui, orang-orang ini pendusta. Mereka datang di Madinah atas hasutan Banu Lihyan yang telah merancang strategi ini untuk membalas dendam kematian pemimpinnya Sufyan Bin Khalid supaya dengan alasan itu umat Muslim keluar dari Madinah untuk berikutnya diserang.

Dalam hal ini Banu Lihyan telah mempersiapkan banyak sekali hadiah unta sebagai imbalan bagi orang-orang Banu Adhal dan Qarah. Ketika orang-orang kabilah Adhal dan Qarah sampai diantara Asfan dan Makkah, lalu mereka mengabarkan secara diam-diam kepada Banu Lihyan, "Beberapa Muslim tengah datang bersama kami, datanglah kemari."

Mendengar kabar itu, dua ratus pemuda Banu Lihyan yang diantaranya 100 pemanah meluncur untuk mengepung 10 orang pasukan Muslim dan menyergapnya pada satu tempat yang bernama Raji'. Bagaimana mungkin 10 orang dapat melawan 200 orang? Namun, umat Muslim tidaklah diajarkan untuk menyerah. Jika terjadi kondisi seperti itu maka perintahnya jika dikepung ialah berperang. Kesepuluh sahabat tadi segera menaiki tempat ke ketinggian untuk bersiap melakukan perlawanan. Orang kafir yang bagi mereka mengelabui bukanlah suatu aib, memanggil pasukan Muslim untuk turun dari bukit dan mengatakan mereka berjanji tidak akan membunuh pasukan Muslim.

Ashim (ra) menjawab, "Kami tidak percaya dengan perjanjian kalian. Kami tidak dapat turun untuk ini."

Lalu, pasukan Muslim menengadahkan wajah ke langit dan mengatakan,

"Ya Tuhan, Engkau menyaksikan keadaan kami saat ini, kabarkanlah kepada Rasul Engkau perihal ini."

Walhasil, Ashim dan sahabat yang lain melawan mereka dan syahid dalam peristiwa itu. Setelah 7 sahabat terbunuh dan hanya tersisa Khubaib Bin Adi dan Zaid Bin Datsanah dan satu lagi sahabat lainnya, maka orang kafir yang awalnya berkeinginan untuk menangkap mereka hidup-hidup mengatakan kepada ketiga sahabat ini, "Turunlah, kami berjanji untuk tidak menganiaya kalian."

Kali ini umat Muslim yang sederhana ini terkelabui dan turun menghampiri mereka, namun sesampainya dibawah pasukan kafir mengikat tiga orang itu dengan tali panah lalu kawan Khubaib dan Zaid yang dalam sejarah namanya Abdullah Bin Tariq tidak dapat bersabar lagi lalu berteriak mengatakan, "Ini perjanjian buruk kalian yang pertama, entahlah apa yang akan kalian lakukan nanti."

Abdullah menolak untuk ikut pergi sehingga orang kafir menyeret paksa Abdullah sampai cukup jauh lalu membunuhnya. Jenazah beliau dibuang di sana. Karena balas dendam mereka telah terpenuhi lalu demi membahagiakan orang-orang Quraisy dan demi ketamaman mereka akan imbalan uang, mereka membawa Zaid dan Khubaib ke Makkah. Setelah sampai di Makkah mereka menjualnya ke tangan Qarib. Khubaib dibeli oleh anak-anaknya Harits bin Amir Bin Naufal, karena Khubaib telah membunuh Harits pada perang Badar sedangkan Zaid dibeli oleh Shafwan Bin Umayyah. Pada akhirnya mereka berdua pun disyahidkan. [dieksekusi di depan publik].<sup>20</sup>

**Lalu, salah seorang diantara para Sahabat Badri (ikut dalam perang Badr) ialah Hadhrat Khalid ibn Bukair (خالد بن بكير) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*.** Hadhrat Khalid Bin Bukair, Hadhrat Aqil, Hadhrat Amir dan Hadhrat Ayas termasuk golongan awal yang bersama-sama masuk Islam di Darul Arqam. Keempat bersaudara tersebut adalah yang paling awal menerima Islam di Darul Arqam.

Hadhrot Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara Hadhrot Khalid Bin Bukair dengan Hadhrot Zaid Bin Datsanah. Beliau ikut dalam perang Badr dan Uhud. Beliau disyahidkan dalam peristiwa Raji' yang telah disampaikan sebelumnya bagaimana 10 orang Sahabat dibunuh dengan cara dikelabui. Sepuluh sahabat disyahidkan di tempat itu termasuk beliau.<sup>21</sup>

Sebelum perang Badr Rasulullah (saw) telah mengutus sebuah Sariyah (pasukan ekspedisi) dibawah komando Abdullah Bin Jahsy untuk menghadapi kafilah Quraisy dalam satu perang Sariyah. Di dalamnya ikut serta juga Hadhrot Khalid bin Bukair.

20 Sirah Khataman Nabiiyyin karya Hadhrot Mirza Basyir Ahmad ra, h. 513-514.

21 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 297, Aqil bin Abil Bukair, Khalid bin Abil Bukair, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Beliau disyahidkan pada bulan Safar tahun 4 Hijriyah pada usia 34 tahun bersama dengan Hadhrat Ashim bin Tsabit dan Hadhrat Martsad Bin Abi Martsad al-Ghanawi pada peristiwa Raji' ketika berperang melawan Qabilah Adhal dan Qarah.<sup>22</sup>

Ibnu Ishaq meriwayatkan mengenai ini bahwa ketika orang-orang kabilah Adhal dan Qarah membawa para sahabat tersebut ke daerah Raji' yang merupakan nama sumber mata air kabilah Hudzail dan posisinya berada di penghujung Hijaz, mereka menipu para sahabat tersebut dengan memancing emosi kabilah Hudzail terhadap para sahabat. Para sahabat saat itu berada dalam kemah, melihat orang-orang menghampiri mereka dari empat penjuru dengan masing-masing memegang pedang, para sahabat pun mempersiapkan diri untuk mempertahankan diri tanpa gentar.

Pihak kaum Kuffar mengatakan, "Demi Tuhan! Kami tidak akan membunuh kalian, kami hanya ingin menangkap kalian dan menyerahkan kalian kepada orang-orang Makkah untuk mengambil imbalan dari mereka."

Hadhrat Martsad Bin Abi Martsad, Hadhrat Asim bin Tsabit dan Hadhrat Khalid Bin Bukair Ra mengatakan, 'Demi Tuhan! Kami tidak melakukan perjanjian dengan orang-orang Musyrik.' Akhirnya ketiga sahabat ini bertarung sampai syahid."<sup>23</sup>

Hadhrat Hasan Bin Tsabit (ra) menulis berkenaan dengan mereka dalam sebuah syairnya:

أَلَا لَيْتَنِي فِيهَا شَهِدْتُ ابْنَ طَارِقِ

*Alaa laitani fiihaa syahidtu ibna Thariq*

... وَزَيْدًا وَمَا تُغْنِي الْأَمَانِي وَمَرْتَدًا

*Wa Zaidan wa maa tughniyal amaaniy wa Martsada*

وَدَافَعْتُ عَنْ حُبَيْبٍ وَعَاصِمِ

*Wa daafa'tu 'an hibbay Khubaibin wa Aashim*

.... وَكَانَ شِفَاءً لَوْ تَدَارَكْتُ خَالِدًا

*Wa kaana syifaa-an lau tadaaraktu Khalidan*

22 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah, jilid 1, h. 647, Khalid bin Abil Bukair, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2003.

23 Sirah ibn Hisyam h. 591-592, yaum Raji', terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2001.



“Andai kubersama Ibnu Thariq,

Juga bersama Zaid dan Martsad (pada peristiwa Raji’), meskipun keinginan tidak berguna,

maka ‘kan kuselamatkan kawanku Khubaib dan Ashim  
dan jika kudapati Khalid, dia pun akan selamat.”<sup>24</sup>

Merekalah orang-orang yang telah memberikan banyak pengorbanan untuk melindungi agama dan demi menjaga keimanan mereka sehingga mereka menjadi orang-orang yang meraih keridhaan Allah.

Hadhrat Masih Mau’ud (as) dalam tulisannya bersabda, “Syukur dipanjatkan atas Tuhan yang Maha Mengutus Yang telah berbuat *ihsaan* dan menjauhkan segala kesedihan. Shalawat dan salam atas Rasul itu yang merupakan imam bagi insan dan jin; dan yang menarik kepada kesucian hati dan surga. Salam atas para sahabatnya yang telah berlari kepada sumber mata air keimanan layaknya orang yang kehausan dan dalam malam gelap kesesatan telah disinari dengan kesempurnaan ilmu dan amal perbuatan.”<sup>25</sup>

Lalu, beliau (as) bersabda di satu tempat berkenaan dengan para sahabat, “Mereka merupakan singa di siang hari dan rahib di malam hari dan bintangnya agama.” Maksud dari rahibnya malam adalah mereka beribadah di malam hari dan bintangnya agama. Keridhaan Allah *Ta’ala* senantiasa menyertai mereka.<sup>26</sup>

Semoga Allah *Ta’ala* memberikan taufik kepada kita semua untuk memperbaiki kondisi amal perbuatan, keilmuan dan meninggikan standar ibadah kita di malam hari. [*amiin*]

Setelah shalat Jumat nanti saya akan memimpin shalat jenazah ghaib untuk **seorang muballigh Uganda bernama Ismail Malagala Sahib**. Beliau wafat pada tanggal 25 Mei sebelum shalat Jumat disebabkan oleh serangan jantung pada usia 64 tahun. *Inna lillahi wa inna ilaihi raajiuwn*.



---

24 Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah, jilid 1, h. 647, Khalid bin Abil Bukair, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2003.

25 Nurul Haqq bagian II, Ruhani Khazain jilid 8, h. 188.

26 Najmul Huda, Ruhani Khazain jilid 14, h. 17.



# Manusia-Manusia Istimewa (Seri X)

## Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 22 Juni 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ  
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ  
وَلَا الضَّالِّينَ .

(آمين)

Hadhrt Ammar Bin Yasir *radhiyAllahu Ta'ala 'anhuma* adalah seorang sahabat Nabi Muhammad *shallaLahu 'alaihi wa sallam* (saw) yang awal dan terdepan dalam pengorbanan. Ayah beliau bernama Hadhrt Yasir adalah keturunan Qahtani (Arab yang lebih tua dibanding Arab Musta'ribah yang keturunan Nabi Isma'il). Yaman adalah negeri asal beliau. Hadhrt Yasir datang ke Makkah bersama dengan kedua saudaranya yang bernama Haris dan Malik untuk mencari seorang saudaranya. Haris dan Malik kemudian kembali ke Yaman, namun Hadhrt Yasir memilih untuk menetap di Makkah dan menjalin hubungan persahabatan dengan Abu Huzaifah Makhzumi. Abu Huzaifah menikahkan Hadhrt Yasir (*ra*) dengan hamba sahayanya bernama Sumayyah yang dari mereka terlahir Hadhrt Ammar. Hadhrt Ammar dan Hadhrt Yasir tinggal dengan Abu Huzaifah sampai beliau wafat. Ketika Islam datang, maka Hadhrt Yasir, Hadhrt Sumayyah, Hadhrt Ammar dan saudara beliau Hadhrt Abdullah Bin Yasir beriman masuk Islam.

Hadhrt Ammar Bin Yasir (*ra*) meriwayatkan, "Saya berjumpa dengan Shuhaib bin Sinaan di pintu Darul Arqam [rumah Arqam, tempat berkumpul umat



mensyahidkan beliau dengan menusukkan tombak pada kemaluan beliau. Hadhrt Ammar yang adalah putra Hadhrt Sumayyah biasa disiksa dengan dijemu terlentang diatas pasir yang panas.”<sup>4</sup>

Urwah Bin Zubair meriwayatkan dan tertulis dalam sejarah bahwa Hadhrt Ammar Bin Yasir (*ra*) tergolong *mustadh'afin* (golongan yang dianggap rakyat kecil) yang selalu disiksa supaya mau keluar dari Islam. Muhammad Bin Umar mengatakan bahwa orang-orang lemah dan tak berdaya yang diceritakan dalam Al-Quran Karim adalah mereka yang tidak mempunyai kabilah di Makkah (mereka asalnya pendatang) dan tidak juga mereka mempunyai kekuatan dan pelindung. Orang-orang Quraisy biasa menyiksa mereka di bawah terik panas siang hari supaya mereka mau keluar dari Islam.<sup>5</sup>

Demikian pula Umar bin Al-Hakam meriwayatkan bahwa Hadhrt Ammar Bin Yasir (*ra*), Hadhrt Suhaib (*ra*) dan Hadhrt Abu Fukaihah (*ra*) selalu dianiaya sedemikian rupa sampai-sampai terpaksa keluar dari mulut mereka perkataan yang bertentangan dengan hati mereka. (Namun begitu kejamnya siksaan yang ditimpakan oleh musuh sehingga membuat mereka mengatakan hal tersebut.)<sup>6</sup>

Diriwayatkan oleh Muhammad Bin Ka'ab al-Qurthubi, “Seseorang mengatakan kepada saya, ‘Saya melihat Hadhrt Ammar Bin Yasir (*ra*) tengah memakai baju piyama Nampak di punggung beliau banyak bekas luka. Saya bertanya, ‘Bekas luka apa ini?’

Hadhrt Ammar menjawab, ‘Ini adalah bekas-bekas luka siksaan ketika di Makkah dahulu yang ditimpakan pada saya dibawah terik matahari.’<sup>7</sup>

Amru bin Maimun meriwayatkan bahwa kaum musyrik telah membakar Hadhrt Ammar dengan api. Ketika itu Hadhrt Rasulullah (saw) lewat di dekat Hadhrt Ammar lalu sambil mengusap kepala Hadhrt Yasir bersabda, *يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ غَمَّارٍ كَمَا كُنْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ* “*Ya Naaru Kuunii bardan wa salaaman alaa Ammar kamaa kunti alaa Ibraahiim.*” Artinya, “Wahai api, dinginlah engkau dan jadilah keselamatan bagi Ammar seperti perlakuan engkau juga dulu kepada Ibrahim.”<sup>8</sup>

Terdapat dalam riwayat juga yakni Hadhrt Utsman Bin Affan *radhiyAllahu*

4 Tafsir Kabir jilid 6, h. 443

5 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 188, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

6 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 188, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

7 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 188, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

8 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 188, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.



Diriwayatkan bahwa Hadhrat Abu Bakr *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* mendapatkan perlindungan dengan perantaraan kaumnya. Selebihnya ditangkapi oleh kaum musyrik lalu dipakaikan pakaian besi dan dijemu di bawah terik matahari. Diantara mereka, selain bilal selebihnya, sesuai dengan harapan orang-orang Quraisy.

Bilal telah memfanakan dirinya bagi Allah, beliau disiksa disebabkan oleh kaumnya. Kaum Quraisy menyerahkan beliau kepada anak-anak dan mereka menyeretnya di gang-gang Makkah, namun beliau terus mengatakan, «أحد»، «أحد» 'Ahad' 'Ahad' –'Yang Esa, Yang Esa'.<sup>12</sup>

Orang-orang Musyrik menyiksa Hadhrat Ammar dengan memasukkan kepala beliau ke dalam air. Siksaan seperti itu juga yang masa ini diberikan di dunia ini kepada para musuhnya atau suatu negara kepada para narapidana. Namun siksaan yang diberikan pada zaman itu lebih keras dari ini.

Dalam satu riwayat bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) menjumpai Hadhrat Ammar yang tengah menangis. Hadhrat Rasulullah (saw) mengelap air mata dari mata Hadhrat Ammar dan bersabda: "Orang kafir suka menyeret kamu lalu menenggelamkanmu ke dalam air dan kamu mengatakan ini dan itu. Jika mereka mengatakan lagi hal-hal itu engkau terpaksa menjawab lagi seperti itu."<sup>13</sup>

Hadhrot Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* secara rinci menulis dalam Sirat Khataman Nabiyi in dalam menjelaskan riwayat-riwayat juga, "Banu Makhzum yang mana Sumayyah pernah menjadi hamba sahaya mereka, sering menyiksa ketiganya, Ammar, ayahnya Yasir dan juga ibu beliau bernama Sumayyah sehingga jika kita membaca kisahnya, badan pun merinding dibuatnya.

Suatu saat, ketika para pengikut Islam mendapat siksaan dan secara kebetulan Hadhrot Rasulullah (saw) menghampiri, beliau melihat kearah mereka dan bersabda dengan nada yang perih, «صَبْرًا يَا آلَ يَاسِرٍ فَإِنَّ مَوْعِدَكُمْ الْجَنَّةُ» - *Shabran yaa aala Yaasirin fainna mau'idakumul jannah* – 'Wahai keluarga Yasir! bersabarlah Janganlah melepaskan kesabaran, karena tempat kembali kalian adalah surga. Akibat penderitaan-penderitaan kalian itu, Tuhan tengah menyediakan surga untuk kalian."<sup>14</sup>

Pada akhirnya Yasir wafat dalam siksaan itu sedangkan paha wanita tua itu ditusuk tombak oleh Abu Jahal yang zalim dengan kejamnya sehingga membelah tubuh beliau dan menembus sampai ke kemaluan beliau sehingga wanita yang

12 Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد بن حنبل), Musnad Abdullah ibn Mas'ud, hadits 3832, 'Alamul Kutub, Beirut, 1998.

13 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 188-189, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

14 Syi'bil Iman (cabang-cabang iman), oleh al-Baihaqi, cabang XVI (ke-16)

tidak berdosa itu mengelepar sampai wafat di tempat itu. Sekarang yang tersisa tinggal Ammar, beliau pun disiksa dengan kejamnya oleh mereka yang mengatakan, “Sebelum kamu mengingkari Muhammad (saw), kami akan terus menyiksamu.”

Karena sudah begitu menderita pada akhirnya Ammar secara terpaksa mengucapkan sesuatu perkataan yang tidak sesuai sehingga mereka melepaskannya. Namun setelah itu Ammar langsung datang ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw) sambil menangis keras. Beliau (saw) bertanya: “Apa yang terjadi, Ammar?”

Beliau mengatakan: “Wahai Rasulullah (saw)! Binasalah saya! Begitu kejamnya siksaan yang ditimpakan orang-orang zalim itu pada saya sehingga saya terpaksa mengatakan sesuatu mengenai Anda yang keliru.”

Nabi bertanya: “Bagaimana kondisi hati Anda sendiri?”

Beliau menjawab: “Hati saya tetap beriman seperti semula dan tetap dalam kecintaan saya kepada Allah dan Rasul-Nya.”

“Kalau begitu baiklah, Tuhan akan memaafkan kesalahan kamu ini.”<sup>15</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihiss salaam* menulis beberapa catatan dalam buku beliau berjudul *Casymah-e-Ma'rifat* perihal buku seorang Hindu bernama Parkash Dewaji, 'Sawaneh Umri Muhammad' (perjalanan hidup Nabi Muhammad (saw)). Beliau juga menasihatkan kepada para Ahmadi untuk membeli buku yang ditulis orang bukan Muslim tersebut dan membacanya.<sup>16</sup>

Beliau menulis, “Beberapa catatan dari buku Brahmana itu secara khulashah (ringkas) saya tuliskan di dalam buku ini (*Casymah-e-Ma'rifat*) yaitu sebagai berikut, 'Dia (Hadhrat Rasulullah (saw)) selalu bersabar atas setiap kezaliman yang menimpa dirinya sendiri bagaimanapun bentuknya. Namun ketika melihat musibah yang menimpa para sahabatnya, ia begitu larut dalam kesedihan. Orang-orang beriman yang miskin itu begitu dizalimi, ditangkap dan dibawa ke sahara lalu dijemur terlentang di bawah terik matahari dan diletakkan batu besar di atas dadanya, sehingga karena saking panasnya, lidah mereka terjulur keluar. Banyak sekali jiwa yang melayang karena siksaan itu.

Diantara orang-orang yang dizalimi itu salah satunya adalah Ammar - yang seharusnya menyebutnya Hadhrat Ammar - yang telah bersabar dan bertahan dari kezaliman mereka. Dia diikat dan dijemur terlentang di atas tanah berbatu lalu di dadanya diletakkan batu besar dan diperintah untuk mengeluarkan cacian atas Muhammad (saw). Begitu juga ayah beliau yang sudah sepuh mendapatkan siksaan yang kejam. Ibunda beliau juga yang bernama Sumayyah, tidak tega untuk menyaksikan kezaliman atas mereka. Tidak juga ia memohon dengan memelas. Wanita yang beriman dan tidak berdosa yang mana suami dan putranya dizalimi di

15 Sirah Khataman Nabiiyyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra, h. 141.

16 *Casymah Ma'rifat*, Ruhani Khazain jilid 23, h. 255.



hadapan matanya sendiri, ia sendiri dizalimi dengan tidak punya malu yang tidak mungkin untuk diungkapkan. Pada akhirnya setelah menggelepar-gelepar wanita yang beriman itu pun wafat.”<sup>17</sup>

Inilah kesimpulan yang dijelaskan oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as) dari buku tulisan seorang Hindu berkenaan dengan riwayat Hadhrat Rasulullah (saw) dan para sahabat beliau.

Sufyan meriwayatkan dari ayahnya bahwa Hadhrat Ammar adalah orang pertama yang membuat masjid di rumah untuk beribadah.<sup>18</sup>

Ketika Hadhrat Ammar Bin Yasir hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrat Mubasyir Bin Abdul Mundzir. Hadhrat Rasulullah (saw) mengikat tali persaudaraan antara Hadhrat Ammar Ra dengan Hadhrat Huzaifah Bin Al-Yaman Ra. Hadhrat Rasulullah (saw) menghadahi sebidang tanah untuk tempat tinggal Hadhrat Ammar.<sup>19</sup>

Atha bin Ribah mengatakan Abu Salamah dan Ummu Salamah hijrah ke Madinah dan karena Hadhrat Ammar Bin Yasir adalah sahabat mereka berdua, untuk itu beliau pun ikut pergi dengan mereka. Hadhrat Ammar Bin Yasir adalah saudara sepersusuan Hadhrat Ummu Salamah.<sup>20</sup>

Diriwayatkan oleh Ikrimah, “Abdullah Bin Abbas mengatakan kepada saya dan kepada putranya, Ali Bin Abdullah: ‘Pergilah kalian berdua kepada Abu Said al-Khudri (Sahabat Nabi saw) dan dengarlah Hadits Nabi (saw) darinya!’

“Kami datang kepada beliau, sedangkan kami dapati beliau sedang membetulkan dinding miliknya, beliau mengambil kain selendangnya dan duduk ihtiba` (sambil melipat kaki). Beliau menceritakan ketika membangun sebuah masjid mengangkat satu per satu batu bata, sedangkan Ammar Bin Yasir mengangkat batu dua dua. Nabi (saw) lewat di dekat beliau lalu Hadhrat Rasulullah (saw) menghempaskan debu dari kepala beliau dan bersabda: وَيُحِ عَمَّارٍ، تَقْتُلُهُ الْفَيْئَةُ الْبَاغِيَّةُ، عَمَّارٍ وَيَدْعُوهُمْ إِلَى اللَّهِ وَيَدْعُونَهُ إِلَى النَّارِ *Waiha 'Ammar! Taqtuluhul fiatul baaghiyah. 'Ammaru yad'uuhum ilaLlahi wa yad'uunahu ilan naar.'* – ‘Kasihani 'Ammar! Dia nantinya akan dibunuh oleh golongan pemberontak. Ammar menyeru mereka kepada Allah, namun mereka menyeru Ammar kepada api.’<sup>21</sup>

17 Sawaneh Umri Muhammad saw bahawalah Casymah Ma'rifat, Ruhani Khazain jilid 23, h. 258.

18 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 189, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

19 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 189-190, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

20 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 8, h. 591, Musnad Ummu Salamah istri Nabi saw, hadits 27064, Alamul Kutub, Beirut, 1998

21 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 194, Ammar ibn Yasir,

Hadhrat Ammar selalu berdoa, *أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ* hamba berlindung kepada Allah dari fitnah.<sup>22</sup>

Abdullah ibn Abi al-Hudzail (*عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي الْهُذَيْلٍ*) meriwayatkan ketika Hadhrat Rasulullah (saw) membangun masjid, beliau memerintahkan semua orang mengangkat batu bata. Begitu juga Hadhrat Rasulullah (saw) dan Hadhrat Ammar. Hadhrat Ammar membacakan syair, *نَحْنُ الْمُسْلِمُونَ نَبْتِنِي الْمَسَاجِدَا Nahnul Muslimuuna nabtaniil Masaajida* – “Kami umat Muslim yang membuat masjid-mesjid.” Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *الْمَسَاجِدَا* ‘Al-masaajid’, yakni seiring dengan itu beliau selalu mengulang-ulang kata itu.

Sebelum itu Hadhrat Ammar sakit. Sebagian orang mengatakan, *لَيَمُوتَنَّ عَمَّارٌ* kali ini pasti Ammar akan wafat, karena terus bekerja keras padahal baru sembuh dari sakit dan masih sangat lemah. Mendengar ini Hadhrat Rasulullah (saw) menjatuhkan batu bata dari tangan Hadhrat Ammar dan mengatakan, “Beristirahatlah!”<sup>23</sup>

Meskipun dalam kondisi yang sangat lemah, mereka tidak ingin luput dari pengkhidmatan.

Hadhrat Ummi Salamah meriwayatkan Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda tatkala melihat Ammar, *وَيْحَكَ أَوْ وَيْحَهُ تَقْتُلُهُ الْفِتْنَةُ الْبَاغِيَّةُ* “... Alangkah kasihannya! Kelompok pemberontak akan membunuhnya (Ammar).”<sup>24</sup>

Hadhrat Ammar Bin Yasir menyertai Hadhrat Rasulullah (saw) dalam peperangan Badar, Uhud, Khandaq dan seluruh Ghazwah (peperangan yang dipimpin Nabi). Beliau ikut serta juga dalam baiat Ridwan.<sup>25</sup>

Baiat Ridwan adalah baiat pada kesempatan perdamaian Hudaibiyah ketika Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Utsman ke Makkah sebagai duta untuk membicarakan sesuatu. Saat itu kaum kuffar menahan Hadhrat Utsman dan menyebarkan kabar di kalangan umat Muslim bahwa Hadhrat Utsman telah disyahidkan.

Saat itu Hadhrat Rasulullah (saw) mengumpulkan umat Muslim di bawah pohon ara dan bersabda: “Pada hari ini saya ingin mengambil janji dari kalian semua

Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

22 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Shalat (كتاب الصلاة), bab Tolong menolong dalam membangun masjid (باب التَّعَاوُنِ فِي بِنَاءِ الْمَسْجِدِ), no. 447.

23 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. (الطبقات الكبرى لابن سعد), tingkatan *طَبَقَاتُ الْبُذْرِيِّينَ* (ومن حُلَفَاءِ بَنِي مَخْرُومٍ), Ammar ibn Yasir (*عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ*), Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

24 Musnad Abi Ya’la,

25 Asadul Ghaabah, jilid 4, h. 124, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, 1996

yakni tidak ada orang yang akan berpaling dari mempertaruhkan jiwanya dan tidak akan meninggalkan tempat ini.”

Berkenaan dengan pengumuman ini dikabarkan bahwa segera setelah itu para sahabat saling berlomba satu sama lain mengikrarkan janjinya. Ketika terjadi baiat, Hadhrat Rasulullah (saw) meletakkan tangan kirinya diatas tangan kanan beliau dan bersabda, “Tangan ini untuk Utsman, karena jika dia ada pasti akan ikut.”<sup>26</sup>

Ternyata kabar tersebut tidak benar, Hadhrat Utsman datang. Namun saat itu umat Muslim telah baiat dan berjanji, “Akan sampai mati tidak akan berbalik ke belakang. Pasti akan kami balas permainan nyawa yang dimainkan musuh jika mereka syahidkan (bunuh) seorang duta yang telah diutus kepada mereka yakni Hadhrat Utsman.”

Hadhrt Hakam bin Utaibah meriwayatkan bahwa Hadhrt Rasulullah (saw) sampai di Madinah pada waktu antara pagi dan siang. Hadhrt Ammar mengatakan hendaknya dibuatkan tempat untuk Hadhrt Rasulullah (saw) supaya beliau dapat duduk beristirahat di bawah naungan dan shalat.

Lalu Hadhrt Ammar mengumpulkan batu dan meletakkan pondasi masjid Quba. Itu adalah masjid pertama yang dibangun dan ia dibuat Hadhrt Ammar.<sup>27</sup>

Hadhrt Abdullah ibnu Umar mengatakan, “Saya melihat Hadhrt Ammar pada perang Yamamah yang tengah berada di ketinggian dan menyeru umat Muslim, beliau sangat pemberani: *يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ، أَمِنَ الْجَنَّةَ تَفُورُونَ؟ أَنَا عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ أَمِنَ الْجَنَّةَ* ‘Wahai umat Muslim! Apakah kalian berlari dari surga? Aku adalah Ammar Bin Yasir, datanglah padaku.’ Lalu Ibnu Umar mengatakan, *أَنْظُرْ إِلَى أُذُنِهِ فَدَ قُطِعَتْ فَمَي تَدْبِدْبُ، وَهُوَ يُقَاتِلُ أَشَدَّ الْقِتَالِ* “Saya melihat satu telinga beliau telah terpotong dan bergerak-gerak, namun beliau tetap gigih dan sibuk bertarung.”<sup>28</sup>

Tariq Bin Syihab mengatakan berkenaan dengan telinga yang terpotong itu ada seorang dari Banu Tamim yang mengolok-olok terpotongnya telinga beliau. Hadhrt Ammar berkata padanya, “Kamu telah mencaci-maki telingaku yang terbaik.”<sup>29</sup> Artinya, telinga yang menjadi korban di jalan Allah *Ta’ala* ketika perang ini diolok-olok olehmu padahal ini adalah telinga terbaikku.

Hadhrt Khalid Bin Walid meriwayatkan, “Saya telah berbincang dengan

26 Sirah Khataman Nabiiyin karya Hadhrt Mirza Basyir Ahmad ra, h. 761-762.

27 Asadul Ghaabah, jilid 4, h. 126, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, 1996

28 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 192, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990; Asadul Ghabah.

29 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 192, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990;

Ammar lalu saya berkata keras padanya. Ammar Bin Yasir pergi ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw) untuk mengeluhkan hal ini. Lalu saya pun pergi juga dan memang dia tengah melaporkan saya kepada Hadhrat Rasulullah (saw). Saya pun bersikap keras padanya. Hadhrat Rasulullah (saw) duduk terdiam tidak berkata apapun.

Hadhrat Ammar mulai menangis dan berkata، أَلَا تَرَاهُ؟ ‘Ya Rasulullah (saw)! Anda tidak melihat keadaan Khalid?’

Hadhrat Rasulullah (saw) mengangkat kepala dan bersabda، مَنْ عَادَى عَمَّارًا، وَمَنْ أْبْغَضَهُ اللَّهُ، وَمَنْ أْبْغَضَ عَمَّارًا أْبْغَضَهُ اللَّهُ مَنْ عَادَى عَمَّارًا، وَمَنْ أْبْغَضَ عَمَّارًا أْبْغَضَهُ اللَّهُ، وَمَنْ أْبْغَضَ عَمَّارًا أْبْغَضَهُ اللَّهُ siapa yang memusuhi Ammar, maka Allah akan memusuhinya, dan orang yang membenci Ammar, maka Allah akan membenci orang itu.

Hadhrat Khalid Bin Walid mengatakan: عَمَّارٌ إِيَّيْ مِنْ رَضِيَ عَمَّارٌ: “Saat itu tidak ada yang lebih saya cintai di dunia ini selain dari keridhaan Hadhrat Ammar pada saya. Saya menemui Ammar dan meminta maaf dan beliau ridha pada saya.”<sup>30</sup>

Hal tersebut dijelaskan secara rinci dari Al-Asytar yang meriwayatkan bahwa Hadhrat Khalid Bin Walid mengatakan, “Hadhrat Rasulullah (saw) mengutusku ke suatu Sariyah. Hadhrat Ammar Bin Yasir pun ikut serta denganku. Di tengah rencana tersebut kami pergi kepada orang-orang yang diantaranya ada satu keluarga yang sedang membincangkan Islam. Hadhrat Ammar mengatakan bahwa mereka adalah pemegang tauhid, namun saya tidak menaruh perhatian pada perkataannya dan memperlakukannya sama seperti kepada orang non Muslim juga.

Hadhrat Ammar mengancam saya akan menyampaikan hal ini kepada Hadhrat Rasulullah (saw) ketika mulaqat nanti. Lalu Hadhrat Ammar datang ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw) dan menceritakan semuanya. Ketika Hadhrat Ammar melihat Hadhrat Rasulullah (saw) tidak membantunya yakni beliau (saw) tetap terdiam, lalu Ammar pulang dalam keadaan sedih menangis.”

Hadhrat Khalid mengatakan, “Hadhrat Rasulullah (saw) memanggil saya dan bersabda: إِنَّهُ مَنْ يَبْغِضُ عَمَّارًا يَبْغِضَهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسِبْ عَمَّارًا يَسِبْهُ اللَّهُ، وَمَنْ يُحَقِّرْ عَمَّارًا يُحَقِّرْهُ اللَّهُ ‘Wahai Khalid! Jangan berkata buruk kepada Ammar! Karena siapa yang memaki Ammar, maka Allah akan membalas caciannya dan siapa yang benci kepada Ammar, maka Allah pun akan membencinya. Siapa yang mengatakan bodoh kepada Ammar, maka Allah akan mengatakan hal yang sama padanya.”<sup>31</sup>

Hadhrat Ali meriwayatkan، اسْتَأْذَنَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا عِنْدَهُ، saya tengah terduduk di dekat Hadhrat Rasulullah (saw) dan Ammar Bin Yasir meminta

30 Asadul Ghaabah, jilid 4, h. 125, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, 1996; Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. المستدرک على الصحيحين - ج 3 - الهجرة - معرفة الصحابة.

31 Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. المستدرک على الصحيحين - معرفة الصحابة.

izin untuk masuk. Hadhrt Rasulullah (saw) mengizinkannya. Ketika Ammar telah masuk, Nabi (saw) bersabda, *مَرْحَبًا بِالطَّيِّبِ الْمُطَيَّبِ* Selamat datang manusia yang suci. Inilah kemuliaan yang Hadhrt Rasulullah (saw) anugerahkan kepada beliau Ra.<sup>32</sup>

Hadhrt Aisyah meriwayatkan Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda: *مَا خَيْرَ مَا أُخْتَارَ أَرْضُهَا* jika diberikan wewenang kepada Ammar untuk memilih antara dua hal, maka dia akan memilih sesuatu yang didalamnya terdapat banyak petunjuk dan nasihat.<sup>33</sup>

Hadhrt Amru Bin Sharjil meriwayatkan Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda: *مُلِيَ عَمَّارٌ إِيمَانًا إِلَى مَشَائِهِ* “Keimanan telah mengalir kuat pada urat nadi Ammar Bin Yasir, yakni ia benar-benar larut di dalam keimanan.”<sup>34</sup>

Hadhrt Ammar Bin Yasir tergolong orang-orang yang dilindungi oleh Allah *Ta’ala* dari setan.

Ibrahim meriwayatkan dari Alqamah, beliau mengatakan, “Ketika saya pergi ke Syria, orang-orang mengatakan kepada saya, ‘Abu Darda mengatakan, “Apakah diantara kalian ada orang yang diselamatkan oleh Tuhan dari setan? Sebagaimana Nabi (saw) sendiri telah bersabda mengenai Hadhrt Ammar.””<sup>35</sup>

Ketika Hadhrt Rasulullah (saw) bersiap-siap untuk menyerang Makkah, beliau merahasiakan rencana tersebut. Meskipun para sahabat tengah melakukan persiapan rencana itu, namun tidak diketahui oleh umum bahwa tujuannya akan ada penyerangan ke Makkah.

Pada saat itu, disebabkan oleh keluguan dan ketidaktahuannya, seorang sahabat Badri (pernah ikut perang Badar) bernama Hatib Bin Abi Balta’ah mengirimkan surat secara diam-diam ke Makkah melalui seorang wanita yang datang dari Makkah yang mana di dalam surat tersebut terdapat informasi perihal persiapan untuk menyerang Makkah. Wanita tersebut berangkat dengan membawa surat tersebut. Allah *Ta’ala* mengabarkan hal tersebut kepada Hadhrt Rasulullah (saw), untuk itu beliau (saw) mengutus Hadhrt Ali bersama dengan dua atau tiga orang lainnya yang diantaranya Hadhrt Ammar Bin Yasir, untuk mengejar wanita itu dan mengambil kembali surat tersebut.

**Dalam menceritakan kisah tersebut, Hadhrt Khalifatul Masih pertama *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* menjelaskan, “Ada seorang wanita bernama Sarah**

32 Sunan ibni Maajah, Kitab fadhail atau keutamaan para Sahabat Nabi saw, bab keutamaan Ammar ibn Yasir, 146; Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. *المستدرک علی الصحیحین - ج 3 - الهجرة - معرفة الصحابة*

33 Sunan ibni Maajah, Kitab fadhail atau keutamaan para Sahabat Nabi saw, bab keutamaan Ammar ibn Yasir, 148.

34 Sunan an-Nasai, Kitab Iman, bab tafadhul ahliil iman, 5010.

35 Shahih al-Bukhari, Kitab bad-il wahyi, bab sifat iblis dan tentaranya, no. 3287.

penduduk Makkah, dibesarkan dalam keluarga Bani Hasyim. Wanita itu datang kepada Hadhrat Rasulullah (saw) di Madinah yang mana saat itu tengah dilakukan persiapan keberangkatan ke Makkah untuk Fath Makkah.

Hadhrat Rasulullah (saw) bertanya padanya, 'Apakah Anda lari dari Makkah karena ingin masuk Islam?'

Dia menjawab: 'Tidak! Saya tidak datang sebagai Muslim melainkan saat ini saya tengah membutuhkan bantuan. Dulu keluarga Anda selalu mengurus saya, saya datang kemari untuk meminta bantuan harta.'

Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan untuk memberinya bantuan lalu para sahabat memberikan wanita itu beberapa pakaian, uang dan lain-lain lalu wanita itu kembali ke Makkah. Ketika akan berangkat pulang, Hatib sahabat Badar memberikannya 10 dirham dan berpesan, 'Saya akan menitip surat padamu, sampaikanlah surat tersebut kepada penduduk Makkah.'

Lalu wanita itu menerimanya. Dalam surat tersebut Hatib mengabarkan kepada penduduk Makkah bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) berniat untuk menyerang Makkah, bersiap-siaplah kalian.

Baru saja wanita itu pergi dari Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) mendapatkan kabar dengan perantaraan wahyu Allah bahwa wanita itu membawa sepucuk surat. Lalu seketika itu juga Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Ali dengan Ammar dan beberapa orang lainnya untuk menangkap wanita itu dan mengambil suratnya dan jika tidak mau menyerahkan surat tersebut, maka ditindak saja. Walhasil, utusan tersebut berhasil menangkap wanita tersebut di tengah jalan, dia ingkar dan bersumpah tidak membawa surat. Lalu Hadhrat Ali menarik pedang beliau dan mengatakan, 'Tidak mungkin kabar ini dusta, kami mendapatkan kabar ini melalui wahyu Illahi, pasti surat itu ada padamu.'

Karena takut melihat pedang, akhirnya dia mengeluarkan surat itu dari rambutnya.

Ketika diketahui bahwa surat itu dari Hatib, maka Hatib dipanggil. Hadhrat Rasulullah (saw) menginterogasinya, 'Apa yang telah kamu lakukan ini?'

Dia menjawab, 'Demi Tuhan, semenjak beriman saya tidak pernah kafir, tidak pernah goyah dan berubah, masalahnya adalah, kerabat saya di Makkah tidak ada yang menolong dan mengabari, tujuan surat ini adalah semata-mata ingin supaya kaum kuffar jangan menganiaya kerabat saya.'

Hadhrat Umar mengusulkan supaya Hatib dibunuh namun Hadhrat Rasulullah (saw) melarangnya dan bersabda Allah *Ta'ala* telah menyatakan keridhaannya atas para sahabat Badar. Dia berfirman, 'Lakukanlah apa yang kalian kehendaki. Aku telah memaafkan kalian.'<sup>36</sup>

---

36 Haqaiqul Furqaan jilid 4, h. 528-529.

Kesalahan ini dilakukan karena ketidaktahuannya bukan didasari niat untuk merugikan umat Muslim.”

Hadhrat Umar pernah menetapkan Hadhrat Ammar bin Yasir sebagai Wali (Amir, Gubernur) Kufah. Beliau mengirimkan pesan melalui surat kepada penduduk Kufah yang menyatakan, *فَاتِي بَعَثْتُ إِلَيْكُمْ عَمَّارَ بْنَ يَاسِرٍ أَمِيرًا ، وَأَبْنَ مَسْعُودٍ مُعَلِّمًا وَوَزِيرًا ، وَقَدْ جَعَلْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ عَلَى بَيْتِ مَالِكُمْ ، وَإِيَهُمَا لِمَنِ التَّجْبَاءُ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ ، فَاسْمَعُوا لَهُمَا وَأَطِيعُوا ، وَاقْتَدُوا بِهِمَا ، وَقَدْ آتَرْتُكُمْ بِابْنِ أُمِّ عَبْدِ عَلِيِّ نَفْسِي ، وَبَعَثْتُ عُثْمَانَ بْنَ حُنَيْنٍ عَلَى السَّوَادِ ، وَرَزَقْتُهُمْ كُلَّ يَوْمٍ شَاةً ، فَاجْعَلْ شَطْرَهَا وَبُطْنَهَا لِعَمَّارٍ وَالشَّطْرَ الْبَاقِي بَيْنَ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةِ* “Amma ba’du! Saya kirimkan Ammar Bin Yasir sebagai Amir, Abdullah Ibnu Mas’ud sebagai Mu’allim dan Menteri. Pengaturan Baitul Maal pun diserahkan kepada Ibnu mas’ud. Beliau berdua termasuk diantara sahabat terkemuka Hadhrat Rasulullah (saw) yang ikut perang Badar, untuk itu taatilah dan ikuti keduanya.

Saya lebih mengutamakan kalian diatas diri saya sendiri dengan mengirimkan Ibn Ummi Abdin (Abdullah Bin Mas’ud). Saya telah mengutus Utsman bin Hanif ke daerah Assawad, Iraq (dijuluki Sawad karena hijaunya).”<sup>37</sup>

Disebabkan adanya pengaduan dari penduduk Kufah, Hadhrat Umar memberhentikan Hadhrat Ammar Bin Yasir. Suatu ketika Hadhrat Umar pernah bertanya kepada beliau, “Apakah pemberhentian ini telah membuat Anda kecewa?”

Hadhrot Ammar menjawab: “Karena Hudhur bertanya, saya sampaikan bahwa ketika Hudhur menetapkan saya sebagai Gubernur pun saya sedih, namun sudah ditetapkan, karena itu saya taat. Pada saat ini pun saya kecewa ketika diberhentikan.”<sup>38</sup>

Memang ada perasaan kecewa, namun beliau tidak menyatakan keluhan apa-apa dan taat sepenuhnya. Bahkan, ketika diberhentikan pun dan Hadhrot Umar bertanya langsung, beliau mengungkapkan isi hatinya secara jujur.

Ketika orang-orang munafiq dan pembangkang membuat kerusakan di Madinah menentang Hadhrot Khalifah Utsman, sayangnya disebabkan keluguannya, Hadhrot Ammar Bin Yasir pun termakan tipu daya mereka. Meskipun demikian, secara tindakan, beliau tidak menyertai mereka dalam hal apapun. Berkenaan dengan ini, Hadhrot Khalifah Masih Tsani menjelaskan: “Hanya tiga orang penduduk Madinah yang bersama golongan pemberontak pada waktu itu. Pertama, Muhammad bin Abu Bakr, putra Hadhrot Khalifah Abu Bakr. Menurut para ahli sejarah mereka menghormatinya disebabkan oleh ayahnya.

37 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. (الطبقات الكبرى لابن سعد)، jilid 3, h. 193, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990; Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. المستدرک علی الصحیحین - ج 3 - الهجرة - معرفة الصحابة.

38 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. (الطبقات الكبرى لابن سعد)، jilid 3, h. 194, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

Timbul pemikiran di benaknya, 'Saya orang terpandang', padahal secara duniawi tidak memiliki posisi apa-apa. Dia tidak pernah bergaul dengan Hadhrrat Rasulullah (saw), tidak juga di kemudian hari mendapatkan pendidikan agama. Muhammad Bin Abu Bakr lahir pada waktu Hujjatul Wida. Ketika Rasul wafat, ia masih bayi. Pada usia 4 tahun ayah beliau Hadhrrat Abu Bakr Ra wafat sehingga tidak mendapatkan tarbiyat dari wujud yang luar biasa itu.

Kedua, Muhammad Bin Abi Huzaifah, bukan dari kalangan sahabat. Ayahnya wafat pada peperangan Yamamah lalu Hadhrrat Utsman mengambil tanggung jawab untuk mendidiknya, sejak kecil dibesarkan oleh beliau. Setelah Hadhrrat Utsman menjadi Khalifah, dia meminta jabatan kepada Hadhrrat Utsman, namun beliau menolaknya. Lalu, ia meminta izin kepada Hadhrrat Utsman untuk pergi bekerja di luar. Beliau mengizinkan dan dia pergi ke Mesir.

Di sana bersama sama dengan kawan-kawan Abdullah Bin Saba, ia mulai menghasut orang-orang untuk menentang Hadhrrat Utsman. Ketika sekumpulan orang-orang Mesir menyerang Madinah, dia pun ikut dengan mereka. Namun setelah ikut sampai jauh, ia kembali lagi. Ketika kerusuhan itu dia tidak ada di Madinah.

Orang ketiga adalah Ammar Bin Yasir yang termasuk sahabat Rasul. Penyebab terhasutnya beliau oleh tipu daya kaum pemberontak dijelaskan oleh Hadhrrat Mushlih Mau'ud (ra) bahwa beliau tidak memahami ilmu dan urusan politik. Ketika Hadhrrat Utsman mengutusnyanya ke Mesir untuk memberikan laporan perihal kepemimpinan gubernur di sana, maka Abdullah Bin Saba menjemputnya dan menghasutnya supaya menentang gubernur Mesir.<sup>39</sup> Karena yang menjabat gubernur pada masa dahulunya sebelum baiatnya adalah seorang penentang keras Rasulullah (saw) dan ia baiat setelah fatah Makkah, untuk itu beliau cepat sekali terhasut oleh Abdullah Bin Saba dan kawan-kawannya.

(Gubernur Mesir tersebut pernah menentang Hadhrrat Rasulullah (saw), di sisi lain karena kecintaan Ammar kepada Hadhrrat Rasulullah (saw) sangat besar, sehingga beliau mudah terhasut oleh para penentang gubernur dan Hadhrrat Utsman itu. Beliau mungkin beranggapan bahwa sebelum ini pun gubernur ini pernah menentang, mungkin tidak dengan sepenuh hati masuk Islam hingga sekarang sehingga membuatnya berperilaku salah.)

Dengan demikian, para penentang Khalifah berhasil menghasut Hadhrrat Ammar untuk menentang gubernur (zaman itu disebut Wali atau Amir), perlahan-lahan mereka pun menghasut beliau untuk menentang Hadhrrat Utsman. Namun

---

39 Abdullah ibn Saba' ialah seorang Yahudi yang menyatakan masuk Islam pada masa Khalifah Utsman. Ia melakukan perjalanan ke berbagai wilayah Muslim, mengumpulkan orang-orang di pihaknya dan menjatuhkan kedudukan para Amir dengan menjelek-jelekan mereka lalu mengorganisir lewat surat-menyurat untuk memberontak ke Madinah, ibu kota saat itu. Dia tokoh pemberontak yang berada di balik pembunuhan Khalifah Utsman.



pada prakteknya Hadhrat Ammar Bin Yasir tidak ikut dalam kekisruhan. Ketika terjadi penyerangan terhadap Madinah, beliau ada di Madinah, namun beliau duduk saja terdiam di rumahnya. Beliau tidak ikut bergabung untuk melawan para perusuh itu tetapi beliau pun tidak ikut serta dalam menciptakan kekisruhan.”<sup>40</sup>

Kelengahan beliau saat itu adalah, meskipun saat itu tengah berada di Madinah, namun beliau tidak menghentikan pemberontakan itu. Beliau tidak ikut membantu [para Sahabat dan Tabi'in lainnya] dalam melawan para perusuh. Namun beliau tidak bergabung dengan para perusuh dalam tindakan fitnah apa pun. Untuk itu dari sisi ini beliau sama sekali terbebas dari perbuatan buruk para perusuh itu.

Pada masa kekhalifahan Hadhrat Ali, Hadhrat Ammar Bin Yasir selalu menyertai Hadhrat Ali. Beliau ikut bersama Hadhrat Ali pada peperangan Jamal dan Siffin. Abu Abdur Rahman As-Sulami mengatakan bahwa pada perang Siffin kami beserta dengan Hadhrat Ali. Saya melihat Hadhrat Ammar Bin Yasir yakni kemanapun beliau pergi atau mengarah, para sahabat Hadhrat Rasulullah (saw) [lainnya yang masih ada dan ikut dengan Hadhrat Ali] mengikuti di belakang beliau seolah-olah beliau Ra berperang sebagai panji tanda bagi mereka.<sup>41</sup>

Abdullah Bin Salamah meriwayatkan, “Pada perang Shiffin saya melihat Hadhrat Ammar Bin Yasir.”

Perang Siffin adalah peperangan yang terjadi antara Hadhrat Ali dengan gubernur Syam (Suriah dan sekitarnya), Amir Muawiyah.

“Saya melihat beliau Ra sudah tua. Beliau berperawakan tinggi, kulit berwarna gandum, dan di tangannya terdapat tombak. Tangan beliau gemeteran.

Hadhrot Ammar mengatakan، *وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ، لَقَدْ قَاتَلْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، وَهَذِهِ الرَّابِعَةُ ثُمَّ قَالَ : وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ صَرَبُونَا حَتَّى يَبْلُغُوا بِنَا سَعَفَاتِ هَجْرٍ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ* “Demi Dzat yang jiwa saya berada di tangan-Nya, saya berperang tiga kali menggunakan tombak ini bersama Hadhrot Rasulullah (saw) dan ini adalah yang keempat.

Demi Dzat yang jiwa saya berada di tangan-Nya, seandainya mereka terus menggempur dan memukul mundur kita sampai pada ranting kurma Hijr, saya tetap akan berkeyakinan kita berada diatas kebenaran dan mereka keliru.”<sup>42</sup>

40 Islam me Ikhtilafaat ka aghaz (Awal Perpecahan dalam Umat Islam), Anwarul ‘Uluum (kumpulan karya tulis Hadhrot Khalifatul Masih II ra), jilid 4, h. 314-315.

41 Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah, jilid 4, h. 126, ‘Ammar ibn Yasir, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 1996.

42 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 195, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990; Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. المستدرک علی الصحیحین - ج 3 - الهجرة - معرفة الصحابة.



hamba harapkan.”<sup>46</sup>

Abu Ghadiyah al-Muzni-lah yang mensyahidkan Hadhrat Ammar (ra) Bin Yasir (ra). Di telah menombak beliau yang menyebabkan beliau terjatuh lalu ada seorang lagi yang menyerang Hadhrat Ammar dan memenggal kepala beliau. Lalu keduanya bertengkar dan pergi menghadap Muawiyah [sambil membawa potongan kepalanya]. Keduanya saling mengaku bahwa salah satu dari merekalah yang telah membunuh beliau.

Hadhrot Amru Bin Ash adalah sahabat Nabi (saw). Saat itu dikarenakan kesalahan pemahaman beliau maka beliau bergabung dengan kelompok Muawiyah. Namun, di dalam diri beliau masih terdapat kebaikan yang tampak dari penuturannya ketika peristiwa pertengkarannya itu.

Beliau mengatakan, “Demi Tuhan, keduanya hanya berselisih perihal api.” Artinya, mereka yang telah mensyahidkan Hadhrot Ammar dan berselisih mengenai siapa yang telah membunuhnya; sebenarnya tengah berselisih mengenai api.

Hadhrot Muawiyah mendengar perkataan Hadhrot Amru. Ketika kedua orang itu pulang, Muawiyah mengatakan kepada Hadhrot Amru, *ما رأيت مثل ما صنعت، قوم* “Saya tidak pernah melihat seperti yang Anda lakukan itu. Orang-orang rela mengorbankan jiwanya demi kita sedangkan Anda mengatakan kepada mereka berdua telah berselisih mengenai api.”<sup>47</sup>

Hadhrot Amru mengatakan, *وَاللَّهِ إِنْ يَخْتَصِمَانِ إِلَّا فِي النَّارِ، فَقَالَ عَمْرُو: هُوَ وَاللَّهِ ذَلِكَ، وَاللَّهِ سَنَةٌ* “Demi Tuhan, demikianlah adanya. Demi Tuhan, Anda pun mengenalnya. Saya ingin seandainya saya sudah mati 20 tahun sebelum ini (peristiwa penyahidan Hadhrot Ammar Bin Yasir).”<sup>48</sup> Artinya, sehingga tidak mengalami kejadian ini yakni kita [Muslim] saling berperang seperti ini.

Hadhrot Ammar wafat pada masa kekhalifahan Hadhrot Ali yakni ketika perang Siffin pada bulan Safar 37 Hijriah (557 Masehi) pada usia 94 tahun. Sebagian orang berpendapat beliau saat itu pada usia 93 tahun atau 91 tahun. Beliau dimakamkan di Shiffin.<sup>49</sup>

46 Kitab az-Zuhd karya Ahmad ibn Hanbal, (الزهيد لأحمد بن حنبل)، Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. (الطبقات الكبرى لابن سعد)، jilid 3, h. 195, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996

47 Tarikh ar-Rusul wal Muluuk (Sejarah para Rasul dan para Raja) karya Imam ath-Thabari (تاريخ الرسل والملوك، وصلة تاريخ الطبري)

48 Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. المستدرک علی الصحیحین - ج 3 - الهجرة. Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. (الطبقات الكبرى لابن سعد)، jilid 3, h. 196, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996

49 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. (الطبقات الكبرى لابن سعد)، jilid 3, h. 200, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996

Yahya Bin Abis meriwayatkan bahwa pada hari ketika Hadhrat Ammar Bin Yasir Ra disyahidkan, beliau mengatakan, “Kuburkanlah jasad saya dalam pakaian saya, karena saya akan menjadi pemohon.”

Hadhrot Ali memakamkan beliau dalam pakaiannya sendiri.<sup>50</sup>

Abu Ishaq mengatakan bahwa Hadhrot Ali memimpin shalat jenazah Hadhrot Ammar Bin Yasir Ra dan Hadhrot Hashim bin Utbah. Jasad Hadhrot Ammar beliau letakkan di dekat beliau dan Hasyim di depannya lalu beliau menyalatkan sekaligus dengan 5, 6 atau 7 takbir.<sup>51</sup>

Demikianlah para sahabat yang telah berperang demi membela kebenaran. Mereka mengorbankan jiwa demi jalan kebenaran. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat mereka. Sebetulnya masih ada peristiwa-peristiwa dan riwayat-riwayat lainnya mengenai beliau, insya Allah di lain waktu akan saya sampaikan.



---

50 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 198, 'Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996

51 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 198, 'Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996

# Manusia-Manusia Istimewa

## (Seri XI)

### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 29 Juni 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ  
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ  
وَلَا الضَّالِّينَ .

(أمين)

Pada khotbah yang lalu saya telah sampaikan masih ada sebagian riwayat yang belum tersampaikan perihal Hadhrat Ammar *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* (ra). Untuk itu pada hari ini akan saya sampaikan.

Hadhrt Hasan (ra) meriwayatkan, قال رجل لعمر بن العاص أُرأيت رجلا مات رسول، وهو يحبه أليس رجلا صالحا قال بلى Hadhrt Amru bin Ash mengatakan, (صلى الله عليه وسلم) وهو يحبه أليس رجلا صالحا قال بلى "Siapa yang dicintai Hadhrt Rasulullah *shallaLahu 'alaihi wa sallam* (saw) sampai akhir hayat beliau, saya berharap semoga Allah tidak memasukkannya ke dalam neraka [karena dia orang saleh]."

Orang-orang mengatakan: قد مات رسول الله (صلى الله عليه وسلم) وهو يحبك وهو "Kami menyaksikan Hadhrt Rasulullah (saw) mencintai Anda dan beliau pun menjadikan Anda sebagai Amil [sebagai pemangku suatu jabatan tertentu]."

Hadhrt Amru Bin Ash (عمر بن عاص) mengatakan, قد استعملني فوالله ما أدري أحبأ، ولكن سأحدثك برجلين مات وهو يحبهما عبد الله بن مسعود وعمر بن ياسر Allah-lah yang lebih mengetahui apakah Rasul Allah mencintai saya atau beliau yang

membuat saya menyintai beliau, namun kami menyaksikan beliau (saw) mencintai seseorang.”

Orang-orang bertanya, “Siapakah gerangan orang itu?”

Hadhrat Amru Bin Ash mengatakan: “Ammar bin Yasir adalah orang yang selalu dicintai Hadhrat Rasulullah (saw).”

Mendengar itu, orang-orang berkata, *ذَٰك قَتِيلُكُمْ يَوْمَ صَفِينِ* “Kalian yang mensyahidkan beliau dalam perang Shiffin, kan?”

Hadhrat Amru Bin Ash saat itu tengah berpihak pada Amir Muawiyah.

Hadhrat Amru Bin Ash mengatakan: *قَدِ وَاللَّهِ فَعَلْنَا قَدَ وَاللَّهِ فَعَلْنَا* “Demi Allah, kami-lah yang telah berperang melawan beliau hingga beliau terbunuh.”<sup>1</sup>

Dalam satu riwayat lain, Hadhrat Amru Bin Ash mengatakan, *إِنِّي وَاللَّهِ مَا أَدْرِي أَحِبًّا ذَٰلِكَ كَانَ أَمْ تَأَلَّفًا بَيْنَآلْفَيْنِي، وَلِكَيْتِي أَشْهَدُ عَلَى رَجُلَيْنِ أَنَّهُ قَدَ فَارَقَ الدُّنْيَا وَهُوَ يُجِهُمَا: ابْنُ سُمَيْعَةَ، وَإِبْنُ أُمِّ عَبِيدٍ.* “Saya menjadi saksi atas dua orang yang mana Hadhrat Rasulullah (saw) mencintai mereka sampai akhir hayat beliau, yaitu Ibn Sumayyah (Hadhrat Ammar Bin Yasir) dan Ibn Umm ‘Abdin (Hadhrat Abdullah Bin Mas’ud).”<sup>2</sup>

Abu Bakr Bin Muhammad bin Amru bin Hazm (*أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ*) meriwayatkan dari ayahnya bahwa ketika Hadhrat Ammar Bin Yasir disyahidkan, Hadhrat Amru Bin Hazm datang kepada Hadhrat Amru Bin Ash dan mengatakan, “Ammar telah disyahidkan. Saya pernah mendengar Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *تَقْتُلُهُ الْفِتْنَةُ الْبَاغِيَّةُ* ‘Yang akan mensyahidkannya ialah kelompok pemberontak (pembangkit).”

Mendengar itu Hadhrat Amru bin Ash ketakutan lalu pergi kepada Hadhrat Muawiyah (*مُعَاوِيَةَ*). Hadhrat Muawiyah bertanya, *مَا شَأْنُكَ؟* “Anda baik-baik saja, kan?”

Hadhrat Amru Bin Ash mengatakan, *قُتِلَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ* “Ammar Bin Yasir telah disyahidkan.”

1 Siyaar A’lam an-Nubala, para Shahabat ridhwaanullah ‘alaih, Amru ibn al-Ash; juga tercantum dalam Tarikh Dimashq (Sejarah kota Damaskus). Amir Muawiyah ialah gubernur Syam atau Suriah dan sekitarnya sejak masa Khalifah Umar ra. Beliau berbeda pandangan dengan Khalifah Ali perihal prioritas, cara dan *timing* (kapan waktunya) menegakkan hukuman terhadap para pemberontak yang mensyahidkan Khalifah sebelumnya, Hadhrat Utsman pada 656. Hadhrat Ammar berpihak di pasukan Hadhrat Ali. Perang Shiffin (37H/657 Masehi) yang hampir dimenangkan Hadhrat Ali ra berakhir dengan perundingan Tahkim. Hasil Tahkim berakibat pelemahan pasukan Hadhrat Ali ra. Sekelompok qurra (keras dalam ibadah dan ahli baca Qur’an) yang kecewa, memisahkan diri dari pasukan Hadhrat Ali ra. Mereka-lah golongan Khawarij.

2 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. (*الطبقات الكبرى لابن سعد*), jilid 3, h. 199, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990; Siyaar A’lam an-Nubala, para Shahabat ridhwaanullah ‘alaih, Amru ibn al-Ash.

Hadhrat Muawiyah bertanya, فَمَاذَا؟، فُتِلَ عَمَّا؟ “Memang Ammar telah disyahidkan, lantas kenapa?”

Hadhrat Amru mengatakan, “Saya mendengar Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda bahwa yang akan mensyahidkannya ialah kelompok pemberontak.”

Muawiyah berkata: أَلَمْ نَقْتُلْهُ إِذْ قَتَلَهُ عَلِيٌّ وَأَصْحَابُهُ؟ جَاءُوا بِهِ حَتَّى أَلْقَوْهُ بَيْنَ رِمَاحِنَا أَوْ سُيُوفِنَا “Apakah kita telah mensyahidkannya? Ali dan kawan-kawannya yang telah membuat kita membunuhnya karena merekalah yang membuatnya (Ammar) datang ke depan tombak-tombak atau pedang-pedang kita.”<sup>3</sup>

Dengan demikian, terdapat satu kebaikan pada Hadhrat Amru Bin Ash yang mana beliau merasa khawatir, namun Amir Muawiyah tidak begitu menganggap penting terhadapnya. Bagaimanapun para sahabat merasa khawatir ketika sampai riwayat kepada mereka atau jika mereka dengar langsung bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) telah bersabda mengenai sesuatu peringatan atau kabar suka.

Hadhrat Aisyah bersabda perihal Hadhrat Ammar bahwa dari mulai telapak kaki sampai ujung rambut Hadhrat Ammar Bin Yasir dipenuhi dengan keimanan.<sup>4</sup>

Hadhrat Khabbab *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* hadir ke hadapan Hadhrat Umar *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu*, Hadhrat Umar (ra) berkata kepada beliau, “Mendekatlah! Tidak ada yang lebih berhak atas majlis ini dari Anda kecuali Ammar.” Lalu Hadhrat Khabbab memperlihatkan tanda luka-luka di pinggang kepada Hadhrat Umar, yang disebabkan oleh orang-orang musyrik.<sup>5</sup>

Hadhrat Umar tengah memuji dan menghormati beliau saat itu karena beliau banyak menanggung derita pada masa-masa awal. Bersamaan dengan itu mengatakan juga perihal Hadhrat Ammar bahwa Hadhrat Ammar pun banyak menanggung derita.

Ada juga satu riwayat Hadhrat Ammar mengenai pensyahidan Hadhrat Ali *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* yang mana hal itu dinubuatkan oleh Hadhrat Rasulullah (saw). Diriwayatkan oleh Hadhrat Ammar Bin Yasir, “Suatu ketika pada peperangan Dzul ‘Asyirah (عَزْوَةَ ذِي الْعَشِيرَةِ) saya bersafar dengan Hadhrat Ali. Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) memasang kemah di suatu tempat, kami melihat beberapa orang Banu Mudlij (بَنِي مُدَلِجٍ) yang tengah bekerja pada sumber mata air kebun, Hadhrat

3 Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد بن حنبل), Musnad orang-orang Syam (مسند الشاميين), Hadits Amru ibn al-Ash; Al-Mustadrak ‘alash shahihain, jilid 3, h. 481-482, Kitab Ma’rifatish Shahaabah, dzikr Manaqib ‘Ammar ibn Yasir, hadits 5726, Terbitan Darul Haramain lith Thiba’ah wan nasyr wat tauzi’, 1997

4 Fadhailush Shahaabah karya Imam Ahmad ibn Hanbal (فضائل الصحابة لأحمد بن حنبل), keutamaan Sayyidina ‘Ammar ibn Yaasir, penerjemah Naweed Ahmad Basyar (ke dalam Urdu), terbitan Book kar Printers and Publishers.

5 Sunan ibn Maajah, Kitab as-Sunnah, bab Fadhail Khabbaab, no. 153.

Ali berkata kepada saya, هَلْ لَكَ أَنْ تَأْتِيَ هَؤُلَاءِ فَتَنْظُرَ كَيْفَ يَعْمَلُونَ ؟ ‘Wahai Abu Yaqzhan (panggilan untuk Hadhrat Ammar)! Ayo kita melihat bagaimana mereka bekerja.’

Lalu kami pergi menghampiri mereka. Kami melihat mereka bekerja sebentar saja, lalu kami mengantuk dan pulang, kemudian kami terlentang di atas tanah di sebuah kebun. Demi Tuhan, Hadhrat Rasulullah (saw) lah yang membangunkan kami dengan menggerakkan kaki beliau. Kami berlumuran tanah.

Saat itu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Ali, يَا أَبَا تُرَابٍ ‘Wahai Abu Turab (bapak tanah! Disebabkan tampak pada beliau lumuran tanah itu sehingga beliau dianggil Abu Turab oleh Nabi saw.)

أَلَا أَحَدَيْتُمَا بِأَشَقَى النَّاسِ رَجُلَيْنِ ؟

Maukah saya beritahukan perihal dua orang yang sangat merugi?

Kami berkata, بَلَى ، يَا رَسُولَ اللَّهِ ‘Tentu, wahai RasuluLlah!’

Beliau bersabda, ‘أَحْمِرُ نَمُودَ اللَّيْلِ عَقْرَ النَّاقَةِ ’

Pertama, laki-laki berwarna merah dan putih di kaum Tsamud yang telah memotong kaki unta.

Yang kedua - wahai Ali! - adalah orang yang menyerang kepala Anda dan membasahi janggut Anda dengan darah.”<sup>6</sup>

Abu Majlis (ابو مجلس) meriwayatkan suatu kali Ammar bin Yasir mengimami shalat dengan ringkas, maka seseorang menanyakan alasannya. Hadhrat Ammar menjawab, ‘Saya tidak membedakan sedikitpun dengan shalat Hadhrat Rasulullah (saw).’<sup>7</sup>

6 Fadhailush Shahaabah karya Imam Ahmad ibn Hanbal (أَخْبَارُ أَمِيرٍ), (فضائل الصحابة لأحمد بن حنبل), (ومِنْ فَضَائِلِ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ), no. 1026; tercantum juga dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 6, h. 262, Hadits ‘Ammar ibn Yasir, hadits 18511, Terbitan ‘Alamul Kutub, Beirut, 1998. Hadhrt Ali mengutus Hadhrt Abdullah ibn Abbas untuk menyadarkan golongan Khawarij. Ribuan dari mereka bertaubat. Sisa dari mereka yang tidak bersedia bertaubat, diantaranya Abdurrahman ibn Muljam dan kawan-kawannya yang membuat konspirasi untuk melakukan pembunuhan terhadap tiga tokoh yang mereka anggap mengacaukan dunia Muslim; Hadhrt Ali ra, Hadhrt Amru bin Ash dan Hadhrt Muawiyah. Hadhrt Amru dan Hadhrt Muawiyah selamat dari upaya pembunuhan, sedangkan Hadhrt Ali ra dapat mereka syahidkan pada 40 Hijriyah (661) di bulan Ramadhan saat shalat di waktu menjelang Shubuh di Kufah. Beberapa bulan kemudian Hadhrt Muawiyah dan Hadhrt Hasan ra putra Hadhrt Ali ra mengadakan perundingan yang dengan beberapa syarat hasilnya ialah Hadhrt Muawiyah memegang kekuasaan seluruh wilayah Muslim.

7 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 6, h. 262, Hadits ‘Ammar ibn Yasir, hadits 18514, Terbitan ‘Alamul Kutub, Beirut, 1998;



Mengenai riwayat ini yang lebih rinci sebagai berikut: Abu Majlis meriwayatkan suatu kali Ammar bin Yasir mengimami shalat dengan ringkas (cepat). Orang-orang heran dibuatnya. Hadhrat Ammar berkata, “Bukankah saya menyempurnakan ruku dan sujud?” Mereka menjawab, “Kenapa tidak!?” (Tentu saja.)

Hadhrt Ammar mengatakan, “Di dalam shalat itu, saya memanjatkan doa yang biasa Hadhrt Rasulullah (saw) panjatkan yaitu: *اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبِ، وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ، يَا اللَّهُ، ENGKAU MAHA MENGETAHUI HAL YANG GHAIB, KEKUASAAN ENGKAU MELIPUTI SEGENAP MAHLUK, وَأَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الرِّضَا* hidupkanlah hamba jika Engkau tahu bahwa kehidupan ini lebih baik untuk hamba, dan matikanlah hamba jika Engkau tahu bahwa kematian itu lebih baik untuk hamba.

*اللَّهُمَّ يَا اللَّهُ، HAMBAMEMOHON KEPADA ENGKAU, TUMBUHKAN RASA TAKUT KEPADA ENGKAU DALAM DIRI HAMBAMEMOHON KEPADA ENGKAU UCAPAN KEBENARAN KETIKA RIDHA DAN KETIKA MARAH; وَأَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الرِّضَا* dan hamba memohon kepada Engkau kesederhanaan ketika fakir dan ketika kaya; وَأَسْأَلُكَ نَعِيمًا لَا يَنْفَدُ, dan hamba memohon kepada Engkau nikmat yang tidak hilang, وَأَسْأَلُكَ قُرَّةَ عَيْنٍ لَا تَنْقُطُ, dan hamba memohon kepada Engkau penyejuk mata yang tiada terputus; وَأَسْأَلُكَ الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ, dan hamba memohon kepada Engkau sifat rela kepada keputusan takdir; وَأَسْأَلُكَ بَرْدَ الْعَيْشِ, dan hamba memohon kepada Engkau kenyamanan kehidupan setelah kematian hamba; وَأَسْأَلُكَ لَدَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ, وَالشُّوقَ إِلَى لِقَائِكَ, فِي غَيْرِ صَرَاءٍ مُصْرَّةٍ, وَلَا فِتْنَةٍ, dan hamba memohon kepada Engkau nikmatnya memandangi wajah Engkau dan rasa rindu untuk bertemu dengan Engkau, tidak dalam keadaan kesulitan yang membahayakan dan tidak juga dalam fitnah yang menyesatkan.

*اللَّهُمَّ زَيْنًا زَيْنًا زَيْنًا زَيْنًا زَيْنًا زَيْنًا، وَأَجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِينَ، waj'alnaa hudaatam muhtadiin.* - Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman dan jadikanlah kami pemberi petunjuk bagi orang-orang yang diberi petunjuk.”<sup>8</sup>

Dalam riwayat juga dikatakan, *أَنَّ عَمَّارَ بْنَ يَاسِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَ يَقْرَأُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ عَلَى [بِئْسَ]* Hadhrt Ammar Bin Yasir setiap hari jumat menilawatkan surat Yaasiin di mimbar.<sup>9</sup>

Harits bin Suwaid ( الحَارِثُ بْنُ سُؤَيْدٍ ) mengatakan, *أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ وَاسَى بِعَمَّارٍ,*

8 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 6, h. 262, Hadits ‘Ammar ibn Yasir, hadits 18515, Terbitan ‘Alamul Kutub, Beirut, 1998; Sunan an-Nasai, Kitab as-Sahwi (كتاب السهو), bab 62 (باب نَوْعِ آخِرٍ), no. 1306.

9 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 193, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

“Ada seseorang yang melaporkan Hadhrt Ammar kepada Hadhrt Khalifah Umar. Kabar ini sampai kepada Hadhrt Ammar, lalu beliau mengangkat tangan dan berdoa, ‘Ya Allah! Jika memang orang tersebut mengada-adakan kedustaan mengenai hamba, berikanlah padanya kelapangan di dunia ini dan hukumlah di akhirat.’”<sup>10</sup>

KANَ عَمَّارُ بْنُ يُاسِرٍ قَلِيلٌ، (أَبُو نُوْفَلٍ بْنُ أَبِي عَقْرِبٍ) meriwayatkan, “Hadhrt Ammar bin Yasir adalah orang yang paling pendiam dan paling kurang berbicara. Beliau selalu mengatakan, ‘Hamba berlingung kepada Yang Maha Rahman dari fitnah, hamba berlingung kepada Yang Maha Rahman dari fitnah.’”<sup>11</sup>

Khaisamah Bin Abi Sabrah ( حَيْثَمَةُ بْنُ أَبِي سَبْرَةَ ) meriwayatkan, “Suatu kali saya datang ke Madinah dan berdoa kepada Allah, إِنِّي سَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ يُبَيِّرَ لِي جَلِيْسًا صَالِحًا ‘Ya Allah! Berikanlah hamba kemudahan untuk dapat bergaul dengan orang baik.’”

Lalu Allah *Ta’ala* mempertemukan saya dengan Abu Hurairah. Hadhrt Abu Hurairah bertanya kepada saya, مِنْ أَيْنَ أَنْتَ ‘Anda berasal dari mana?’

Saya jawab, مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ ‘Saya berasal dari Kufah (satu wilayah di Irak sekarang). جِئْتُ أَلْتَمِسُ الْخَيْرَ وَأَطْلُبُهُ. Saya datang ke sini untuk menuntut ilmu dan kebaikan.’<sup>1</sup>

Hadhrt Abu Hurairah mengatakan, أَلَيْسَ فِيكُمْ سَعْدُ بْنُ مَالِكٍ مُجَابِ الدَّعْوَةِ ‘Apakah Anda berkawan dengan orang yang doanya makbul, Hadhrt Sa’d Bin Malik (Sa’d ibn Abi Waqqash); وَإِنَّ مَسْعُودَ صَاحِبَ طُحُورِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَعْلَيْهِ orang yang selalu mengangkatkan air minum dan sandal Hadhrt Rasulullah (saw) yaitu Hadhrt Abdullah bin Mas’ud; dan HADHRT HUZAIFAH BIN YAMAN, sang penjaga rahasia Hadhrt Rasulullah (saw); وَعَمَّارُ الَّذِي أَجَارَهُ وَحَدِيثُهُ صَاحِبُ سِرِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan Ammar Bin Yasir yang berkenaan dengannya Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda bahwa Allah *Ta’ala* melindunginya dari syaitan; وَسَلْمَانُ وَصَلْمَانُ juga Hadhrt Salman, orang yang menguasai pengetahuan dua kitab yakni Quran dan Injil?’<sup>12</sup>

10 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 194, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990; Siyaar A’lam an-Nubala

11 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 194, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990; Siyaar A’lam an-Nubala

12 Sunan at-Tirmidzi (سنن الترمذی), Kitaab/Abwaab al-Manaaqib (المناقب), Bab باب مناقب عبد الله بن (مسعود رضی الله عنه); Al-Mustadrak ‘alash shahihain, jilid 3, h. 481-482, Kitab Ma’rifatish Shahaabah, dzikr Manaaqib ‘Ammar ibn Yasir, hadits 5746, Terbitan Darul Haramain lith Thiba’ah wan nasyr wat tauzi’, 1997.



Utsman mengutus Hadhrat Ammar untuk menyelidiki seorang Gubernur atau Amir (Mesir), tapi beliau pergi kepada grup pengacau, sehingga penyelidikan tidak dilakukan sepenuhnya.

Dalam menjelaskan hal ini Hadhrat Khalifatul Masih Tsani Ra menulis, “Penyebab timbulnya kerusuhan terhadap Hadhrat Utsman dan penentangan terhadap Khilafat adalah tidak adanya tarbiyat yang benar terhadap orang-orang itu, mereka sangat jarang berkunjung ke markas, kurangnya pengetahuan mengenai Al-Quran dan kurangnya ilmu agama,”

**Untuk itu Hadhrat Mushlih Mau’ud *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* menasihatkan kepada para Ahmadi untuk menjadikan hal ini sebagai pelajaran.** Artinya, pertama, pelajarilah ilmu Al Quran, jalinlah hubungan dengan markas dan tuntutlah ilmu agama, sehingga dengan demikian jika di masa mendatang timbul jenis fitnah fasad (kericuhan) apa saja dalam Jemaat, kalian akan terselamatkan darinya.<sup>16</sup>

Untuk itu kita harus selalu ingat. Memang tidak setiap orang dapat datang ke markas dan tidak pula semua orang dapat berhubungan secara pribadi dengan Khilafat, namun terdapat sarana kemudahan untuk mempelajari ilmu agama dan Al-Quran. Allah *Ta’ala* telah memberikan sarana kepada kita semua di zaman ini dengan perantaraan MTA (Muslim Television Ahmadiyya). Jika kita mau, kita dapat mempelajari ilmu agama dari MTA, ada dasar Quran, dasar hadits, dasar buku Hadhrat Masih Mau’ud *‘alaih salaam*, ada tayangan khotbah yang dengannya hubungan dengan khilafat dapat terjalin, juga ceramah-ceramah lainnya dan jalsah-jalsah.

Sekurang-kurangnya jika kita menjalinkan diri sendiri dan anak keturunan kita dengannya maka ini merupakan sarana yang baik untuk tarbiyat. Hal itu dapat menyelamatkan kita dari berbagai macam fitnah kekacauan dan meningkatkan ilmu agama kita. Untuk itu para Ahmadi hendaknya menaruh perhatian yang dalam atas hal ini yakni menjalinkan diri dengan sarana MTA yang Allah *Ta’ala* anugerahkan.

**Saya akan sampaikan juga perihal sahabat lain bernama Hadhrat Abu Lubabah bin Abdul Mundzir (أبو لبابة بن عبد المنذر الأنصاري) *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu*.** Terdapat perbedaan pendapat perihal nama asli Hadhrat Abu Lubabah. Sebagian menyebutnya Basyir (بَشِير بن عَبْدِ الْمُنْذِر بن زَيْبِر), menurut Ibnu Ishaq namanya Rifa’at (رِفَاعَةُ بن زَيْبِر), menurut Allamah Zamakhsyari, beliau bernama Marwan (مروان). Beliau adalah berasal dari Qabilah Aus, dari kalangan Anshar (penduduk Madinah) dan termasuk kedalam 12 *naqib* (tokoh utama) dan ikut dalam baiat Aqabah.

Ketika perang Badar, pada saat meninggalkan Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrat Abdullah Ibn Ummi Maktum (عبد الله بن أم مكتوم) sebagai

16 Anwaarul Khilaaafah, Anwarul ‘Uloom, jilid 3, h. 171.

pejabat sementara Amir, namun ketika beliau sampai di dekat daerah Rauha (الرواحاء) yang berjarak 36 mil dari Madinah, mungkin disebabkan Abdullah ibn Ummi Maktum seorang tuna netra dan ada kabar kemungkinan datangnya pasukan Quraisy sehingga untuk itu diharapkan pengaturan di Madinah kokoh, akhirnya beliau (saw) menunjuk Abu Lubabah sebagai Amir Madinah dan memulangkannya.

Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan perihal Hadhrat Ummi Maktum untuk ditugaskan sebagai Imam Shalat saja, sedangkan untuk pemerintahan dibebankan kepada Hadhrat Abu Lubabah. Akhirnya Abu Lubabah kembali lagi ke Madinah setelah menempuh setengah perjalanan.<sup>17</sup>

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan bagian untuk Abu Lubabah dari harta rampasan.<sup>18</sup>

Saat perang Badar, setiap tiga orang menunggangi satu ekor unta secara bergantian. Hadhrat Abu Lubabah, Hadhrat Ali bin Abi Thalib dan Hadhrat Rasulullah (saw) menunggangi satu ekor unta. Pada saat tiba giliran Hadhrat Rasulullah (saw) untuk berjalan, keduanya berkata, *بَارِئُ نَمَشِي عَنْكَ* 'Biar kami saja yang berjalan.' Beliau bersabda sambil tersenyum, *مَا أَنْتُمَا بِأَقْوَى مِنِّي وَلَا أَنَا بِأَعْنَى عَنِ الْأَجْرِ مِنْكُمَا* 'Kalian berdua tidaklah lebih kuat dari saya dalam perjalanan kaki ini.' 'Saya pun masih memerlukan pahala, lebih dari yang kalian berdua perlukan.'<sup>19</sup>

Setelah perang Badar baru usai, Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Zaid Bin Haritsah untuk menyampaikan kabar suka [kemenangan perang Badar] ke Madinah. Hadhrat Zaid datang dengan mengendarai unta Hadhrat Rasulullah (saw). Ketika beliau sampai di tempat shalat, beliau mengumumkan dari atas kendaraan dengan suara keras, *قُتِلَ عُثَيْبَةُ وَشَيْبَةُ ابْنَا رَبِيعَةَ، وَإِبْنَا الْحِجَّاجِ، وَأَبُو جَهْلٍ وَأَبُو الْبُحْتَرِيِّ، وَزَمْعَةُ بْنُ، وَأَسْرَى كَثِيرَةٌ* "Dua putra Rabiah, yaitu Utbah dan Syaibah, anak-anak Hajaj, Abu Jahal, Abul Bakhtari Zam'ah bin Al Aswad dan Umayyah Bin Khalf kesemuanya telah terbunuh. Adapun Suhail Bin Amru dan banyak tokoh [Quraisy] yang lainnya telah menjadi tawanan."

Orang-orang tidak yakin atas perkataan Zaid Bin Haritsah dan mengatakan, "Zaid telah kalah dan pulang." Hal ini telah membuat umat Muslim marah. Orang-orang munafik dan para penentang selalu mengatakan itu. Mereka sendiri ketakutan, karena itulah mereka mengatakan seperti itu. Ada seorang dari kalangan munafik yang berkata kepada Hadhrat Usamah putra Zaid bin Haritsah, *قُتِلَ صَاحِبِكُمْ*

17 Sirah Khataman Nabiiyyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad MA ra, h. 354.

18 Al-Ishaabah fi Tamyizish Shahabah jilid 7, h. 290, Abu Lubabah ibn Abdul Mundzir, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995

19 Sirah Khataman Nabiiyyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad MA ra, h. 353; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 2, h. 15-16, ghazwah Badr, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996.

“Pemimpin kamu (Nabi Muhammad saw) dan orang-orang yang besertanya telah terbunuh.”

Seseorang telah mengatakan kepada Abu Lubabah, *قَدْ تَفَرَّقَ أَحْصَابُكُمْ تَفَرَّقًا لَا يَجْتَمِعُونَ مِنْهُ أَبَدًا، وَقَدْ قُتِلَ عَلَيْهِ أَصْحَابُهُ، وَقُتِلَ مُحَمَّدٌ؛ هَذِهِ نَاقَتُهُ نَعْرِفُهَا،* “Sekarang kawan-kawanmu telah bercerai-berai sehingga tidak mungkin untuk bersatu lagi. Muhammad (saw) sendiri dan para sahabat besarnya telah syahid. Ini adalah unta beliau dan kita mengenalnya.”

Karena ru'b (kewibawaan) Hadhrat Zaid, mereka tidak memberitahukan (menyampaikan) hal ini kepadanya.

Para penentang itu mengatakan, *وَهَذَا زَيْدٌ لَا يَدْرِي، مَا يَقُولُ مِنَ الرِّبِّ وَجَاءَ فَلَا* “Karena ketakutan, Zaid sendiri tidak paham apa yang tengah dikatakannya, kalah dan pulang.”

Hadhrat Abu Lubabah mengatakan, *يُكَذِّبُ اللَّهُ قَوْلَكَ، وَقَالَتْ يَهُودُ: مَا جَاءَ زَيْدٌ إِلَّا فَلَا* “Allah *Ta'ala* akan mendustakan perkataanmu. Itu juga yang dikatakan orang-orang Yahudi yakni Zaid telah gagal dan kembali pulang.”

Hadhrat Usamah Bin Zaid mengatakan, *فَقُلْتُ حَتَّى خَلَوْتُ بِأَبِي، فَقُلْتُ يَا أَبَتِي، أَهَذَا مَا تَقُولُ؟* “Secara terpisah saya katakan kepada ayah saya, ‘Wahai ayah, apakah yang Ayah katakan itu benar?’

Hadhrat Zaid berkata, *إِى وَاللَّهِ حَقًّا يَا بُنَيَّ* ‘Wahai, Nak! Demi Allah, itu adalah benar apa yang Ayah katakan.’”

Hadhrat Usamah mengatakan, *فَقَوِيْتُ فِي نَفْسِي* “Dengan itu hati saya menjadi teguh.”<sup>20</sup>

Berkenaan dengan kesederhanaan dan kecintaan Hadhrat Abu Lubabah kepada Hadhrat Rasulullah (saw) di dalam riwayat dijelaskan bahwa pada tahun ke-5 Hijriah, setelah selesai dari perang Khandaq, Hadhrat Rasulullah (saw) kembali ke kota.

Baru saja beliau menurunkan senjata dan lain-lain dengan susahnyanya dan selesai mandi dan berbasuh, beliau dikabari Allah melalui kasyaf bahwa sebelum diputuskan perihal pembangkangan dan pemberontakan Banu Quraizhah, hendaknya beliau jangan dulu menurunkan senjata. Beliau mengumumkan kepada para sahabat untuk menuju semuanya ke benteng (kubu) Banu Quraizhah. Shalat Ashar akan dilaksanakan di sana.

Padamulanya orang Yahudi memperlihatkan kesombongannya, namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai merasakan kesulitan dan ketidakberdayaan yang

20 Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي) karya Al-Waqidi (عَمْرُ الْوَأْقِدِيِّ), jilid 1, h. 114, bab Badr al-Qitaal, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2004.

ditimbulkan oleh kepongahan umat Muslim. Pada akhirnya mereka bermusyawarah membahas apa yang harus dilakukan pada saat itu. Mereka mengusulkan untuk memanggil seorang muslim yang pernah memiliki hubungan dengan mereka dan sederhana sehingga bisa terpengaruh oleh mereka.

Selanjutnya, mereka akan berusaha mencari informasi dari Muslim tersebut, apa yang dikehendaki oleh Rasul dari mengenai mereka sehingga berdasarkan itu dapat diusulkan untuk masa yang akan datang. Lalu mereka mengutus seseorang ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw) untuk memohon supaya Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Abu Lubabah ke benteng mereka untuk mendengarkan pendapat mereka. Beliau mengizinkan Abu Lubabah dan pergi ke benteng mereka.

Para pemimpin Banu Quraizhah membuat satu rencana yakni ketika Abu Lubabah memasuki benteng mereka nanti, semua wanita dan anak-anak Yahudi menangis dan mengelilingi Abu Lubabah untuk memberikan kesan padanya akan penderitaan dan musibah yang dirasakan mereka. Lalu, mereka melakukan itu.

Atas pertanyaan Bani Quraizhah yang menyatakan, “Wahai Abu Lubabah, bagaimana kondisi kami sesuai dengan yang kamu lihat? Apakah kami akan keluar dari benteng kami atas putusan Hadhrat Rasulullah (saw)?”

Abu Lubabah langsung menjawab, “Ya kalian akan keluar namun - sembari memberikan isyarat tangan memotong leher mengatakan - Hadhrat Rasulullah (saw) akan memerintahkan untuk membunuh kalian.”

Hadhrat Abu Lubabah mengatakan, “Ketika teringat saya telah berkhianat kepada Allah dan rasul-Nya - apa yang dia isyahkan itu adalah hal yang keliru [karena Nabi (saw) tidak menitipkan pesan apa pun kepadanya] - maka kaki saya terasa kaku.”

Lalu beliau pergi ke Masjid Nabawi dan mengikatkan diri sendiri pada tiang di masjid Nabawi dan mengatakan, “Ini adalah hukuman untuk saya. Sebelum Allah *Ta’ala* menerima taubat saya, saya akan terikat terus seperti ini.”

Hadhrat Abu Lubabah menuturkan, “Kabar perihal kepergian saya ke Banu Quraizhah dan apa yang saya lakukan di sana diketahui Hadhrat Rasulullah (saw). Beliau bersabda, ‘Tinggalkan dia sebelum Allah *Ta’ala* berfirman perihal apa yang dikehendaki-Nya. Jika seandainya dia datang pada saya, maka saya akan mintakan ampunan untuknya. Namun jika dia tidak datang pada saya dan malah pergi, untuk itu biarkan pergi.’”

Hadhrat Abu Lubabah mengatakan, “Saya diliputi penderitaan itu selama 15 hari, saya melihat mimpi dan saya selalu mengingatnya, dalam mimpi itu bahwa kami telah mengepung Banu Quraizhah dan seolah olah saya berada di dalam lumpur yang berbau. Saya tidak dapat keluar dari lumpur itu dan hampir saja saya binasa karena baunya.

Lalu saya melihat sungai yang tengah mengalir. Saya melihat diri saya tengah mandi di dalamnya sehingga saya membersihkan diri sendiri. Baru saya mencium bau wangi.”

Lalu beliau pergi ke hadapan Hadhrat Abu Bakr untuk menanyakan tabir mimpi itu. Hadhrat Abu Bakr menabirkan, “Anda akan menghadapi masalah yang akan membuat Anda bersedih. Lalu Anda akan dibebaskan darinya.”

Hadhrt Abu Lubabah mengatakan, “Ketika terikat itu saya teringat perkataan Hadhrt Abu Bakr dan berharap supaya taubat saya diterima.”

Hadhrt Ummu Salamah mengatakan, “Kabar mengenai diterimanya taubat Abu Lubabah turun di rumah saya. Wahyu tersebut turun kepada Hadhrt Rasulullah (saw) pada saat sahur. Saya menyaksikan Hadhrt Rasulullah (saw) tertawa pada waktu sahur, saya bertanya: ‘Wahai Rasulullah (saw), apa gerangan yang baginda tertawakan?’

Hadhrt Rasulullah (saw) menjawab, ‘Allah telah menerima taubat Abu Lubabah.’

Saya bertanya kepada beliau: ‘Apakah saya boleh menyampaikan berita gembira itu kepadanya?’

Hadhrt Rasulullah (saw) menjawab: ‘Boleh saja kalau kau mau’. Dia lalu berdiri di pintu kamarnya; kejadian itu terjadi sebelum kewajipan berhijab (pardah) diundangkan. Saya berkata: ‘wahai Abu Lubabah, bergembiralah, Allah telah menerima taubatmu.’

Setelah itu, banyaklah orang yang datang hendak melepaskan ikatannya, namun ia menolak seraya berkata, لا والله حتى يكون رسول الله ‘Tidak. Demi Allah, saya tidak mau sebelum Hadhrt Rasulullah (saw) datang membebaskan saya dengan tangannya sendiri.’

Ketika Hadhrt Rasulullah (saw) hendak shalat shubuh, baginda menghampirinya dan membukakan ikatannya.”

Abu Lubabah lalu berkata kepada Hadhrt Rasulullah (saw): “Kiranya akan sempurna taubat saya kalau saya meninggalkan kampung halaman kaum tempat saya melakukan dosa di sana dan saya sumbangkan seluruh harta saya?”.

Hadhrt Rasulullah (saw) menjawabnya, “Kau hanya dibenarkan menyumbangkan sepertiganya saja.” Lalu Abu Lubabah menyumbangkan sepertiga dari hartanya dan meninggalkan rumah leluhur beliau.<sup>21</sup>

---

21 Sirah Khataman Nabiiyyin karya Hadhrt Mirza Basyir Ahmad MA ra, h. 599-560.

Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah, jilid 6, h. 261-262, Abu Lubabah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut; Kitab al-Maghazi, perang dengan Banu Quraizhah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2004.



Selain menjelaskan hal tersebut, Hadhrt Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* menjelaskan peristiwa lengkapnya bahwa masih harus dibuat perhitungan perihal Banu Quraizhah. Pemberontakan mereka tak dapat dibiarkan begitu saja. Setelah sampai Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda kepada para sahabat, "Jangan beristirahat dulu, sebelum matahari terbenam kalian harus sampai di benteng Banu Quraizhah."

Kemudian, beliau mengutus Hadhrt Ali (ra) ke sana untuk menanyakan kenapa Banu Quraizhah telah melanggar janji mereka.

Banu Quraizhah tidak menunjukkan penyesalan atau kecenderungan untuk minta maaf. Sebaliknya, mereka menghina dan mengejek Hadhrt Ali dan anggota-anggota delegasi lainnya serta mulai melemparkan cacian dan makian terhadap Hadhrt Rasulullah (saw) dan para wanita keluarga beliau. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak ambil peduli akan Muhammad (saw) dan tak pernah mengadakan perjanjian dengan beliau.

Ketika Ali kembali memberi laporan tentang jawaban kaum Yahudi itu, ia menyaksikan Hadhrt Rasulullah (saw) dan para Sahabat tengah bergerak menuju perbentengan Yahudi itu. Kaum Yahudi tengah mencaci-maki Hadhrt Rasulullah (saw), istri-istri dan anak-anak beliau.

Khawatir kalau-kalau hal itu akan menyakiti hati Hadhrt Rasulullah (saw), Ali mengemukakan Hadhrt Rasulullah (saw) sendiri tidak perlu ikut karena kaum Muslimin sendiri sanggup menghadapi kaum Yahudi itu. Hadhrt Rasulullah (saw) mengerti maksud Ali dan bersabda, «Anda menghendaki saya tidak mendengar caci-maki mereka, hai Ali?»

«Ya, tepat sekali,» ujar Ali.

«Tetapi mengapa?» Sabda Hadhrt Rasulullah (saw), «Musa adalah dari sanak-saudara mereka sendiri. Meski demikian, mereka telah menimpakan penderitaan kepada beliau, lebih daripada kepada saya.»

Hadhrt Rasulullah (saw) terus maju. Orang Yahudi mengatur pertahanan dan memulai pertempuran. Wanita-wanita mereka pun ikut. Beberapa prajurit Muslim sedang duduk di kaki dinding benteng. Seorang wanita Yahudi yang melihat kesempatan itu menjatuhkan batu ke atas mereka dan menewaskan seorang Muslim yang bernama Khallad.

Pengepungan benteng itu terjadi beberapa hari. Akhirnya, kaum Yahudi merasa tak dapat bertahan lama lagi. Maka para pemimpin mereka mengirimkan permohonan kepada Hadhrt Rasulullah (saw) untuk mengutus Abu Lubabah, seorang pemimpin Anshar dari suku Aus yang baik perhubungannya dengan kaum Yahudi. Mereka ingin meminta nasihatnya untuk mencapai suatu penyelesaian.

Hadhrt Rasulullah (saw) menyuruh Abu Lubabah pergi kepada orang-

orang Yahudi yang kemudian menanyakan kepada mereka, “Bukankah kalian sebaiknya menghentikan pertempuran dan menerima syarat-syarat perdamaian dari Muhammad (saw)?”

Abu Lubabah mengatakan hal itu merupakan syarat mutlak. Tetapi, pada saat itu juga ia mengisyaratkan dengan tangan memotong leher, isyarat kematian dengan pembunuhan.

Hadhrt Rasulullah (saw) pada waktu itu tidak menyatakan keputusan apa pun kepada siapa juga tentang perkara itu. Tetapi Abu Lubabah yang beranggapan bahwa atas kejahatan itu tak ada balasan lain kecuali «hukuman mati», tanpa disengaja telah membuat gerakan isyarat itu, yang ternyata menjadi malapetaka bagi kaum Yahudi.

Mereka menolak nasihat Abu Lubabah untuk menyerahkan nasib kepada keputusan Hadhrt Rasulullah (saw). Andai kata mereka menerimanya, maka hukuman paling berat yang akan mereka terima ialah pengusiran dari Medinah sebagaimana kabilah-kabilah Yahudi lain sebelumnya. Tetapi, nasib buruk mereka membuat mereka menolak putusan Hadhrt Rasulullah (saw).

Daripada bersedia menerima keputusan Hadhrt Rasulullah (saw), mereka lebih suka menerima keputusan Sa'd bin Muadz pemimpin sekutu mereka, suku Aus. Mereka bersedia menerima apa pun yang diusulkannya.

Suatu pertengkaran timbul di antara orang-orang Yahudi. Beberapa dari mereka mulai mengatakan bahwa kaum mereka sesungguhnya telah mencabut persetujuan dengan kaum Muslimin. Di pihak lain, sikap dan perilaku kaum Muslimin menunjukkan kebenaran serta kejujuran, dan bahwa agama mereka pun agama yang benar. Mereka yang beranggapan demikian terus masuk Islam.

Amru bin Su'da (عَمْرُو بْنُ سُوْدَى), salah seorang pemimpin Yahudi, menyesali kaumnya dan berkata, «Kamu telah melanggar kepercayaan dan telah mengkhianati janji yang telah kamu berikan. Jalan satu-satunya yang masih terbuka untuk kamu ialah masuk Islam atau membayar jizyah».

Mereka berkata: «Kami tak mau masuk Islam dan tidak mau membayar jizyah, sebab mati adalah lebih baik daripada membayar jizyah.» Amru menjawab bahwa dalam keadaan demikian ia cuci tangan, dan sambil berkata demikian ia meninggalkan benteng itu.

Ia terlihat oleh Muhammad bin Maslamah (مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ), panglima pasukan Muslim, yang bertanya siapa dia. Setelah diketahui asal-usulnya, dikatakan kepadanya bahwa ia boleh pergi dengan aman dan Muhammad bin Maslamah sendiri berdoa keras: اللَّهُمَّ لَا تُحْرِمْنِي إِقَالََةَ عَثْرَاتِ الْكِرَامِ «Ya Tuhan, berilah hamba selalu

kekuatan untuk menutupi kesalahan-kesalahan orang-orang yang beradab.»<sup>22</sup>

Artinya, “Karena orang ini menyesali perbuatannya dan perbuatan kaumnya maka telah menjadi kewajiban kaum Muslimin memaafkan orang-orang semacam itu. Untuk itu saya tidak menangkapnya dan mendoa semoga Allah taala senantiasa memberikan saya taufik untuk selalu mengerjakan amal baik serupa itu.”

Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) mengetahui apa yang telah dilakukan oleh Muhammad bin Maslamah, yaitu melepaskan seorang pemimpin Yahudi itu, beliau tak memarahinya. Bahkan sebaliknya, beliau membenarkan tindakannya itu.”<sup>23</sup>

Peristiwa tersebut (yaitu Nabi (saw) membiarkan Muhammad ibn Maslamah membebaskan orang Yahudi yang keluar benteng karena menyesali akan pengkhianatan kaumnya) menyangkal dengan jelas tuduhan kepada Nabi (saw) bahwa beliau memperlakukan mereka yang memusuhi dengan kekejaman dan menyuruh membunuh kabilah Yahudi.

Bahkan, orang-orang Yahudi itulah yang menjadi penyebab kehancuran mereka sendiri. Daripada menerima penghakiman dari Hadhrat Rasulullah (saw), mereka malah meminta keputusan seorang pemimpin kabilah Muslim (Sa’d bin Mu’adz) dan meminta keputusan yang sesuai dengan kitab mereka. Pendek kata bahwa tidak ada tuduhan atas Hadhrat Rasulullah (saw) tidak juga atas para sahabat bahwa mereka telah melakukan kezaliman.

Allamah ibn Sa’d menulis bahwa pada perang Qainuqa dan Sawik juga Hadhrat Abu Lubabah mendapatkan kemuliaan untuk mewakili Hadhrat Rasulullah (saw) di Madinah [yaitu sebagai pejabat Amir].<sup>24</sup>

Pada saat fatah Makkah, Hadhrat Abu Lubabah menyertai Hadhrat Rasulullah (saw) dalam kendaraan. Di tangan beliau terdapat panji kabilah Ansar, Amru Bin Auf. Hadhrat Abu Lubabah selalu menyertai Hadhrat Rasulullah (saw) dalam berbagai peperangan.<sup>25</sup>

Berkenaan dengan kewafatan beliau diriwayatkan bahwa sebagian orang berpendapat beliau wafat pada zaman kekhalifahan Hadhrat Ali, sebagian lagi mengatakan beliau wafat paska pensyahidan Hadhrat Utsman. Ada pendapat lain lagi bahwa beliau terus hidup sampai tahun ke-50 Hijriah.<sup>26</sup>

22 Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam

23 Debacah Tafsirul Qur’an (Pengantar Mempelajari Al-Qur’an), Anwarul ‘Uluum jilid 20, 282-284.

24 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 2, h. 22, ghazwah Bani Qainuqa, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

25 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 349, Abu Lubabah ibn Mundzir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

26 Al-Ishaabah fi Tamyizish Shahabah jilid 7, h. 290, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2005

Sa'id Bin Musayyab (سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ) meriwayatkan Hadhrat Abu Lubabah Bin Abdul Mundzir mengatakan, "Pada hari Jumat Hadhrat Rasulullah (saw) memanjatkan doa turun hujan. Beliau berdoa, اسْقِنَا اللَّهُمَّ 'Allaahumma asqinaa, Allaahumma asqinaa, Allaahumma asqinaa.' – 'Ya Tuhan turunkanlah hujan atas kami, Ya Tuhan turunkanlah hujan atas kami, Ya Tuhan turunkanlah hujan atas kami.'

Saya (Abu Lubabah) berdiri dan berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّ التَّمْرَ فِي الْمَرَايِدِ 'Ya Rasulullah! Buah-buahan di kebun-kebun.'

Pada saat itu tidak tampak awan di langit, Hadhrat Rasulullah (saw) pun bersabda lagi, اللَّهُمَّ اسْقِنَا 'Ya Allah turunkanlah hujan atas kami.'

Selanjutnya beliau (saw), حَتَّى يَتُومَ أَبُو لُبَابَةَ عُرْيَانًا فَتَسُدُّ نَعْلَبَ مَرْبِدِهِ بِإِزَارِهِ 'Turunkanlah hujan sedemikian rupa sampai-sampai Abu Lubabah membuka pakaiannya lalu menutup lubang air di ladangnya dengan pakaiannya.'

Diriwayatkan, setelah doa tersebut mulailah turun hujan dari langit, awan muncul dan hujan turun. Lalu Hadhrat Rasulullah (saw) memimpin shalat.

Kaum Anshar mendatangi saya (Abu Lubabah) dan mengatakan, يَا أَبَا لُبَابَةَ إِنَّ السَّمَاءَ وَاللَّهْلُ لَنْ تُقْلِعَ حَتَّى تَتُومَ عُرْيَانًا فَتَسُدُّ نَعْلَبَ مَرْبِدِكَ بِإِزَارِكَ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ 'Wahai Abu Lubabah! Demi Allah! Hujan ini tidak akan berhenti sebelum sesuai dengan sabda Rasulullah (saw), Anda dengan badan telanjang menutup lubang air di kebun dengan pakaian Anda.'

Lalu saya (Abu Lubabah) bangkit untuk menutup jalan air dengan pakaiannya. Setelah itu hujan terhenti." <sup>27</sup>

Hadhrt Abu Lubabah membungkus cucunya bernama Abdurrahman bin Zaid ibn Khatthab - keponakan Hadhrt Umar - dengan kulit pohon kurma lalu datang ke hadapan Hadhrt Rasulullah (saw). [Lubabah, putri Abu Lubabah menikah dengan Zaid ibn Khatthab, saudara Hadhrt Umar ibn Khatthab]

Hadhrt Rasulullah (saw) bertanya, "ما هذا معك يا أبا لُبَابَةَ؟" "Wahai Abu Lubabah, apa yang Anda bawa itu?"

Hadhrt Abu Lubabah mengatakan, "ما رأيتُ مولودًا قط أصغر خلقًا،" "Ya Rasulullah (saw) ini adalah cucu saya. Saya tidak melihat bayi yang selemah ini." <sup>28</sup>

Lalu Hadhrt Rasulullah (saw) menggendong bayi itu dan mengusapkan

<sup>27</sup> Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi, jilid 3 h. 500, Kitab Istisqa, bab istisqa tanpa shalat pada hari Jumat diatas mimbar, hadits 6530, Maktabah ar-Rusyd, Beirut, 2004.

Dalailun Nubuwwah karya al-Baihaqi.

<sup>28</sup> Usdul Ghabah dan Sejarah kota Damaskus. (أسد الغابة، ومختصر تاريخ دمشق)

tangan beliau di kepala bayi dan mendoakan. Berkat doa beliau itu, ketika Abdurrahman Bin Zaid berdiri di saf dengan orang-orang tampak paling tinggi diantara orang-orang. Hadhrat Umar menikahkannya dengan putrinya bernama Fatimah yang lahir dari perut Ummu Kultsum. Hadhrat Ummu Kultsum merupakan putri Hadhrat Ali dan Hadhrat Fatimah. [Hadhrat Umar ra juga merupakan menantu Hadhrat Ali ra] <sup>29</sup>

Hadhrat Anas Bin Malik meriwayatkan, كان أبعد رجلين من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم دارا أبو لبابة بن عبد المنذر وأهله بقباء وأبو عبيس بن جبر ومسكنه في بني حارثة فكانا يصليان الله عليه وسلم دارا أبو لبابة بن عبد المنذر وأهله بقباء وأبو عبيس بن جبر ومسكنه في بني حارثة فكانا يصليان الله عليه وسلم مع رسول الله صلى الله عليه وسلم العصر diantara para sahabat Rasulullah (saw), dua orang sahabat yang rumahnya paling jauh adalah Hadhrat Abu Lubabah bin Abdul Munzir yang terletak di Quba dan kedua ada rumah Abu Abbas Bin Jabriyah yang tinggal di Qabilah Banu Haritsah. Namun mereka berdua selalu datang untuk shalat Ashar bersama dengan Hadhrat Rasulullah (saw). <sup>30</sup>

Demikianlah peri kehidupan para sahabat tadi. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat mereka setinggi tingginya. Amin.

Setelah shalat Jumat saya hendak mengimami shalat jenazah, satu jenazah hadir dan satu ghaib. Jenazah Ghaib adalah **Almarhum Qazi Syu'baan Ahmad Khan Sahib Syahid penduduk tsawabah Garden di Lahore (Pakistan)**. Qazi Syu'baan Ahmad Khan Sahib Bin Qazi Muhammad Salman Sahib wafat pada tanggal 25 Juni 2018 pada usia 47 tahun setelah disyahidkan para penentang Jemaat yang memasuki rumah dan menembak beliau, *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajuun*.



29 Imta' al-Asma' bima li ar-Rasul min al-Anba' wa al-Ahwal wa al-Hafadah wa al-Mata' (إمتاع الأسماع بما للنبي صلى الله عليه وسلم من الأحوال والأموال والحفدة المتاع) penulis Taqiyuddin Ahmad bin Ali bin Abdul Qadir al-Ba'li al-Maqrizi (أحمد بن علي بن عبد القادر بن محمد المقرئ تقي الدين) asal Ba'labak, Lebanon namun lahir dan wafat di Mesir dan pada 845 H beliau wafat di usia 79 tahun, jilid 6 (المجلد السادس), h. 146, pasal (فصل في ذكر أسلاف رسول الله صلى الله عليه وسلم), (الدار الكتب العلمية), Beirut, Lebanon.

30 Al-Mustadrak 'alash shahihain, Kitab ash-Shalah. المستدرک علی الصحیحین - کتاب الصلاة; penulis Muhammad ibn Abdillah Abu Abdullah al-Hakim an-Naisaburi (محمد بن عبد الله أبو عبد الله الحاكم) (النيسابوري), no. 309



# Manusia-Manusia Istimewa (Seri XII)

## Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 06 Juli 2018 (Wafa 1397 HQ/22 Syawal 1439 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ  
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ  
وَلَا الضَّالِّينَ .

(أمين)

Akhir-akhir ini saya tengah menyampaikan riwayat hidup para Sahabah Badri (Sahabat yang ikut perang Badr). Riwayat lengkap mengenai kehidupan sebagian sahabat dan rincian peristiwa yang mereka alami, kita dapat peroleh dalam kitab sejarah (Tarikh dan Sirah), namun banyak juga sahabat Badr yang riwayatnya tidak banyak kita jumpai dalam sejarah. Kita hanya memperoleh keadaan ringkas perihal mereka saja. Namun demikian karena mereka ikut serta dalam perang Badr, sehingga mereka memiliki *maqom* yang khas. Untuk itu walaupun hanya beberapa baris saja, harus disampaikan. Riwayat sahabat yang akan dijelaskan hari ini, beberapa diantaranya sangat singkat.

**Pertama, Subai' Bin Hathib bin Qais Bin Haisyah** (سُبَيْعُ بْنُ حَاطِبِ بْنِ قَيْسِ بْنِ هَيْسَى) هَيْسَةُ بْنُ الْحَارِثِ بْنِ أُمِيَّةَ بْنِ مُعَاوِيَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ عَوْفِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ بْنِ الْأَوْسِ الْأَنْصَارِيِّ الْأَوْسِيِّ). Sebagian berpendapat bahwa nama kakek beliau bernama Anbasah (عَنْبَسَةَ) dan

sebagian lagi mengatakan Aisyah (عائشة) bukannya Haisyah (هيشة).<sup>1</sup> Yang pasti beliau adalah sahabat Anshar dan dari cabang Khazraj. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.

Nama ibunda beliau adalah Khadijah Binti Umar Bin Zaid. Beliau mempunyai satu putra bernama Abdullah. Ibu beliau berasal dari Qabilah Banu Jadarah. Putra beliau wafat sejak kecil. Selain dia, beliau tidak punya anak lainnya. Hadhrat Ubadah Bin Qais adalah saudara beliau. Hadhrat Subai' juga memiliki seorang saudara lainnya yang bernama Zaid Bin Qais.

**Sahabat kedua bernama Hadhrat Unais Bin Qatadah ( أنيس بن قتادة بن ربعية بن )** خالد بن الحارث بن عبيد. Beliau wafat pada perang Uhud. Sebagian berpendapat nama beliau Anas (أنس), namun nama yang sebenarnya adalah Unais. Muhammad Bin Ishaq dan Muhammad Bin Umar menulis nama beliau Unais.

Beliau ikut serta menyertai Rasulullah pada perang Badr dan syahid pada perang Uhud (شهد بدرًا وأُحُدًا وقتل يوم أُحُد شهيدًا). Beliau pun tidak punya anak.<sup>3</sup>

Dalam satu riwayat dikatakan bahwa Khansa Binti Khidzam (خنساء بنت خذّام) (بن خالد الأنصارية) dinikahi oleh Hadhrat Unais Bin Qatadah pada hari ketika beliau syahid pada perang Uhud.<sup>3</sup>

**Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Mulail Bin Wabrah (مليّل بن وبرة بن خالد)** (بن العجلان الأنصاري). Berkenaan dengan beliau pun terdapat riwayat yang beragam. Mengenai nama beliau, Ibnu Ishaq dan Abu Na'im menyebutkan nama beliau Mulail Bin Wabarah Bin Abdul Karim Bin Khalid Bin Ajlan (مليّل بن وبرة بن عبد الكريم بن) (خالد بن العجلان), sedangkan Abu Umar dan Kalbi menyebutkan Mulai bin Wabrah Bin Khalid Bin Ajlan (مليّل بن وبرة بن خالد بن العجلان الأنصاري), yakni Abdul Karim tidak ada di tengahnya. Beliau juga berasal dari ranting Khazraj Banu Ajlan (العجلان بن زيد بن غنم بن) (سالم, من بني عوف بن الخزرج الأكبر). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.<sup>4</sup>

1 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 4, h. 64-65, Subai' ibn Qais, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 403, Subai' ibn Qais, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990. I-Isti'aab fi Ma'rifatish Shahaabah (الاستيعاب في معرفة الصحابة) الأصحاب

2 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 1, h. 305, Unais ibn Qatadah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 353, Unais ibn Qatadah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

3 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) Al-Ishabah fi tamyizish shahaabah, Unais ibn Qatadah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

4 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 251, Mulail ibn Wabrah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.



Diantara anak beliau adalah Zaid dan Habibah yang ibunya adalah Ummi Zaid Binti Nazlah Bin Malik (أم زيد بنت نضلة). Keturunan Hadhrat Mulail tidak berlanjut.<sup>5</sup>

Beliau disebut juga Ibn Khalid Bin Ajlan. Dalam satu riwayat dikatakan bahwa beliau hadir menyaksikan (ikut serta) bersama dengan Rasulullah (saw) pada perang Badr, Uhud dan peperangan lainnya. (وشهد مُلَيْلٌ بَدْرًا وَأُحُدًا وَلَيْسَ لَهُ عَقَبٌ)<sup>6</sup>

**Sahabat selanjutnya adalah Hadhrat Naufal Bin Abdullah Bin Tsa'labah (نُؤْفَلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ تَعْلَبَةَ).** Beliau wafat pada perang Uhud. Sebagian menyebut nama beliau Naufal Bin Abdullah Bin Tsa'labah Bin Malik Bin Ajlan (نُؤْفَلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ تَعْلَبَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ أَجْلَانَ). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud dan syahid pada perang Uhud. Keturunan beliau tidak berlanjut.<sup>7</sup>

**Sahabat selanjutnya adalah Hadhrat Wadi'ah Bin Amru Ibnu Kalbi (وَدِيعَةُ بْنُ عَمْرٍو).** Beliau menyebut nama beliau Wadi'ah Bin Amru Bin Yasar Bin Auf. Sedangkan Abu Ma'syar (أَبُو مَعْشَرٍ) menulis nama beliau Rifa'ah Bin Amru Bin Jarad (رِفَاعَةُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ جَرَادٍ). Beliau berasal dari Banu Juhainah (بنو جهينة) yakni pendukung Banu Najjar. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Hadhrat Rabi'ah Bin Amru adalah saudara beliau.<sup>8</sup>

**Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Yazid Bin al-Mundzir Bin Sarh Bin Khanaas (يَزِيدُ بْنُ الْمُثَنَّرِ بْنِ سَرْحِ بْنِ خَنَاسِ بْنِ سَيَّانَ بْنِ عَعِيدِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ غَثَمِ بْنِ كَعْبِ بْنِ سَلَمَةَ الْأَنْصَارِيِّ).** Berasal dari Kabilah Banu Khazraj dan ikut serta pada baiat Aqaba. Rasulullah telah mempersaudarakan antara Hadhrat **Yazid Bin al-Mundzir** dengan Hadhrat Amir Bin Rabiah (عَامِرُ بْنُ رَبِيعَةَ). Beliau menyaksikan (ikut serta pada) perang Badr dan Uhud (وشهد يزيد بن المنذر بدرًا وأُحُدًا). Ketika wafat beliau tidak meninggalkan keturunan (ثَوْتِي وَلَيْسَ لَهُ عَقَبٌ). Saudara beliau bernama Mu'qil bin **al-Mundzir** juga ikut serta pada perang Badr, perang Uhud dan Baiat Aqabah.<sup>10</sup>

5 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 416, Mulail ibn Wabrah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

6 Al-Ikmaal fi raf' al'irtibaab 'an murtalif jilid 7, h. 222, bab mulkaan wa mulkaan wa baab Mulail wa Malik, terbitan Maktabah asy-Syaamilah; Ath-Thabaqaat al-Kabir (الطبقات الكبرى).

7 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 346, Naufal Bin Abdullah Bin Tsa'labah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 415, Naufal Bin Abdullah Bin Tsa'labah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

8 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 377, Rabi'ah ibn Amru, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Ishabah fi tamyizish shahaabah, jilid 2, h. 392, Rabi'ah ibn Amru, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

9 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة)

10 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 432, Yazid ibn al-

**Sahabat lainnya adalah Hadhrat Kharijah Bin Humair Al-Asya'ī** (خارجة). Dalam sejarah terdapat beda pendapat perihal nama beliau. Muhammad Ibnu Ishaq (محمد بن إسحاق) menyebutkan nama beliau Kharijah bin Humair (خارجة بن الحمير) sedangkan Musa Bin Uqbah menulis Haritsah Bin Humair (حارثة بن الحمير). Waqidi (الواقدي) menulis nama beliau Hamzah Bin Humair (حمزة بن الحمير).<sup>11</sup>

Berbeda pendapat perihal nama ayah beliau, sebagian menulis Humair dan sebagian lagi menulis Jumairah dan Jumair (جميرة). Namun semua bersepakat bahwa beliau berasal dari Qabilah Asya' yang merupakan pendukung Qabilah Banu Khazraj. Saudara beliau bernama Abdullah Bin Humair yang juga ikut bersama beliau pada perang Badr dan Uhud, (وأنه شهد بدرًا هو وأخوه وأحدًا).<sup>12</sup>

**Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Suraqah Bin Amru** (سُرَاقَةُ بن عمرو). Beliau adalah termasuk kalangan Anshar. Beliau Suraqah Bin Amru Bin Athiyah Bin Khansa Anshari (سُرَاقَةُ بن عمرو بن عطية بن خنساء بن مبدول بن عمرو بن عثم بن مازن ابن النجار الأنصاري). Beliau wafat pada bulan Jumadil Awal tahun 8 Hijriyah dalam perang Mu-tah. Nama lengkap beliau adalah Suraqah Bin Amru Bin Athiyah Bin Khansa Anshari. Ibu beliau bernama Utailah Binti Qais (عُتَيْلَةُ بنت قيس بن زعوراء). Suraqah berasal dari qabilah Anshar terpandang yakni Banu Najjar (النجار).

Berkenaan dengan baiatnya beliau ada beda pendapat. Sebagian mengatakan bahwa beliau baiat tidak lama sebelum hijrahnya nabi. Sebagian lagi mengatakan tidak lama paska hijrahnya Nabi. Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan persaudaraan antara Nahjah Maula Amru dengan Suraqah Bin Amru. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan Khaibar (شهد بدرًا وأحدًا والخنديق والحديبية). Begitu juga beliau mendapatkan kesempatan untuk menyertai Rasulullah pada Perdamaian Hudaibiyah dan Umratul Qadha. Hadhrat Suraqah bin Amru adalah termasuk sahabat yang beruntung karena mendapatkan kemuliaan ikut serta dalam baiat Ridwan.

Silsilah keturunan beliau tidak berlanjut. Seperti yang saya sampaikan beliau syahid pada perang Mu-tah di tahun 8 Hijriyah (ويوم مؤتة قُتِلَ يومئذٍ شهيدًا فيمن قُتِلَ من).

Mundzir, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 473, Yazid ibn al-Mundzir, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

11 Al-Isti'aab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب)

12 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 1, h. 649, Kharijah ibn al-Mundzir, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996; Al-Ishabah fi tamyizish shahaabah, jilid 1, h. 704, Haritsah ib Humair, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995



dan menjadi tamu Hadhrat Sa'd Bin Khaitsamah. Selama beliau hidup beliau sibuk mengkhidmati Hadhrat Rasulullah (saw). Ketaatan beliau sedemikian rupa sehingga diriwayatkan mengenai beliau bahwa ketika beliau akan duduk pun, minta izin dulu kepada Rasulullah (saw) untuk duduk. Beliau ikut serta bersama Rasulullah (saw) dalam perang Badr. <sup>16</sup>

**Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abu Kabsyah Sulaim (أُسُّ أَبُو كَبْشَةَ، مولى رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم). Abu Kabsyah ialah julukan beliau. Sulaim (سُلَيْم) nama beliau.** Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar. Sebagian berpendapat bahwa nama beliau adalah Sulaiman (سليمان) atau Salmah (سلمة). Beliau adalah seorang Maula (hamba sahaya yang dibebaskan) Rasulullah. Beliau berkebangsaan Iran. Beliau adalah sahabah Badri. Beliau dilahirkan di daerah Aus.

Berkenaan dengan kampung halaman dan asal keturunan beliau terdapat beragam riwayat. Ada yang mengatakan Farsi (فارسي) yaitu Iran, ada yang mengatakan Dausi (أرض دَّؤَس) negeri Daus) dan ada juga yang mengatakan Makkah.

Beliau baiat tidak lama paska lahirnya Islam. Setelah mendapatkan izin hijrah, beliau pergi ke Madinah. Beliau ikut serta dengan Rasulullah (saw) dalam semua *ghazwah* (peperangan yang dipimpin Nabi saw) termasuk Badr. <sup>17</sup>

Ketika Hadhrat Abu Kabsyah hijrah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrat Kultsum Bin Al-Hidam (كَلْتُومُ بْنُ الْهِدْمِ) sedangkan dalam riwayat lain dikatakan di rumah Hadhrat Sa'd Bin Khaitsamah (سَعْدُ بْنُ خَيْثَمَةَ). Hari pertama paska terpilihnya Hadhrat Umar sebagai Khalifah, Hadhrat Abu Kabsyah wafat. Itu bertepatan dengan tanggal 22 Jumadits Tsani tahun 13 Hijriyah. <sup>18</sup>

**Berikutnya adalah Hadhrat Martsad putra Abu Martsad (مَرْتَدُ بْنُ أَبِي مَرْتَدٍ).** Beliau wafat pada bulan Shafar 3 Hijriyah di daerah Raji'. Beliau adalah sahabat Badri. Beliau adalah kawan Hadhrat Hamzah Bin Abdul Muthalib. Beliau ikut dengan ayah beliau dalam perang Badr. Baiat masuk Islam pada masa awal. Beliau hijrah ke Madinah sebelum perang Badr. Hadhrat Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Aus Bin Shamit (أُسُّ بْنُ الصَّامِتِ). Pada perang Badr beliau hadir menunggangi kuda yang bernama Sabal.

16 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 1, h. 301, Anasah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996. Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, jilid 1, h. 283, Anasah, maula Rasulullah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995. Siyarush Shahaabah karya Syah Mu'innudin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian dua halaman 587, terbitan Dar Isya'at, Karachi.

17 Siyarush Shahaabah karya Syah Mu'innudin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian dua halaman 579, terbitan Dar Isya'at, Karachi; Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, jilid 7, h. 284, Abu Kabsyah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

18 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 36, Abu Kabsyah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990;

Ibnu Ishaq menulis bahwa Hadhrat Martsad (*ra*) merupakan komandan pasukan yang diutus Rasulullah ke daerah Raji'. Peristiwa ini terjadi pada bulan Shafar 3 Hijriyah. Sebagian orang berpendapat pasukan tersebut dipimpin oleh Hadhrat Ashim bin Tsabit (عاصم بن ثابت بن أبي الأفلح).<sup>19</sup>

Peristiwa syahidnya beliau adalah sebagai berikut: Banu (keluarga besar) Adhal dan Qarah (عَضَلُ وَالْقَارَةُ وَبَنِي حَيَانَ) dengan berpura-pura masuk Islam lalu memohon kepada Rasulullah (saw) supaya diutus beberapa muallim untuk mengajarkan ilmu agama. Berkenaan dengan hal ini ada beragam riwayat.

Lalu dikirimlah satu kelompok dibawah pimpinan Hadhrat Martsad (*ra*) atau Hadhrat Asim Ra. Ketika sampai di daerah Raji', datanglah Banu Huzail dengan menghunus pedang dan mengatakan, "Tujuan kami bukanlah untuk membunuh kalian, melainkan kami ingin menukar kalian dengan mendapatkan harta dari penduduk Makkah. Kami berjanji akan melindungi kalian."

Atas hal itu Hadhrat Martsad, Hadhrat Khalid dan Hadhrat Ashim mengatakan, "Kami tidak percaya dengan janji kalian." Lalu terjadilah pertarungan sampai akhirnya mereka wafat.<sup>20</sup>

**Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abu Martsad (أبو مَرْتَد) Kannaaz Bin Hushain Al-Ghanawi (كَنَّازُ بْنُ حَصِينِ الْغَنَوِيِّ).** Beliau wafat pada 12 Hijriyah. Sebagian mengatakan bahwa nama julukan beliau adalah Abu Hashan, beliau penduduk Syria. Beliau menerima Islam pada masa awal dan pergi ke Madinah setelah mendapatkan izin untuk hijrah. Hadhrat Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Ubadah Bin Shamit.<sup>21</sup>

Ketika Abu Martsad (*ra*) dan putra beliau Hadhrat **Martsad** hijrah ke Madinah, keduanya tinggal di rumah Hadhrat Kultsum Bin Al-Hidam (كَلْثُومُ بْنُ الْهَدْمِ). Sebagian lagi berpendapat bahwa beliau berdua tinggal di rumah Hadhrat Sa'd Bin Khaitsamah (سَعْدُ بْنُ خَيْثَمَةَ). Hadhrat Abu Martsad (*ra*) menyertai Rasulullah dalam semua peperangan.

Dalam sejarah Hadhrat Abu Martsad (*ra*) mendapatkan satu kedudukan khas dimana sebelum fatah Makkah, Hadhrat Hathib Bin Abi Baltah ingin mengabarkan kepada penduduk Makkah secara diam-diam melalui surat dengan pemikiran untuk

19 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 35, Martsad bin Abu Martsad, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 133, Martsad bin Abu Martsad, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

20 Siyarush Shahaabah karya Syah Mu'inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian dua halaman 555, terbitan Dar Isya'at, Karachi.

21 Siyarush Shahaabah karya Syah Mu'inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian dua halaman 581, terbitan Dar Isya'at, Karachi; Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, jilid 7, h. 305, Abu Martsad Al-Ghanawi, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

melindungi anak keturunan. Hadhrat Rasulullah mengetahui kabar tersebut, karena Allah Ta'ala telah mengabarkan kepada beliau. Lalu Rasulullah (saw) mengutus tiga orang berkendara kepada wanita yang membawa surat itu. Akhirnya ketiga orang itu mendapatkan surat itu. Diantara tiga orang pengendara itu salah satunya adalah Abu Martsad.

Hadhrat Ali meriwayatkan, “Hadhrat Rasulullah (saw) telah mengirim saya, Abu Martsad Ghanwah dan Zubair. Kami mengendarai kuda. Beliau (saw) bersabda, انطلقوا حتى تأتوا روضة خاخ ‘Kalian berangkatlah! Ketika kalian sampai di daerah Raudhah Khah, di sana kalian akan menjumpai seorang wanita dari kalangan orang Musyrik yang membawa surat dari Hatib bin Abi Baltah (حاطب بن ابي بلته) untuk orang-orang Musyrik.’”

Ini adalah riwayat dari kitab Shahih al-Bukhari. <sup>22</sup>

Beliau meriwayatkan satu hadits dari Rasulullah (saw). Hadits ini terdapat dalam Kitab Muslim, Kitab Baghawi dan lain-lain. Beliau meriwayatkan, “Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda, وَلَا تُجْلِسُوا عَلَى الْقُبُورِ، وَلَا تُصَلُّوا إِلَيْهَا ‘Janganlah duduk diatas kuburan dan jangan juga shalat menghadap ke kuburan.’” <sup>23</sup>

Beliau wafat pada zaman kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr Siddiq, di tahun 12 Hijriyah pada usia 66 tahun. <sup>24</sup>

**Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Salith Bin Qais Bin Amru.** Beliau wafat pada tahun 14 Hijriyah. Nama lengkap beliau adalah Hadhrat Salit Bin Qais Bin Amru Bin Ubaid Bin Malik (سليط بن قيس بن عمرو بن عبيد بن مالك بن عدي بن عامر بن عثم بن عدي) Paska masuk Islam, Hadhrat Salith Bin Qais dan Hadhrat Abu Salma keduanya telah menghancurkan patung berhala Adi Bin Najar dari keluarga Banu Adawi. Ketika Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah dan beliau (saw) tengah duduk diatas unta memasuki Madinah, setiap kabilah menghendaki supaya Rasulullah (saw) berkenan tinggal di rumah mereka.

Ketika unta beliau berada di dekat rumah Banu Adi dan mereka merupakan paman Rasulullah. Karena Salma binti Amru yang merupakan ibu Abdul Muthalib (istri Hasyim bin Abdu Manaf, kakek buyut Nabi) berasal dari kabilah ini. Saat itu Hadhrat Salith Bin Qais, Abu Salith dan Usairah Bin Abu Kharijah ingin menghentikan unta Rasul. Lantas Rasulullah (saw) bersabda, خلوا سبيلها فإنها مأمورة ‘Lepaskan unta saya karena saat itu tengah diperintah yakni kemana Tuhan menghendaki, maka

22 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab man syahida badr, no. 3983

23 Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, jilid 7, h. 305, Abu Martsad Al-Ghanawi, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

24 Siyarush Shahaabah karya Syah Mu'inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian dua halaman 581, terbitan Dar Isya'at, Karachi.

unta dengan sendirinya akan di dekat rumah itu.”<sup>25</sup>

Hadhrat Salith menyertai Rasulullah pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan. Beliau syahid pada 14 Hijriyah (635 M) pada perang Jasnabi Ubaid (جسر أبي عبيد) pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar.<sup>26</sup>

**Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Mujadzdzar bin Ziyad (المُجَدِّدُ بن زياد) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*** yang syahid pada perang Uhud. Mujadzdzar adalah julukan beliau artinya bertubuh gemuk. Hadhrat Rasulullah telah menjalinkan persudaraan antara beliau dengan Aqil Bin Bukair. Dalam riwayat lain Rasulullah telah menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Ukkasah Bin Mihshan. Hadhrat Mujadzdzar ikut serta pada perang Badr dan Uhud.<sup>27</sup>

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Nabi Karim (Nabi nan mulia, Muhammad saw) telah melarang untuk membunuh Abul Bakhtari, karena dia telah melarang orang-orang untuk menyakiti Rasulullah (saw). Sebagai balas budinya Rasulullah (saw) melarang untuk membunuhnya. Dia sendiri tidak pernah menyakiti Rasulullah. Dia juga termasuk kedalam orang-orang yang menentang perjanjian yang ditempuh oleh Quraisy dalam menentang Banu Hasyim dan Banu Muthalib.

Hadhrat Mujadzdzar menemui Abu Bakhtari dan mengatakan, *إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قد نهانا عن قتلك* “Rasulullah telah melarang kami untuk membunuhmu.”

Saat itu Abu Bakhtari ditemani seorang kawan yang datang dari Makkah bersama sama dengannya yang bernama Janadah bin Mulaiyah (جنادة بن مليحة) dari

---

25 Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi saw) karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), bahasan mengenai Hijrah Rasul (saw) (هجرة الرسول صلى الله عليه وسلم), bab pembangunan masjid Quba (بناء مسجد قباء), terbitan Dar Ibn Hazm, Beirut, 2009.

26 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 388, Salith ibn Qais, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990. Jasnabi Ubaid ialah perang 9000 pasukan Muslim melawan pasukan Persia yang lebih banyak dan dilengkapi pasukan bergajah di sebuah Jasnabi (jembatan) di Iraq pada 635 M. Umat Muslim dipimpin oleh Abu Ubaid ats-Tsaqafi. Abu Ubaid yang mempunyai harga diri tinggi menerima tantangan musuh untuk menyeberangi sungai lewat jembatan dan bertempur di tanah seberang sungai. Namun, pasukan Muslim mengalami kekalahan hingga 6000 syahid dan desersi (pasukan baru yang melarikan diri dari tugas pertempuran). Abu Ubaid syahid diinjak-injak gajah. Mutsanna, panglima lainnya menyuruh membangun lagi jembatan untuk menyeberangi sungai balik mundur dan menyelamatkan sisa yang selamat. Abu Ubaid ats-Tsaqafi ialah ayah Mukhtar, tokoh Kufah yang memihak Husain. Setelah syahidnya Husain (680 M), Mukhtar menggulingkan Ubaidullah ibn Ziyad, gubernur Bashrah dan Kufah zaman Yazid ibn Muawiyah yang pasukannya membunuh Husain bin Ali.

27 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 417, Mujadzdzar bin Ziyad, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, jilid 5, h. 305, Mujadzdzar bin Ziyad, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995; Uyuunul Atsar atau lengkapnya Uyuunul Atsar fi funuunil Maghazi wasy Syamaail was Siyar (عيون الأثر في فنون المغازي والشمائل والسير), jilid 1, h. 232, bab muwakhat, Darul Qalam, Beirut, 1993.

Banu Lais.

Nama Abu Bakhtari adalah Ash. Abu Bakhtari bertanya, “Apa perintah mengenai kawan saya ini?”

Hadhrt Mujadzdzar mengatakan, “Demi Tuhan! Kami tidak akan melepaskan kawanmu. Rasulullah hanya memerintahkan untuk melepaskanmu saja.”

Lalu Abul Bakhtari mengatakan, *لا والله إذن لأموتن أنا وهو جميعاً لا تحدث عني نساء مكة* “Jika kami berdua mati, maka kami akan mati bersama, saya tidak akan tahan mendengarkan para wanita Makkah akan mengatakan saya meninggalkan kawan demi menyelamatkan diri.”

Lalu mereka berdua bersiap-siap untuk bertarung dengan Hadhrt Mujadzdzar dan Hadhrt Mujadzdzar akhirnya membunuhnya.

Lalu Hadhrt Mujadzdzar menghadap Rasulullah (saw) dan mengatakan, *“Demi Dzat Yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, saya telah katakan padanya berkali-kali supaya biarkan saja kawannya itu ditahan dan akan saya bawa kepada Rasulullah, namun Abu Bakhtari tidak setuju sehingga dia menyerang saya, akhirnya saya membunuhnya.”*<sup>28</sup>

Banyak anak keturunan Hadhrt Mujadzdzar di Madinah dan di Baghdad. Diriwayatkan oleh Abi Wa’izhah bahwa tiga orang yang syahid pada perang Uhud dan dikuburkan dalam satu kuburan adalah Hadhrt Mujadzdzar Bin Ziyad, Numan Bin Malik dan Ubadah Bin Khasykhasy.<sup>29</sup>

Namun dalam riwayat lain dikatakan juga bahwa Hadhrt Anisah Binti Adi datang ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata, “Ya Rasulullah, anak saya Abdullah seorang Badri telah syahid pada perang Uhud, saya berkeinginan untuk menguburkannya di dekat rumah, supaya bisa terus dekat dengannya.”

Hudhur (saw) mengizinkannya dan diputuskan juga bahwa bersama dengan Hadhrt Abdullah kawannya pun Hadhrt Mujadzdzar dikuburkan di dalam satu kuburan. Lalu kedua jenazah tersebut dibungkus dengan kain selimut diletakkan diatas unta dan dikirim ke Madinah. Abdullah gemuk sedangkan Hadhrt

<sup>28</sup> Uyuunul Atsar atau lengkapnya *Uyuunul Atsar fi funuunil Maghazi wasy Syamaail was Siyar* (تابع غزوة بدر) (عيون الأثر في فنون المغازي والشمايل والسير), jilid 1, h. 301, bab tabi' ghazwah Badr (ابن سيد الناس), (الكبرى), Darul Qalam, Beirut, 1993. Buku tersebut karya Ibn Sayyidunnas (ابن سيد الناس), atau lengkapnya Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Sayyidunnas, al-Ya'mari, Al-Rib', Fathuddin, Abul Fath al-Asyabali (فتح) (الدين، أبو الفتح) (1272-1334). Dikenal juga dengan sebutan Fath al-Din Ibn Sayyid al-Nās.

<sup>29</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 417, Mujadzdzar Bin Ziyad, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990;



Mujadzdzar kurus.

Diriwayatkan bahwa keduanya seimbang diatas unta yakni berat badan keduanya sama. Orang yang menurunkan menyaksikan, orang-orang keheranan. Hadhrat Rasulullah bersabda, “Amal perbuatan keduanya telah membuat keduanya seimbang.”<sup>30</sup>

**Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Hubab bin al-Mundzir bin al-Jamuh**

(الحَبَابُ بْنُ الْمُنْذِرِ بْنِ الْجَمُوحِ). Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar. Hadhrat Hubab bin Mundzir menyertai Rasulullah (saw) pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan semua peperangan lainnya. Pada perang Uhud beliau tetap bertahan bersama dengan Rasulullah (saw) dan berbaiat kematian (berjanji akan bersama beliau (saw) meski maut menjemput).<sup>31</sup>

**Berkenaan dengan beliau, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis dalam buku Sirah Khatamun Nabiyyiin,** “Tempat pasukan Muslim memasang kemah, bukan tempat yang tepat. Melihat hal itu, Hadhrat Hubab Bin Mundzir bertanya kepada beliau (saw), أُبوحِي فَعَلْتُ أَوْ بَرَأَيْ ؟ ‘Apakah Anda memilih tempat ini atas dasar ilham dari Allah ta’ala? Atau hanya sebatas upaya yang ditempuh pasukan?’

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda، هَلْ هُوَ الرَّأْيِيُّ وَالْحَرْبُ وَالْمَكِيدَةُ ‘Hal ini bukanlah atas dasar perintah Tuhan, jika kamu ingin memberikan musyawarah silahkan.’

Hadhrat Hubab Bin Mundzir berkata، لَيْسَ بِمَنْزِلٍ، وَلَكِنْ أَنْهَضَ حَتَّى تَجْعَلَ ‘يا رسول الله، ليس بمنزل، ولكن انهض حتى تجعل القُلبُ كلها من وراء ظهرك، ثم غور كل قلب بها إلا قلبًا واحدًا، ثم احضر عليه حوضًا، فنقاتل القوم ونشرب’ ‘Menurut hemat saya ini bukanlah tempat yang baik, akan lebih baik jika kita menempati mata air yang sangat dekat dari Quraisy dan saya tahu tempat sumber mata air itu, airnya baik dan biasanya cukup melimpah.’

Hadhrat Rasulullah (saw) menyukai usulan tersebut. Karena Quraisy memasang kemahnya pada bukit kecil, untuk itu kawasan sumber mata air tersebut kosong, lalu pasukan Muslim menempati kawasan itu. Namun seperti yang diisyaratkan oleh Al-Quran saat itu airnya tidak banyak dan umat Muslim merasakan kurangnya air. Begitu juga lembah yang mengarah ke kawasan pasukan Muslim tidaklah bagus kondisinya, karena sangat berpasir yang menyebabkan kaki masuk. Lalu bagaimana karunia Tuhan, saat itu turun hujan sehingga pasukan Muslim dapat membuat longkang-longkang untuk menampung air dan manfaat lain

30 Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 7, h. 31, Anisah binti Adi, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

31 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 428, Hubab Bin Mundzir, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990; Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 1, h. 665, Hubab Bin Mundzir, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

dari hujan adalah pasir menjadi padat sehingga kaki tidak terperosok ke dalamnya. Sebaliknya di area pihak musuh mulai, hujan menyebabkan becek dan air di area itu menjadi kotor.<sup>32</sup>

Hadhrat Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Hadhrat Jibril turun kepada Rasulullah (saw) dan bersabda, *الْحَبَابُ بِهَ الْجَبَابِ بْنِ الْمُنْذِرِ* ‘Musyawarah yang diberikan Hubab Bin Mundzir adalah benar.’

Rasulullah (saw) bersabda, *قَدْ أَشْرَتْ بِالرَّأْيِ* “Wahai Hubab kamu telah memberikan ide yang cerdas.” Pada perang Badr panji Khazraj berada di tangan Hadhrat Hubab Bin Mundzir. Ketika ikut perang Badr usia Hadhrat Hubab Bin Mundzir adalah 33 tahun.<sup>33</sup>

**Berkenaan dengan beliau, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad lebih lanjut menulis dalam buku Sirah Khatamun Nabiyyin,** “Ketika Rasulullah (saw) mendapatkan kabar pasukan Quraisy telah mendekat, beliau mengutus sahabat beliau Hadhrat Hubab Bin Mundzir untuk mencari info jumlah pasukan musuh dan kekuatan mereka. Beliau (saw) menegaskan kepada sahabat tersebut jika musuh tangguh dan menimbulkan ancaman bagi pihak Muslim, maka sekembalinya nanti janganlah mengabarkannya di hadapan pasukan Muslim, melainkan kabarkanlah secara terpisah, supaya jangan menimbulkan sejenis kegentaran dalam diri pasukan Muslim. Hubab berangkat secara diam-diam dan dengan cekatan beliau kembali tidak lama kemudian lalu mengabarkan seluruh kondisi tersebut kepada Rasulullah.”<sup>34</sup>

Yahya Bin Sa’d meriwayatkan bahwa pada kesempatan Yaumu Quraidhah dan Yaumun Nadhir, ketika Hadhrat Rasulullah (saw) meminta masukan dari orang-orang, lalu Hadhrat Hubab bin Mundzir berdiri dan mengatakan, “Pendapat saya adalah kita hendaknya membuat kemah diantara dua tempat yakni posisi yang sangat dekat dengan mereka, supaya dapat mengetahui keadaan di sana dan dapat melakukan pengawasan dengan baik.”

Lalu Rasulullah (saw) melaksanakan usulan beliau itu. Hadhrat Hubab bin Mundzir wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar.<sup>35</sup>

Paska kewafatan Rasulullah, bagaimana Hadhrat Abu Bakr dapat mengendalikan keadaan umat Muslim pada saat itu. Kejadiannya sebagai berikut, Hadhrat Abu Bakr menyampaikan ceramah pujian dan bersabda, *أَلَا مَنْ كَانَ يَغْبُدُ مُحَمَّدًا*

32 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 357-356

33 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 2, h. 10, ghazwah Badr, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

34 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 484

35 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 427, Hubab Bin Mundzir, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

صلى الله عليه وسلم فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ يَعْْبُدُ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ

‘Perhatikanlah, siapa yang menyembah Muhammad, ingatlah Muhammad telah wafat. Siapa yang menyembah Allah, ingatlah Allah Maha Hidup, tidak pernah mati.’

Lalu Hadhrat Abu Bakr membacakan ayat, *Innaka mayyitun wa inna hum mayyitun* yakni kalian akan mati dan mereka pun akan mati. (Surah az-Zumar, 39:31)

Beliau lalu membacakan ayat, *وما محمد إلا رسول قد خلت من قبله الرسل أفان مات أو قتل انقلبتم على أعقابكم ومن ينقلب على عقبيه فلن يضر الله شيئا وسيجزي الله الشاكرين* Artinya, ‘Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya rasul-rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu akan berpaling? Barangsiapa yang berpaling, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.’ (Surah Ali Imran, 3:145)

Sulaiman mengatakan bahwa mendengar hal itu orang-orang begitu menangis tersedu-sedu lalu kaum Anshar berkumpul di Saqifah (pendopo atau balairung) milik Bani Sa’idah (سقيفة بني ساعدة) mengelilingi Hadhrat Sa’d Bin Ubadah lalu mereka mengatakan, *منّا أمير ومنكم أمير* ‘Harus ada satu Amir dari kalangan kami dan satu lagi dari antara kalian.’<sup>36</sup>

Hadhrot Abu Bakr, Hadhrot Umar Bin Khatab dan Hadhrot Abu Ubaidah Bin Al-Jarah pergi ke tempat itu. Hadhrot Umar mengatakan bahwa Hadhrot Abu Bakr menyuruhnya diam (atau mendiamkannya).

Hadhrot Umar mengatakan, ‘Demi Allah! Apa yang ingin saya katakan karena saya telah mempersiapkan ceramah yang saya sukai. Saya khawatir Hadhrot Abu Bakr tidak akan sampai pada poin tersebut yakni khawatir tidak akan berbicara sebagai mana mestinya. Setelah Hadhrot Abu Bakr berceramah secara istimewa yang dari sisi balaghah paling baik dari ceramah-ceramah lain. Pada permulaan ceramahnya Hadhrot Abu Bakr mengatakan, *nahnu al-umaraa-u wa antum al-wuzaraa-u*. ‘Dari kami-lah para pemimpin, sedangkan kalian adalah para *waziir* (menteri).’

Hadhrot Hubab Bin Mundzir mengatakan, ‘Sama sekali tidak.’ - Saya jelaskan di sini karena pada peristiwa ini terdapat Hadhrot Hubab Bin Mundzir. - Mendengar itu Hadhrot Hubab Bin Mundzir berkata, *لَا وَاللَّهِ لَا نَفْعُ لِي مِنَّا أَمِيرٍ وَمِنْكُمْ أَمِيرٍ*, ‘Sama sekali tidak, demi Tuhan! Sama sekali tidak. Demi Tuhan! Kami tidak akan berbuat demikian. *minnaa Amiirun wa minkum Amiirun* - Satu Amir dari kalangan kami dan

36 Tarikh al-Umam wal Muluuk (Sejarah Bangsa-Bangsa dan para Raja) karya Imam ath-Thabari (تاريخ الأمم والملوك), sering disingkat Tarikh ath-Thabari penulis Muhammad ibn Jarir ath-Thabari.



dan berkata, *أي الأمرين أحب إليك تكون في دنياك مع أصحابك أو ترد على ربك فيا وعدك من جنات*, 'Diantara dua hal, mana yang lebih Anda sukai yakni apakah Anda tinggal di dunia ini dengan para sahabat atautkah kembali kepada Tuhan disertai dengan janji yang telah Dia janjikan kepada Anda perihal nikmat abadi yang terdapat dalam surga kenikmatan dan kenikmatan abadi? Dan dijanjikan juga apa yang Anda sukai dan yang membuat mata anda sejuk.'

Atas pertanyaan itu Hadhrrat Rasulullah (saw) bertanya kepada para sahabat, 'Saran apa yang kalian berikan?' Sahabat itu lalu berkata, *يا رسول الله تكون معنا أحب*, 'Ya Rasul Allah! Kami lebih memilih supaya anda tetap bersama kami, mengabarkan kepada kami perihal kelemahan musuh dan anda berdoa kepada Allah supaya Allah menolong kami dalam melawan musuh dan juga anda mengabarkan kepada kami perihal kabar kabar samawi.'

Mendengar hal itu, sambil melihat ke arah saya (Hubab Bin Mundzir), Rasulullah (saw) bersabda, *ما لك لا تتكلم يا حباب*, 'Apa yang terjadi denganmu, kenapa tidak berbicara, diam saja.'

Saya mengatakan, *يا رسول الله صلى الله عليه وسلم اختر حيث اختار لك ربك*, 'Ya Rasul Allah, pilihlah apa yang Tuhan pilih untuk Anda.' Rasulullah (saw) menyukai apa yang saya katakan."<sup>39</sup>

**Sahabat berikutnya adalah Hadhrrat Rifa'at Bin Rafi Bin Malik Bin Ajlan (رفاعة بن رافع بن مالك بن العجلان).** Beliau pun adalah sahabat Anshar, wafat pada masa permulaan kepemimpinan Hadhrrat Amir Muawiyah. Julukan Hadhrrat Rifa'at adalah Abu Muadz. Ibu beliau bernama Ummi Malik Binti Ubay Bin Salul (*أم مالك بنت أبي ابن*), yakni saudari Abdullah bin Ubay bin Salul pemimpin orang munafik.

Beliau ikut serta pada baiat Aqabah. Beliau menyertai Rasulullah (saw) pada perang Badr, Uhud, Khandaq, baiat Ridwan dan seluruh *Ghazwah* (peperangan). Beliau memiliki dua saudara yakni Khallad Bin Rafi (*خلاد بن رافع*) dan Malik bin Rafi (*مالك بن رافع*) yang mana keduanya ikut juga dalam perang Badr.<sup>40</sup>

Hadhrrat Mu'adz meriwayatkan dari ayah beliau Hadhrrat Rifa'at bin Rafi dan ayah beliau (Rafi' bin Malik) pun adalah sahabat Badr (*ابن بدر*) juga. Beliau

39 Al-Mustadrak 'alash shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma'rifatush Shahabah (معرفة الصحابة), jilid 3, h. 483, dzikr al-Hubab ibn al-Mundzir, hadits 4803, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

40 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 447, Rifa'at bin Rafi, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 2, h. 279, Rifa'at bin Rafi, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

mengatakan, جاء جبريل إلى النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فقال (saw) mengatakan, 'ما تعدون أهل بدر فيكم؟' 'Kedudukan apa yang Anda berikan kepada umat Muslim yang ikut serta pada perang Badr?' Beliau (saw) menjawab, «مِنْ أَفْضَلِ» Muslim terbaik atau bersabda sejenis itu.

Hadhrat Jibril as mengatakan, وكذلك من شهدها من الملائكة 'Begitu jugalah yang paling afdhal di kalangan Malaikat adalah yang ikut pada perang Badr.' Ini adalah riwayat Bukhari.<sup>41</sup>

Seperti apa keikutan Malaikat dalam perang? Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Syah Sahib menulis syarh (penjelasan dan tafsir) atas Kitab al-Bukhari sebagai berikut: "Allah Ta'ala berfirman dalam Al Quran, إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنْتِي مَعَكُمْ فَتُنَبِّئُوا أَلَّذِينَ آمَنُوا ۖ سَأَلْتِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ فَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ 'Idz yuhi rabbuka ilal malaikati innii ma'akum fatsabbituun alladziina amanuu sa-ulqii fii quluubil ladziina kafarur ru'ba fadhribuu fauqal a'naaqi wadhribuu minhum kulla banaan.' - "Ketika Tuhan engkau mewahyukan kepada malaikat-malaikat, 'Sesungguhnya Aku beserta kamu; maka teguhkanlah orang-orang yang beriman. Aku akan memasukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang yang ingkar. Maka, pukullah pada leher mereka dan pukullah pada tiap ruas jari mereka.'" (Surah al-Anfaal, 8:13)

Makna dari *Dharbul a'naaq* (ضرب الاعناق), *Dharbur riqaab* (ضرب الرقاب) dan *dharbu kulla banaan* (ضرب كل بنان) adalah serangan dahsyat yang mana tepat pada sasaran. Ada beberapa riwayat yang mirip dengan itu. Sayyid Zainul Abidin Syah sahib menjelaskan, "Pada riwayat-riwayat ini berkenaan dengan ini dan menyebutkan kesaksian akan keberadaan para malaikat mengandung penjelasan bahwa keberadaan mereka ialah dalam corak kasyaf dan peperangan malaikat pun dalam corak kasyaf yang sesuai dengan kondisi para malaikat itu."

(Dalam hal ini para malaikat dalam peperangan tidaklah menggunakan panah atau pedang.)

"Begitu juga para malaikat disaksikan dengan pandangan Basyirah dan ruhaniyah, bukan mata jasmani. Sebagaimana Nabi (saw) pun menyaksikan, begitu juga para sahabat dan para waliyullah."

(Bagaimana perang yang dilakukan oleh para malaikat?)

"Termasuk bagaimana keikutsertaan mereka di dalamnya."

Syah sahib menjelaskan hal tersebut, "Peristiwa Nakhlah menyebabkan kemarahan yang tak dapat terkendalikan dan naik pitamnya para pemuka Quraisy. Kejadian inilah yang menjadi penyebab peperangan setelahnya yang dengannya

41 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab Syuhuudil malaikah, 3992

taqdir Ilahi terkait kehancuran Quraisy tergenapi. Cara yang dilakukan para malaikat berbeda dengan yang kita lakukan. Artinya, cara berperang malaikat berbeda dengan manusia.

Kawasan yang ditempati pihak musuh dalam perang Badr becek dan berada di ketinggian, sedangkan Nabi yang mulia (saw) turun di lembah yang lebih rendah, pihak musuh tidak mengetahui jumlah sahabat yang sedikit, turunnya hujan yang disertai badai angin, tepatnya setiap panah pasukan Muslim mengenai sasaran musuh, pihak musuh diliputi kegelisahan sedangkan sahabat berperang dengan percaya diri dan teguh; ini semua merupakan mukjizat campur tangan para malaikat yang mana hal itu dikabarkan oleh Allah ta'ala kepada Rasulullah (saw) dalam kalimat, *إِذْ نَسْتَعِينُونَ رَبَّكُمْ فَأَسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ*, *Idz tastaghitsuuna rabbakum fastajaaba lakum innii mumiddukum bialfin minal malaikati murdifiin* – “Dan ingatlah ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhan-mu, lalu Dia mengabulkan doamu, ‘Sesungguhnya Aku akan menolong kamu dengan seribu malaikat berlapis-lapis.’” (Surah al-Anfal, 8:10)

Berkat pengabulan doa Nabi (saw), sarana-sarana lahiriah pun bergerak. Kita lihat dalam pergerakan ini tampak satu mata rantai yang ajaib. Dengan memandang secara utuh pada bagian itu nampak lasykar malaikat bekerja menyelesaikan semua hal tanpa hiruk-pikuk dan sorak-sorai. Siapakah yang melindungi Hadhrat Rasulullah (saw) pada saat-saat genting ketika keluar dari Makkah sehingga beliau aman dan damai? Siapakah yang membuat penduduk Makkah lalai akan hal terjadi itu? Dan setelah rombongan pasukan Quraisy telah sampai di gua Tsur, siapakah yang membuat mereka gagal dan kembali dari pemburuan Rasulullah? Siapakah yang telah mengantarkan Rasulullah (saw) dengan selamat ke Madinah Munawwarah yang kemudian menjadi markas kemajuan Islam.

Setelah hijrahnya Nabi dan para Sahabat, Hadhrat Abbas ibn Abdul Muththalib (saudara Abdullah ibn Abdul Muththalib, ayah Nabi) yang berada di Makkah dalam keadaan musyrik dan bersimpatik kepada Rasulullah (saw) terus menginformasikan perihal rencana buruk orang-orang Quraisy di Makkah kepada Rasulullah (saw) di Madinah. Itu artinya, satu bagian campur tangan Malaikat melalui perantaraan Hadhrat Abbas. Demikianlah para malaikat bekerja. Di balik semua peristiwa tersebut terdapat campur tangan Malaikat yang bekerja. Kisah di balik peperangan Hadhrat (saw) dan kemenangan telah menjadi tafsir ayat al-Quran yang menambah keimanan sebagai berikut, *إِنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ*, *innii mumiddukum bi-alfin minal malaikati murdifiin.*”

Lalu Syah Sahib menulis lebih lanjut berkata, “Secara rutin saya telah mendapatkan pelajaran Kitab Hadis Shahih al-Bukhari dari Hadhrat Khalifah Awwal, Maulana Nuruddin Sahib Ra. Begitu juga ilmu Al-Quran. Hadhrat Khalifatul Masih Awwal biasa bersabda mengenai Malaikat, ‘Nuruddin juga mendapatkan

kesempatan untuk berbicara dengan malaikat Allah. Nizam Malaikat merupakan nizam yang sangat luas.’

Dari antara potensi-potensi dan keahlian-keahlian manusia telah ditetapkan malaikat untuk setiap potensi dan keahliannya. Jika daya penglihatan untuk melihat, daya pendengaran untuk mendengar, daya sentuh untuk menyentuh, daya akal untuk merasa, daya fikir untuk merenungkan tidak disertai bantuan malaikat dan keselarasan maka potensi potensi itu akan sia sia bahkan merugikan. Semua kemampuan dan potensi manusiawi dapat bermanfaat atas bantuan malaikat.

Anak panah, peluru atau perkiraan akan tepat mengenai sasaran jika akal dan perasaan stabil dan jika prediksi jarak tepat. Jika kesadaran sedang berada tepat pada tempatnya dan daya hati stabil, maka anak panah tidak akan meleset.”

Beliau menulis, “Khalifah Awwal selalu bersabda, ‘Telah ditetapkan bahwa Malaikat menyertai setiap potensi mental dan jasmani. Jalinannya dengan setiap potensi manusia lebih kurang terdapat dalam berbagai kondisi kufur dan iman. Quran Majid menyebutkan jumlah malaikat yang ikut pada perang Badr sebanyak tiga ribu sedangkan pada perang Uhud 5 ribu. Perbedaan jumlah ini disebabkan perbedaan keadaan dan tugas.’

Pada perang Badr jumlah musuh kurang sedangkan pada perang Uhud banyak dan resikonya pun lebih besar untuk itu dijanjikan untuk menurunkan penjagaan malaikat dalam jumlah lebih banyak. Dia berfirman, *وَمَا التَّضَرُّ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ* *Wa man nashru illaa min indillaahil aziizil hakim. (Surah al-Anfal, 8:11)* yang artinya, penampakan pertolongan yang dijanjikan dari Allah Ta’ala terkait erat dengan sifat kegagahan dan kebijaksanaan Allah Ta’ala. Kedua sifat ini menuntut *tadbir* (rencana dan upaya) yang baik, kemenangan sempurna dan istiqamah. Yang di dalamnya segenap cakupan sarana bantuan satu sama lain saling berkaitan. Di dalamnya terdapat mata rantai dan keberlangsungan dan itu semua dikokohkan dengan *tadbir* Ilahi yang abadi.”<sup>42</sup>

Ini semua merupakan kedalaman ilmu yang Allah firmankan berkenaan dengan berperangnya para malaikat Allah bahwa Allah mengutus para malaikat untuk berperang bukan berarti malaikat sendiri berperang secara langsung. Bahkan, sebagian orang berpendapat riwayat-riwayat yang di dalamnya dijelaskan orang yang diserang oleh Malaikat atau yang dilukai oleh malaikat, tanda lukanya berbeda sedangkan orang yang dilukai oleh Sahabat Nabi mempunyai tanda luka yang berbeda juga.<sup>43</sup>

Pendapat seperti itu adalah keliru. Hal yang sebenarnya ialah para

42 Kitab Syarh (komentar) atas Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab Syuhuudil malaikah Badr, jilid 8, h. 71, karya Syah Waliyullah, terbitan Nazharat Isya’at, Rabwah.

43 Fathul Bari, sebuah Kitab Syarh (komentar) atas Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab Syuhuudil malaikah Badr, jilid 7, h. 312, hadits no. 3992, Qadimi Kutub khanah Aram Begh, Karachi.



malaikat memberikan petunjuk yang benar pada potensi manusiawi dan dalam menggunakan kekuatan kemanusiaan dengan benar. Ketika itu tengah terjadi dari malaikat, berarti itulah yang dimaksud dengan berperangnya malaikat.

Hadhrat Yahya meriwayatkan dari Muadz Bin Rifa'at bin Rafi. Hadhrat Rifa'at adalah salah seorang pejuang perang Badr sedangkan ayah beliau, Hadhrat Rafi yang ikut pada baiat Aqabah. Hadhrat Rafi mengatakan kepada putranya Hadhrat Rifa,

عَنْ يَحْيَى عَنْ مُعَاذِ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ وَكَانَ رِفَاعَةُ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ وَكَانَ رَافِعٌ مِنْ أَهْلِ الْعُقَبَةِ فَكَانَ يَقُولُ  
 لِابْنِهِ مَا يَدُرُّنِي أَنِّي شَهِدْتُ بَدْرًا بِالْعُقَبَةِ “Yang membahagiakan saya bukanlah status sebagai orang yang ikut pada baiat Aqabah melainkan status sebagai pasukan Badr.”<sup>44</sup>  
 Artinya, status keikutsertaan pada perang Badr merupakan satu kehormatan yang besar bagi beliau.

Hadhrt Rifa'at Bin Rafi ikut menyertai Hadhrt Ali pada peperangan Jamal dan Siffin (شهد رفاعَةَ بن رافع مع عليّ الجملَ وصِفِّين). Berdasarkan satu riwayat, ketika Hadhrt Thalhhah dan Hadhrt Zubair berangkat ke Bashrah bersama pasukan maka istri Hadhrt Abbas bin Abdul Muththalib, Ummul Fadhal binti Harits mengabarkan keberangkatan mereka kepada Hadhrt Ali. Hadhrt Ali mengatakan, **المعجب! وثب الناس على عثمان فقتلوه، وبيعوني غير مكرهين، وبيعني طلحة والزبير وقد خرجا إلى العراق بالجيش!** “Sangat mengherankan, orang-orang yang menyerang Hadhrt Utsman dan mensyahidkan beliau lalu tanpa segan baiat kepada saya padahal saya tidak pernah memaksa mereka untuk baiat. Orang-orang pun berbaiat kepada saya, termasuk Thalhhah dan az-Zubair dan sekarang menuju Iraq bersama dengan pasukan.”<sup>45</sup>

Atas hal itu Hadhrt Rifa'at Bin Rafi' mengatakan, **إِنَّ اللَّهَ لَمَّا قَبِضَ رَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طُنَّتَا أَنَا أَحَقُّ النَّاسِ بِهَذَا الْأَمْرِ لِنُصْرَتِنَا الرَّسُولَ وَمَكَانَنَا مِنَ الدِّينِ، فَقَلْتُمْ: “Ketika Rasulullah (saw) wafat, kami beranggapan kelompok kami, Anshar lebih berhak untuk menjadi Khalifah karena kami telah membantu Rasulullah (saw) dan kedudukan kami tinggi**

44 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab Syuhuudil malaikah Badr, hadits no. 3993

45 Asadul Ghabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), bab ra, bab Rifa'ah. Dalam sabda ini Hadhrt Ali (ra) menyebutkan dua golongan yang mendukung beliau menjadi Khalifah namun suatu kali mengambil jalan bertentangan dengan beliau ketika beliau sudah menjadi Khalifah; 1. Golongan Muhajirin dan Muslim asal Makkah. Beberapa waktu setelah Khalifah Utsman terbunuh di Madinah (656) dan kemudian terpilihnya Hadhrt Ali sebagai Khalifah, tanpa perintah dari Khalifah Ali, bahkan bertentangan dengan kebijakan beliau, beberapa Sahabat Nabi (saw) yang berasal dari Makkah seperti Hadhrt Thalhhah, Hadhrt Zubair dan Hadhrt Aisyah (r'anhum) bersama banyak pasukan dari Makkah untuk melakukan *ishlah* (perbaikan) dan menuntut penghukuman terhadap para pembunuh pergi ke Bashrah, tempat asal sekelompok pemberontak terhadap Utsman; 2. Para pemberontak dan pembunuh Hadhrt Khalifah Utsman (ra) berasal dari tiga wilayah utama yaitu Mesir, Bashrah dan Kufah. Ketiga kelompok pemberontak ini menyatakan – entah dengan niat tulus atau untuk memecah persatuan – mendukung Hadhrt Ali, atau Hadhrt Thalhhah atau Hadhrt Zubair menjadi Khalifah pengganti Hadhrt Utsman. Kelompok ini walau jumlahnya kecil tapi berperan besar dalam merusak perdamaian.

dalam agama.

Namun kalian mengatakan, *وإنا نذكركم، والله الأقرَّبون*, Kami para Muhajirin adalah yang awwalin (lebih dulu masuk Islam), lebih utama dan kami adalah kawan lebih dekat dan kerabat Rasulullah. Kami mengingatkan kalian demi Allah supaya kalian jangan menjadi penghalang bagi kami untuk menjadi penerus Rasulullah.'

فخَلِينَاكُمْ وَالْأَمْرَ، فَأَنْتُمْ أَعْلَمُ، وَمَا كَانَ بَيْنَكُمْ،

Kalian mengetahui dengan baik saat itu kami (Anshar, orang-orang Madinah) telah membiarkan kalian (orang-orang Makkah) dan juga urusan itu (Khilafat), lantas kami tidak memperlmasalahkannya, kami baiat kepada Khalifah yang bukan dari kalangan kami dan kami jalani dengan ketaatan sepenuhnya.

Penyebabnya adalah *غير أنا لما رأينا الحقَّ معمولًا به، والكتابَ متَّبِعًا، والستَّةَ قائمةً رضينا*. Ketika kami menyaksikan bahwa kebenaran diamalkan, kitab Allah diikuti, sunnah Rasul ditegakkan maka tidak ada cara lain bagi kami selain menyetujuinya. Kami pun ridha.

Apalagi yang kami inginkan selain dari itu?

Demi ridha Allah 'azza wa jalla, kami abaikan hal-hal lainnya.

*ثم بايعناك ولم نأل، وقد خالفك من أنت في أنفسنا خيرٌ منه وأرضى، فمؤنا بأمرك* Lalu, kami baiat kepada Anda dan tidak berpaling. Sekarang mereka (sebagian Muhajirin dari Makkah) bertentangan dengan Anda padahal Anda lebih baik dari mereka dan lebih dicintai di kalangan kami. Untuk itu Anda perintahkan kami."

Ketika itu datanglah Hijab Bin Ghaziyah al-Anshari (الحجاج بن غزية الأنصاري) dan mengatakan (dalam corak rajaz atau sajak), *وَأَلْتُ، يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ دَرَاكَهَا دَرَاكَهَا قَبْلَ الْفَوْثِ لَا وَأَلْتُ*, 'Wahai Amirul Mukminiin, hendaknya masalah ini diselesaikan sebelum ini (dengan segera), kesempatan yang lepas dari genggamannya membuat jiwa saya tidak bisa tenang kecuali jika saya takut pada kematian.

*يا معشر الأنصار، انصروا أمير المؤمنين آخرًا كما نصرتم رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أولاً، إن الآخرة لشبيهة بالأولى ألا إن الأولى أفضلهما* Wahai orang-orang Anshar! Bantu Amirul Mukminiin untuk kedua kalinya sebagaimana kalian telah membantu Rasulullah (saw) dulu. Demi Tuhan, bantuan kedua ini seperti halnya bantuan yang pertama, hanya saja bantuan pertama lebih *afdhal* dari antara keduanya.'<sup>46</sup>

<sup>46</sup> Rفاعة بن رافع بن مالك بن العجلان، (الاستيعاب في معرفة الأصحاب)، harf ra, (بن عمرو بن عامر بن زريق الأنصاري الزريقي) penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002; tercantum juga dalam Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة)، jilid 2, h. 280, Rifa'at bin Rafi, terbitan

Beliau wafat pada masa awal pemerintahan Amir Muawiyah. <sup>47</sup>

Berkenaan dengan kisah-kisah para sahabat pada khotbah Jumat yang lalu saya ingin menyampaikan penjelasan lebih perihal satu peristiwa yakni pada Jumat yang lalu dijelaskan mengenai Hadhrt Ammar bahwa Hadhrt Amru ibn al-Ash mengungkapkan kesedihan dan kekhawatiran yang dalam pada saat kewafatan Hadhrt Ammar Bin Yasir, karena beliau mendengar Rasulullah (saw) pernah bersabda bahwa Ammar Bin Yasir akan dibunuh oleh kelompok pemberontak. Hadhrt Amru khawatir karena saat itu beliau berada di pihak Amir Muawiyah dan pasukan Amir Muawiyah-lah yang mensyahidkan Hadhrt Ammar Bin Yasir. <sup>48</sup>

Sebagian orang mempertanyakan, “Jika memang Amir Muawiyah berada di pihak pemberontak, lantas kenapa namanya disebut dengan hormat? Dan beliau pun mendapatkan satu kedudukan dalam literatur Jemaat.”

**Pertama, bukanlah tugas kita untuk mengatakan perihal kedudukan para sahabat bahwa sahabat yang ini akan diampuni atau tidak. Kesalahpahaman apa pun atau kesalahan apa pun yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut, urusannya adalah dengan Allah ta’ala.** Hukuman atas hal itu pun dirasakan umat Muslim. Pertanyaan seperti ini muncul di benak orang yang hidup pada zaman itu. Untuk menjauhkan kegelisahan tersebut mereka pasti berdoa, “Apa yang telah terjadi ini? Artinya, pihak ini pun sahabat dan pihak kedua pun sahabat namun keduanya saling bertentangan.” Mereka pun pasti meminta petunjuk dari Allah Ta’ala dan Allah Ta’ala memberikan petunjuknya kepada mereka.

Sebagaimana diriwayatkan Abu Waa-il (أبي وائل) kemudian dari عن إبراهيم) Amru ibn Syurahbil (مولى صخر) sebagai berikut, *رَأَى فِي الْمَنَامِ أَبُو مَيْسَرَةَ عَمْرُو بْنُ شُرْحَيْبِلٍ*, (مولى صخر) Abu Maisarah – (وكان من أفاضل أصحاب عبد الله) yang merupakan murid hebat Hadhrt Abdullah Bin Mas’ud - pernah bermimpi. Dalam mimpi itu ia melihat sebidang kebun yang hijau. Di kebun itu terdapat beberapa kemah diantaranya milik Hadhrt Ammar Bin Yasir (berpihak kepada Hadhrt Ali) dan ada beberapa kemah lainnya yang diantaranya terdapat Dzul Kalaa [dan *حَوْشِبٍ* Khausyab yang berpihak kepada Muawiyah]. Lantas Abu Maisarah bertanya, *سبحان الله وقد قتل بعضهم بعضا* “SubhanaLlah! Bagaimana dapat terjadi seperti ini? Mereka saling berperang dulunya?”

Beliau mendapat jawaban yang mengatakan, *إِنَّهُمْ لَقُوا اللَّهَ فَوَجَدُوهُ وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ* ‘*innahum wajaduLlaha fa-wajaduHu wasi’al maghfirah.*’ - “Mereka mendapati

Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

47 Al-Isti’aab fi ma’rifatil ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), harf ra, (رافعة بن رافع بن مالك بن العجلان), (بن عمرو بن عامر بن زريق الأنصاري الزرقى) penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002;

48 Al-Mustadrak ‘alash shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma’rifatush Shahabah (معرفة) (الصحابية), jilid 3, h. 473, dzikr Manaqib Ammar ibn Yasir, hadits 5726, Darul Haramain lith Thiba’ah wan nasyr wat tauzi’, 1997.

Tuhan sebagai Dzat yang Maha Luas dalam pengampunan yakni Maha Pengampun. Untuk itu mereka bersama-sama di kebun surga itu.”<sup>49</sup>

Dengan demikian, pada masa sekarang, serahkanlah urusan ini kepada Allah Ta’ala. Bukan tugas kita untuk memberikan tempat akan hal tersebut di dalam hati. Sebab, bila memberikan tempat hal-hal tersebut di dalam hati, semakin bertambah jarak di dalam hati dan semakin tercipta perpecahan di kalangan umat Islam sehingga kita saksikan sendiri akibatnya. Hal ini pun menjadi pelajaran bagi kita semua yaitu bukannya memberikan ruang di dalam hati untuk hal-hal tersebut, melainkah teguhkanlah dalam persatuan.

Pernah saya sampaikan rujukan dari Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) perihal suatu peristiwa terkait Amir Muawiyah, ada yang menulis kepada saya dari negeri Arab, “Amir Muawiyah adalah kelompok pemberontak dan pembunuh bahkan pemimpin mereka, lantas kenapa Hudhur menyebut namanya dengan begitu hormat?”

Maka riwayat mimpi tersebut yang baru saya sampaikan dapat menjadi jawaban yang cukup bagi beliau bahwa ampunan dan rahmat Tuhan Maha luas. Kita harus menjaga urusan kita dan mengislah diri sendiri daripada memikirkan dan mengata-ngatakan perihal mereka.

Hadhrat Masih Mau’ud عليه الصلوة والسلام (as) dalam beberapa tempat menyampaikan kalimat pujian kepada Amir Muawiyah.<sup>50</sup>

49 Tercantum dalam Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi, bab Qital ahliil baghyi; juga dalam Tarikh Madinah Dimashq (Sejarah kota Damaskus, تاريخ مدينة دمشق); juga dalam Siyar a’lamin Nubala (سير رأى أبو ميسرة عمرو بن شرحبيل ذا الكلاع وعمارا في; مقاتل بن حيان), (الطبقة الخامسة), (أعلام النبلاء), tingkatan kelima (الطبقة الخامسة), (مقاتل بن حيان), (أعلام النبلاء), (أعلام النبلاء), (أعلام النبلاء) Tercantum hal yang sama dalam Mushannaf ibn Abi Syaibah (مصنف بن أبي شيبة), Kitab membahas perang Jamal, Perang Shiffin dan kaum Khawarij (كتاب الجمل وصفين والخوارج), bab perang Shiffin (باب ما ذكر في صفين). Dzul Kala al-Himyari ialah raja di Wilayah Himyar (sekitar Aden sekarang di Yaman). Khālifah Abu Bakr (ra) pernah menyeru orang-orang Yaman untuk mengirim bantuan ekspedisi di Syam demi menghadapi Romawi. Seruan ini disambut orang-orang Yaman termasuk Dzul Kala yang berberkontribusi menyumbang ribuan pasukan. Mereka tinggal di sana hingga puluhan tahun kemudian. Setengah pasukan Muawiyah ialah orang-orangnya Dzul Kala.

50 Buku berjudul Malaikatullah, Anwarul ‘Uluum jilid 5, h. 552. Khotbah Jumat 15 Januari 2016: Ada sebuah peristiwa keterlambatan shalat pada diri Hadhrat Amir Muawiyah ra. Hadhrat Mushlih Mau’ud ra meriwayatkan dari Hadhrat Masih Mau’ud as, “Pada suatu kali Hadhrat Muawiyah tidak bisa bangun untuk sholat subuh dan ketika bangun tidur, beliau menyadari telah melewatkan waktu shalat Shubuh. Beliau menangis sepanjang hari karena merindukan shalat shubuh. Hari berikutnya beliau melihat seseorang datang dalam mimpi membangunkannya untuk shalat Shubuh dan beliau bertanya, ‘Siapa?’ Individu itu berkata kepadanya, ‘Saya adalah setan. Saya yang mencegah Anda bangun tidur pada Shubuh hari sebelumnya. Saya datang untuk membangunkan Anda agar shalat.’ Muawiyah bertanya, ‘Apa urusannya Anda dengan shalat? Apa hubungannya dengan Anda membangunkan orang agar shalat?’ Setan menjawab, ‘Doa-doa Anda kemarin karena Anda tetap tidur saat waktu Shubuh membuat saya merasa kepanasan dan terpanggil karena ketika Anda tidak



terus meningkat dalam kebaikan. [Aamiin].



## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتُؤْمِنُ بِهِ وَتَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ

وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ -

وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ -

أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلْيَذْكُرِ اللَّهُ أَكْبَرُ



## **KHOTBAH JUMAT**

Indonesian translation of Friday Sermons delivered by Hadhrat Mirza Masroor Ahmad (may Allah strengthen him with His Mighty Help), Khalifatul Masih V, Head of Ahmadiyya Muslim Community.

---

ISSN 1978-2888

